

KRITIK EKOLOGI DALAM KUMPULAN CERPEN *KAYU NAGA*

**KARYA KORRIE LAYUN RAMPAN
MELALUI PENDEKATAN EKOKRITIK**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sastra (S1)



Oleh
Ammar Akbar Fauzi
09210141031

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Kritik Ekologi Dalam Kumpulan Cerpen Kayu Naga Karya Korrie Layun Rampan Melalui Pendekatan Ekokritik (Ecocritism)* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Januari 2014
Pembimbing I,

Dr. Nurhadi
NIP 197007 07 199903 1 003





Yogyakarta, Januari 2014
Pembimbing II,

Kusmarwanti, M.pd, M.A.
NIP 197709 23 200501 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Kritik Ekologi Dalam Kumpulan Cerpen Kayu Naga Karya Korrie Layun Rampan Melalui Pendekatan Ekokritik” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 28 Januari 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Wiyatmi	Ketua Penguji		Februari 2014
Kusmarwanti, M.Pd., M.A.	Sekretaris Penguji		Februari 2014
Prof. Dr. Suminto A. Sayuti.	Penguji I		Februari 2014
Dr. Nurhadi	Penguji II		Februari 2014

Yogyakarta, Februari 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ammar Akbar Fauzi

NIM : 09210141031

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Prodi : Bahasa dan Sastra Indonesia

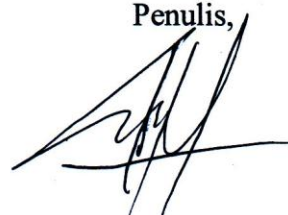
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai bahan acuan atau kutipan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa penulisan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 23 Januari 2014

Penulis,



Ammar Akbar Fauzi

MOTTO

- Kehidupan ini seimbang. Barangsiapa hanya memandang pada keceriannya saja, dia orang gila. Barangsiapa memandang pada penderitaannya saja, dia sakit.

(Pramoedya Anantatoer, Anak Semua Bangsa)

- Hidup tidaklah untuk mengeluh dan mengaduh, Hidup adalah untuk mengolah hidup.

(WS. Rendra, Sajak Orang tua Untuk Istrinya)

- Lelaki yang tidak menghabiskan waktu dengan keluarganya, tidak akan pernah menjadi lelaki yang sesungguhnya.

(Mario Puzzo, Godfather)

PERSEMBAHAN

Untuk Bapak dan Ibu tercinta, Saudara dan keluarga besar yang telah mendukung setiap langkah dan keputusan yang saya ambil.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah saya sampaikan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga skripsi dengan judul “Kritik Ekologi pada Kumpulan Cerpen *Kayu Naga* karya Korrie Layun Rampan Melalui Pendekatan Ekokritik” dapat terselesaikan dengan baik. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Sudah pasti penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya sampaikan terima kasih secara tulus kepada

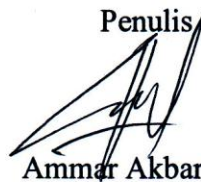
1. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta,
2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNY yang telah memberikan kesempatan serta kemudahan selama proses penyusunan skripsi.
3. Bapak Dr. Nurhadi dan Ibu Kusmarwanti, M. Pd., M.A. selaku pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan di sela kesibukannya.
4. Para Dosen dan Staff prodi jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bantuan hingga terselesaikannya tugas akhir skripsi ini.
5. Kartika Octianasari yang telah memberikan dukungan moral, motivasi, kritik dan doa serta kasih sayang.

6. Kawan-kawanku Agustina, Ella, Tyas, Tita, Valin, Dika, Dendi terimakasih atas bantuan dan motivasi yang kalian berikan.
7. Seluruh teman-teman mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia serta Keluarga Mahasiswa Sastra Indonesia yang telah memberikan bantuan dan semangatnya.
8. Semua pihak yang telah membantu tugas akhir skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan tugas ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak senantiasa diharapkan untuk perbaikan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Yogyakarta, ~~28~~ Januari 2014

Penulis



Ammar Akbar Fauzi

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
HALAMAN SAMPUL	<i>i</i>
PERSETUJUAN	<i>ii</i>
PENGESAHAN	<i>iii</i>
SURAT PERNYATAAN	<i>iv</i>
MOTTO	<i>v</i>
PERSEMBAHAN	<i>vi</i>
KATA PENGANTAR	<i>vii</i>
DAFTAR ISI	<i>ix</i>
DAFTAR TABEL	<i>xii</i>
DAFTAR LAMPIRAN	<i>xiii</i>
ABSTRAK	<i>xiv</i>
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Batasan Istilah	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Deskripsi Teori	10
1. Ekokritik sebagai kritik sastra	10

	<i>Halaman</i>
2. Tokoh dalam Karya Fiksi	13
3. Lingkungan sebagai Latar dalam Fiksi	16
B. Penelitian Lain yang Relevan	18
BAB III METODE PENELITIAN	20
A. Jenis Penelitian	20
B. Subjek Penelitian	21
C. Teknik Pengumpulan Data	22
1. Teknik Baca	22
2. Teknik Catat	22
3. Teknik Riset Kepustakaan	23
D. Instrumen Penelitian	23
E. Teknik Analisis Data	23
F. Keabsahan dan Keterpercayaan Data	24
1. Keabsahan Data	24
2. Keterpercayaan Data	25
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	26
A. Hasil Penelitian	26
1. Bentuk Kritik Ekologi	27
2. Interaksi Tokoh dengan Lingkungan	28
3. Latar Belakang Sosial Budaya	30
B. Pembahasan	31
1. Bentuk Kritik Ekologi	31
a. Penebangan Pohon dan Perusakan Hutan	31
b. Perburuan dan Penangkaran Hewan Liar	43

	<i>Halaman</i>
2. Deskripsi Interaksi Tokoh dengan Lingkungan	49
a. Pelukisan Latar Oleh Tokoh	49
b. Perbuatan Tokoh dengan Lingkungan	57
c. Pemikiran Tokoh dengan Lingkungan	64
3. Latar Belakang Sosial Budaya	70
a. Latar Belakang dan Dampak Kerusakan Lingkungan	71
b. Mitos	77
c. Perilaku Masyarakat	84
BAB V PENUTUP	91
A. Simpulan	91
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	97

DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
Tabel 1. Bentuk Kritik dalam Kumpulan Cerpen <i>Kayu Naga</i>	27
Tabel 2. Bentuk Interaksi Tokoh dengan Lingkungan dalam Kumpulan Cerpen <i>Kayu Naga</i>	29
Tabel 3. Faktor Sosial Budaya dan Ekonomi dalam Cerpen <i>Kayu Naga</i>	30

DAFTAR LAMPIRAN

	<i>Halaman</i>
Lampiran 1. Sinopsis Kumpulan Cerpen <i>Kayu Naga</i>	89
Lampiran 2. Kartu Data	95

ABSTRAK

KRITIK EKOLOGI DALAM KUMPULAN CERPEN KAYU NAGA KARYA KORRIE LAYUN RAMPAN MELALUI PENDEKATAN EKOKRITIK

Ammar Akbar Fauzi
NIM 09210141031

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk kritik ekologi yang ada dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga*, (2) interaksi tokoh dengan lingkungan sebagai bentuk kritik ekologi dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga*, (3) latar belakang sosial, budaya dan ekonomi dengan permasalahan lingkungan dalam karya sastra yang ada dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga* karya Korrie Layun Rampan.

Subjek penelitian ini adalah buku kumpulan cerpen *Kayu Naga* karya Korrie Layun Rampan. Cerpen yang menjadi subjek penelitian ini berjumlah 5 cerpen, yakni (1) “Kayu Naga”; (2) “Empana”; (3) “Dataran Wengkay”; (4) “Kampung Beremai”; dan (5) “Danau Bengkirai”. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik analisis data tersebut berhubungan dengan (1) perbandingan data, membandingkan secara verbal, baik berupa kata, frasa, atau satu kalimat; (2) kategorisasi; (3) penyajian data dengan bentuk tabel; (4) Inferensi data dengan memaknai, menyimpulkan, dan membandingkan data-data yang ditemukan dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga*, dengan data ekokritik yang mendukung. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantik.

Hasil penelitian mendeskripsikan adanya kritik ekologi yakni pertama, penebangan pohon dan perusakan hutan, serta perburuan dan penangkaran hewan liar yang berlatar belakang kepentingan ekonomi. Kedua, bentuk interaksi tokoh yang berhubungan dengan lingkungan diantaranya (a) pelukisan latar oleh tokoh yang memahami serta memanfaatkan lingkungan; (b) perbuatan tokoh terhadap lingkungan antara lain menebang, berburu, dan membuka lahan; (c) pemikiran tokoh tentang akibat kerusakan lingkungan. Ketiga, penelitian ini juga mendeskripsikan adanya faktor sosial budaya dan ekonomi yang mempengaruhi adanya kritik ekologi, yakni latar belakang dan dampak kerusakan lingkungan, mitos masyarakat yang berhubungan dengan alam, dan perilaku masyarakat terhadap lingkungan.

Kata kunci: *kritik ekologi, lingkungan, kumpulan cerpen*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sudah sejak lama alam menjadi bagian representasi dari banyak karya sastra. Alam seringkali tidak sekadar menjadi latar sebuah cerita-cerita fiksi dalam karya sastra, tetapi juga dapat menjadi tema utama dalam sebuah karya sastra. Pemilihan diksi seperti air, pepohonan, sungai, ombak, awan, dan kata-kata lain memperlihatkan bahwa alam dimanfaatkan oleh sastrawan untuk menggambarkan latar ataupun isi yang ada dalam karya sastra itu sendiri. Begitu pula dengan pengarang novel ataupun cerpen. Alam menjadi jembatan para pengarang dan penulis karya sastra untuk menyampaikan suasana, citraan, latar, ataupun, tema besar yang ada dalam karya sastra.

Adanya keterkaitan alam dengan karya sastra memunculkan sebuah konsep tentang permasalahan ekologi dalam sastra diantara para kritikus sastra. Istilah ekokritik (*ecocriticism*) digunakan sebagai istilah mengenai konsep kritik sastra yang berhubungan dengan alam serta lingkungan. Menurut Harsono (2008:31), istilah ekokritik berasal dari bahasa Inggris *ecocriticism* yang merupakan bentukan dari kata *ecology* dan kata *critic*. Ekologi dapat diartikan sebagai kajian ilmiah tentang pola hubungan-hubungan, tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan, dan manusia terhadap satu sama lain dan terhadap lingkungannya. Kritik dapat diartikan sebagai bentuk dan ekspresi penilaian tentang kualitas-kualitas baik atau buruk dari sesuatu.

Menurut Croall dan Rankin (via Harsono, 2008:35), ekologi mencakup rangkaian ilmu alam, ilmu sosial, filsafat, dan pengetahuan menyeluruh. Pendekatan holistiknya membuat ilmu ini menjadi luas. Pokok utama yang dibahas dan menjadi pusat adalah kesalingketergantungan semua makhluk hidup. Seperti cakupan lingkungan itu dapat sempit, terbatas, tetapi dapat juga luas tidak terbatas, maka ekologi dapat membatasi diri pada rangkuman yang sempit, namun dapat juga meliputi wilayah yang sangat luas (Dwidjoseputro, 1991:8).

Firman Nugraha dalam esainya “Sastra Hijau” (*Pikiran Rakyat*, Sabtu, 7 Maret 2009) merangkum perjalanan ekokritik dalam dunia sastra sebagai berikut.

Sebagai sebuah konsep, ekokritik muncul ke permukaan pada tahun 1970-an dalam sebuah konferensi WLA (The Western Literature Association). Melalui esainya yang berjudul “*What is Ecocriticism?*”, Michael P. Branch menelusuri istilah ecocriticism yang ternyata pertama kali digunakan oleh William Rueckert (1978) dalam esainya “*Literature and Ecology: An Experiment in Ecocriticism*”. Menurut Branch, istilah ekokritik dan ekologi ini menjadi sangat dominan menjelang WLA, yang kembali dilaksanakan pada tahun 1989. Dan ketika itu, Glotfelty mendesak istilah ekokritik untuk digunakan sebagai kritik yang sebelumnya telah dikenal sebagai *the study of nature writing*.

Jika kini orang ramai mengangkat masalah lingkungan hidup, pencemaran laut dan udara, penggundulan hutan, dan punahnya makhluk hidup spesies tertentu akibat rusaknya ekosistem, para sastrawan di belahan dunia manapun, justru sudah sejak dahulu memperingatkan pentingnya persahabatan dengan alam atau kembali ke alam (*back to nature*) (Nur Seha via Adi Setijowati, 2010:45). Topik tentang alam memang sudah disinggung dalam banyak karya sastra sejak dahulu. Melalui puisi, fiksi, dan karya sastra lainnya, ekokritik sudah diperlihatkan melalui teks sastra. Ekokritik memiliki paradigma dasar bahwa setiap objek dapat

dilihat dalam jaringan ekologis dan ekologi dapat dijadikan ilmu bantu dalam pendekatan kritik tersebut (Harsono, 2008:33).

Beberapa sastrawan Indonesia menjadikan alam dan lingkungan sebagai bagian yang penting dalam karya-karyanya. Hampir seluruh penulis fiksi menggunakan objek alam sebagai media bahasa dan majas. Dalam novel, Ahmad Tohari mengeksplorasi alam dalam beberapa karyanya seperti *Ronggeng Dukuh Paruk* dan *Bekisar Merah*. Ahmad Tohari menggunakan media bahasa dalam memaparkan alam dengan begitu terperinci sehingga pembaca dapat dengan jelas merasakan keadaan yang ada dalam cerita. Berbeda dengan Dewi Lestari, lewat karyanya *Supernova* membuka wawasan mengenai sains dan lingkungan. Sebagai pengarang, 'Dee' memiliki ciri khas tersendiri. Setiap karyanya selalu memuat hal-hal menarik yang dijadikan tema cerita. Pada novel *Supernova* episode keempat *Partikel*, 'Dee' bertumpu pada ilmu biologi yang bersandar pada alam. Cerita ini mengilhami penulis untuk mengaitkan dengan ekokritik sastra yang mulai ramai diperbincangkan dan dibahas dalam bidang sastra.

Salah satu sastrawan yang sering mengeksplorasi alam dalam karya sastra adalah Korrie Layun Rampan. Banyak karyanya yang menjadikan alam sebagai sorotan utama. Kebanyakan cerpen dan novel Korrie berlatarkan alam dan hutan dengan segala konfliknya, seperti novel *Upacara*, *Api Awan Asap*, dan kumpulan cerpen *Melintasi Malam*. Dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga*, Korrie kembali mengangkat permasalahan menarik mengenai lingkungan dan alam.

Korrie Layun Rampan lahir di Samarinda, Kalimantan Timur tahun 1953. Sebagian besar latar dari kumpulan cerpen *Kayu Naga* adalah hutan tropis

Kalimantan. Begitu pula karya-karya yang lain, novel *Api Awan Asap* menceritakan kehidupan suku Dayak di hutan dengan konflik dan problem kebakaran hutan yang sering terjadi di Kalimantan. Korrie mencoba memberikan pemandangan yang kontras antara kehidupan suku Dayak dengan kehidupan masyarakat urban yang ada di kota besar. Latar belakang inilah yang mempengaruhi karya-karya sastra yang dibuatnya.

Kayu Naga merupakan judul kumpulan cerpen yang ditulis Korrie dan diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia. Kumpulan cerpen ini berisi 10 cerpen dengan cerita yang kaya akan budaya lokal, konflik batin, serta permasalahan ekologi. Korrie Layun Rampan merupakan salah satu penulis yang membawakan warna kebudayaan lokal di Indonesia. Kebudayaan dan alam raya Kalimantan dijadikan sebagai latar, serta dieksplorasi melalui media bahasa menjadi karya sastra. Ada 5 cerpen dalam buku *Kayu Naga* yang lebih memperlihatkan warna kebudayaan lokal Kalimantan dan permasalahan ekologi.

Berdasarkan permasalahan dan tema yang ada dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga*, perlu dilakukan kajian yang memfokuskan pada permasalahan ekologi dalam karya sastra yang dipahami menggunakan perspektif ekokritik (*ecocriticism*). Dipilihnya kajian mengenai permasalahan ekologi dalam karya sastra sebagai fokus penelitian dilandasi beberapa alasan. *Pertama*, permasalahan ekologi dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga* karya Korrie Layun Rampan adalah perspektif mengenai permasalahan tokoh-tokoh dalam kumpulan cerpen tersebut mempunyai hubungan khusus dengan alam dan lingkungan sekitar. Dalam hal ini hutan Kalimantan yang menjadi latar cerita. *Kedua*, permasalahan ekologi yang

ada dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga* bukan hanya permasalahan pembalakan, atau kerusakan hutan semata, melainkan permasalahan ekologi manusia dengan lingkungan dan budaya lokal Kalimantan. *Ketiga*, warna lokal yang kental dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga* merupakan warna lokal dari masyarakat yang dekat dengan alam, manusia bebas yang berjuang di tengah-tengah alam raya. *Keempat*, permasalahan ekologi dalam bentuk karya sastra merupakan kritik sosial terhadap dunia nyata, sehingga persoalan manusia dan lingkungan di Kalimantan dalam kumpulan cerpen ini merupakan bentuk kritik kesusastraan di Indonesia mengenai permasalahan ekologi Indonesia.

Wellek dan Werren (via Harsono, 2008:35) berpendapat bahwa melalui para sastrawan, karya sastra diciptakan seperti cermin bagi realitas yang proses kreasinya digerakkan oleh faktor sosial, iklim dan biologis. Seperti para sastrawan lainnya, Korrie Layun Rampan memberikan permasalahan yang terjadi dalam dunia nyata ke dalam kumpulan cerpennya *Kayu Naga*. Permasalahan yang diangkat merupakan permasalahan ekologi yang terjadi di tanah Borneo, Kalimantan. Budaya, konflik sosial dan permasalahan ekologi merupakan kritik yang ingin disampaikan Korrie dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga* bagi para pembaca.

Uraian di atas menunjukkan bahwa kumpulan cerpen *Kayu Naga* menampilkan permasalahan ekologi yang erat kaitannya dengan budaya lokal (suku Dayak). Diperlukan pemahaman lingkungan, sosiologi budaya dan kajian sastra untuk memahami kumpulan cerpen *Kayu Naga*. Maka dari itu, kumpulan cerpen *Kayu Naga* sebagai karya sastra yang membawakan pesan dan tema

manusia yang berjuang di tengah-tengah alam raya serta permasalahan ekologi menjadikan karya yang patut untuk diteliti. Dalam hal ini, ekokritik menjadi landasan utama untuk mempelajari interaksi manusia dan lingkungan yang ada dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, berikut ini adalah beberapa masalah yang teridentifikasi untuk diteliti.

1. Interaksi tokoh dengan lingkungan yang ada dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga*.
2. Faktor sosial budaya yang mempengaruhi adanya ekokritik dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga*.
3. Peranan kumpulan cerpen *Kayu Naga* terhadap kritik ekologi di Indonesia.
4. Kesadaran masyarakat Dayak terhadap lingkungan pada kumpulan cerpen *Kayu Naga*.
5. Latar belakang Korrie yang sebagian tema besar karyanya berhubungan dengan kepedulian lingkungan.
6. Sudut pandang karya sastra yang bisa berperan mengkritik masalah ekologi.
7. Latar sosial budaya Dayak yang ada dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga*.
8. Lingkungan sebagai latar dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga*

C. Batasan Masalah

Pembatasan merupakan upaya untuk membatasi masalah agar penelitian sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, sehingga penelitian tidak meluas dari objek yang sudah ditentukan sebelumnya. Selain itu pembatasan masalah juga berfungsi agar memudahkan cara kerja melakukan analisis.

Objek kajian penelitian ini hanya terpusat pada hal-hal berikut.

1. Bentuk kritik ekologi.
2. Interaksi tokoh dengan alam.
3. Faktor sosial budaya yang mempengaruhi kritik ekologi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal di atas, dapat diidentifikasi menjadi beberapa masalah, berikut ini adalah beberapa poin yang menjadi rumusan masalah.

1. Seperti apakah bentuk kritik ekologi dalam yang ada dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga*?
2. Bagaimanakah interaksi tokoh dengan lingkungan dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga*?
3. Faktor-faktor sosial budaya apa sajakah yang mempengaruhi adanya kritik ekologi dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini dilakukan untuk tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk kritik ekologi yang ada dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga*.
2. Mendeskripsikan interaksi tokoh dengan lingkungan sebagai bentuk kritik ekologi dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga*.
3. Mendeskripsikan latar belakang sosial, budaya dan ekonomi yang mempengaruhi kritik ekologi dalam cerpen *Kayu Naga*.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan penelitian dibidang sastra, khususnya analisis mengenai cerpen dan karya fiksi lainnya dengan menggunakan pendekatan ekokritik.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah apresiasi dan memberi manfaat kepada pembaca terhadap karya sastra, khususnya mengenai ekokritik dalam karya sastra.

G. Batasan Istilah

Ekologi : Ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan (kondisi) alam sekitarnya (lingkungannya).

Pendekatan Ekokritik : Studi sastra dan lingkungan dari sudut pandang interdisipliner di mana semua ilmu bergabung untuk menganalisis lingkungan dan menemukan solusi yang mungkin untuk koreksi situasi lingkungan kontemporer.

Interaksi : Hal saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi; antarhubungan.

Kesadaran Lingkungan : Kesadaran untuk mengarahkan sikap dan pengertian masyarakat terhadap pentingnya lingkungan yg bersih, sehat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

Aminudin (1995:65) mengemukakan pengertian prosa adalah kisah dalam cerita yang diembankan oleh pelaku-pelaku tertentu pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarang sehingga terjalin suatu cerita. Cerpen sebagai salah satu bentuk karya sastra juga memiliki tokoh sebagai pelaku dan latar yang berpengaruh terhadap waktu dan tempat selama cerita berlangsung. Sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun lewat berbagai unsur interinsiknya, seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, sudut pandang yang bersifat imajinatif (Nurgiyantoro, 2000:4).

Kajian pustaka yang akan dikemukakan pada bagian ini merupakan dasar teori yang akan digunakan untuk meneliti, dan membahas subjek penelitian. Kajian teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah ekokritik, penokohan, dan latar sosial budaya dalam karya sastra.

1. Ekokritik sebagai Kritik Sastra

Ekokritik memiliki paradigma dasar bahwa setiap objek dapat dilihat dalam jaringan ekologis, dan ekologi dapat dijadikan ilmu bantu dalam pendekatan tersebut (Harsono, 2008:33). Istilah Ekokritik (*Ecocriticism*) diciptakan oleh William Rueckert dalam esainya “sastra dan ekologi” (Juliasih, 2012:83). Definisi tentang ekokrtik sangat luas. Menurut Garrard (via Juliasih, 2012:83),

ecocriticism meliputi studi tentang hubungan antara manusia dan non-manusia, sejarah manusia dan budaya yang berkaitan dengan analisis kritis tentang manusia dan lingkungannya. Jonathan Bate (via Juliasih, 2012:87) menyimpulkan *ecocriticism* membicarakan tentang kesadaran lingkungan dalam karya sastra.

Analisis ekokritik bersifat interdisipliner yang merambah ilmu lain, yaitu sastra, budaya, filsafat, sosiologi, psikologi, sejarah lingkungan politik dan ekonomi, dan studi keagamaan (Juliasih, 2012:87). Kritik sastra berwawasan ekologi ini bermaksud memberikan penjelasan lewat pendekatan ekologi untuk memecahkan permasalahan ekologi dalam karya sastra. Arne Naess (via Keraf, 2010:2-4) mengatakan bahwa kerusakan lingkungan sebenarnya bersumber pada filosofi atau cara pandang manusia mengenai dirinya, lingkungan atau alam, dan tempatnya dalam keseluruhan ekosistem. Ekokritik memberi fokus kepada penelitian hubungan antara budaya dan manusia dengan alam sekitarnya.

Manusia dianggap sebagai makhluk yang berhak atas kekuasaannya di bumi. Eksploitasi bumi yang tak akan ada habisnya, menyebabkan kerusakan dan ketidakstabilan ekosistem. Sebagai makhluk yang berfikir, manusia terus-menerus memanfaatkan lahan, sumber daya alam tanpa memperhatikan akibat yang bisa terjadi. Demi dan atas nama kesejahteraan itu pula, manusia menyembunyikan keserakahannya dalam menguras kekayaan alam (Nur Seha via Setijowati, 2010:46).

Ginting (2012:3) menjelaskan jika dilihat dari segi lingkungan, kebudayaanlah yang merubah lingkungan alam menjadi lingkungan manusia (*man made environment*). Kebudayaanlah yang merubah lingkungan, apalagi

kebudayaan modern dengan teknologi yang bergantung pada sumber daya alam. Lalu muncul sebuah pertanyaan, apakah dalam pembangunan lingkungan yang manusiawi, yaitu kebudayaan, manusia semakin menyempurnakan lingkungan atau justru merusaknya. Ekologi menyikapi semua itu dengan ilmu pengetahuan, yang menjunjung tema keseimbangan.

Dasar pemikiran menggunakan penelitian sastra berwawasan lingkungan (ekokritik) adalah upaya pemahaman terhadap hubungan manusia dengan alam sekitar, lingkungan dan manusia lainnya. Menurut Harsono (2008:35), teori ekokritik bersifat multidisiplin, disatu sisi ekokritik menggunakan teori sastra dan disisi lain menggunakan teori ekologi. Teori sastra merupakan teori yang multidisiplin begitu pula teori ekologi. Teori sastra memiliki asumsi dasar bahwa kesusastraan memiliki keterkaitan dengan kenyataan. Hubungan ini menjadikan karya sastra sebagai bentuk kritik sosial yang dapat dijadikan objek penelitian. Begitu pula ekokritik, melalui pendekatan ekologi, teori sastra berkembang dan menumbuhkan ekokritik.

Karya sastra sebagai objek penelitian, metode dan teori sebagai cara untuk meneliti, berkembang bersama-sama dalam kondisi yang saling melengkapi (Ratna, 2009:15). Meskipun demikian, khususnya dalam kaitannya dengan proses kelahirannya, teori dan metode selalu lahir sesudah karya sastra yang dijadikan sebagai objek. Ekokrtitik memiliki objek kajian yang luas: sastra, seni, budaya dan lain-lain (Harsono, 2008:36). Esensi dari kritik ini terhadap karya sastra dengan tema-tema yang mengangkat permasalahan lingkungan adalah bahwa ekokritik membicarakan tentang kesadaran lingkungan. Ekokritik mengambil

peranan ekologi dalam meneliti karya sastra melalui metode kritik sastra. Ekokritik bisa menjadi salah satu alat untuk memahami interaksi dan hubungan manusia dengan lingkungan dan kebudayaan.

Dengan saling ketergantungan kepada makhluk lain, kehidupan bersama demi kelangsungan yang serasi dan seimbang ekologi menjadi ilmu yang kini mulai berkembang. Masalah lingkungan memerlukan analisis budaya secara ilmiah karena masalah tersebut merupakan hasil interaksi antara pengetahuan ekologi dan perubahan budayanya (Juliasih, 2012:87).

2. Tokoh dalam Karya Fiksi

Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi (Wiyatmi 2009:30). Tokoh merupakan ciptaan pengarang yang bisa direfleksikan dalam kehidupan nyata. Pengarang memberikan gambaran yang bersifat seperti makhluk hidup pada umumnya. Menurut Nurgiyantoro (2000:165), tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Bentuk penokohan yang paling sederhana adalah pemberian nama, setiap “sebutan” adalah sejenis cara memberikan kepribadian, menghidupkan (Wellek & Warren, 1990:287).

Menurut Aminuddin (1995:79), pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh, sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut dengan penokohan. Setiap tokoh yang ada dalam fiksi mempunyai peran tersendiri dalam cerita.

Sama halnya dengan manusia yang ada dalam nyata, yang bersifat tiga dimensi, maka tokoh dalam fiksi pun hendaknya memiliki dimensi fisiologis,

sosiologis, dan psikologis (Wiyatmi 2009:30). Fiksi bisa dijadikan sebagai cerminan dari kehidupan nyata. Maka dari itu para pelaku dalam cerita fiksi juga digambarkan selayaknya makhluk hidup pada umumnya. Para tokoh “diberi” sifat dan karakteristik oleh pengarang cerita fiksi. Welles & Warren (1990:280) mengemukakan bahwa dunia atau komsos seorang novelis –pola atau struktur atau organisme yang meliputi plot, tokoh, latar, pandangan hidup, dan “nada” –adalah unsur yang perlu kita pelajari, jika kita ingin membandingkan sebuah novel dengan kehidupan, atau jika kita ingin menilai secara etika atau sosial karya seorang novelis.

Tokoh memiliki dimensi fisiologis, psikologis, dan sosiologis. Dimensi fisiologis mengemukakan tentang bentuk fisik dari tokoh dalam cerita fiksi. Sementara itu dimensi psikologis menciptakan watak dan sifat pada tokoh. Watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh (Nurgiyantoro, 2000:165). Para tokoh dalam cerita juga mempunyai keterkaitan dengan lingkungan ataupun tokoh yang lain.

Penggambaran perwatakan tokoh dalam sebuah karya fiksi menurut Sayuti (2000: 89) dibedakan menjadi empat metode, yaitu metode diskursif, metode dramatik, metode kontekstual dan metode campuran. Metode diskursif menjelaskan tentang cara penjabaran perwatakan tokoh secara langsung dengan memberikan deskripsi atau penjelasan langsung, pengarang menyebutkan secara langsung kualitas masing-masing tokohnya. Metode dramatik mendeskripsikan

metode pelukisan perwatakan tokoh secara tidak langsung (Sayuti, 2000:91).

Metode dramatik ini dibedakan menjadi 10 jenis.

1. Teknik *naming*, yaitu dengan pemberian nama tokoh dengan nama tertentu.
2. Teknik cakapan, dengan *dialog* (cakapan antara seorang tokoh dengan banyak tokoh) maupun *duolog* (cakapan antara dua tokoh saja) yang dilakukan oleh tokoh-tokohnya.
3. Teknik pikiran tokoh yaitu apa yang sedang melintas dipikiran tokoh.
4. Teknik *stream of consciousness*, “ arus kesadaran”. Mengemukakan keadaan bawah sadar, keadaan batin tokoh, berupa monolog yaitu cakapan batin yang seolah-olah menjelaskan kejadian-kejadian yang sudah lampau dan mungkin pula menjelaskan hal yang sedang terjadi.
5. Teknik pelukisan perasaan tokoh, pengarang memberikan gambaran perwatakan tokoh dalam narasinya, tetapi tidak termasuk pengalaman bawah sadar.
6. Teknik perbuatan tokoh, yaitu apa yang diperbuat tokoh dalam sebuah cerita, yang berupa tingkah laku tokoh yang bersifat fisik.
7. Teknik sikap tokoh, sikap tokoh-tokohnya dalam menghadapi masalah.
8. Teknik pandangan, pandangan seseorang atau banyak tokoh terhadap tokoh lain
9. Teknik pelukisan fisik tokoh, keadaan fisik tokoh missal: bentuk tubuh dan pakaian.
10. Teknik pelukisan latar, latar tertentu dapat menimbulkan kesan tertentu pada pembaca, pelukisan latar sekitar tokoh mampu mendukung penokohan.

Metode kontekstual menjelaskan tentang cara menyatakan karakter melalui konteks verbal yang mengelilinginya. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan pelukisan latar yang menunjukkan suatu karakter tertentu. Sedangkan metode terakhir adalah metode campuran yakni dengan menggunakan lebih dari satu metode atau teknik dalam penggambaran tokohnya. Dalam novel atau fiksi jarang dijumpai pengarang yang hanya menggunakan satu metode dalam penggambaran tokohnya. Teknik tersebut akan lebih efektif apabila dikombinasikan dengan teknik yang lain (Sayuti, 2000:111).

Setiap karakter yang ada dalam karya sastra mempunyai hubungan secara tidak langsung dengan pengarangnya. Goldman (1981: 54-74) mengemukakan dua pendapat mengenai karya sastra pada umumnya. *Pertama*, bahwa karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner. Jelas, ada semacam kaitan antara penokohan (metode sastra) dengan karakterologi (teori tentang watak dan tipe kepribadian) (Wellek & Warren 1990:289). *Kedua*, pengarang menciptakan semesta tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi-relasi secara imajiner. Karya sastra merupakan penjelmaan pemikiran pengarang dalam menciptakan dunia imajiner dalam bentuk kata-kata. Dari penjelasan tersebut latar belakang seorang pengarang dapat mempengaruhi terciptanya tokoh-tokoh dalam sebuah karya fiksi.

3. Lingkungan sebagai Latar dalam Fiksi

Menurut Wiyatmi (2009:40), latar memiliki fungsi untuk memberi konteks cerita. Fungsi ini menjadikan latar memiliki peran penting dan bahan penelitian dalam cerita fiksi. Menurut Wellek & Warren (1990:290), latar adalah

lingkungan, dan lingkungan terutama interior rumah dapat dianggap berfungsi sebagai metonomia, atau metafora, ekspresi dari tokohnya. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2000:216), latar atau seting adalah landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Latar sosial dan budaya daerah dalam sebuah fiksi sangat mempengaruhi pembentukan perwatakan tokoh karena setiap tempat mempunyai ciri khas tertentu yang berbeda dengan tempat lain. Latar sosial dan lingkungan juga dapat menggambarkan suasana kedaerahan tertentu melalui kehidupan sosial masyarakat, penggunaan bahasa daerah atau dialek-dialek tertentu serta penamaan tokoh dengan mengetahui latar sebuah fiksi yang menyaran pada suasana tertentu, pembaca akan dapat memperkirakan suasana dan arah cerita (Nurgiyantoro, 1995:233).

Dalam fiksi latar dibedakan menjadi tiga macam, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial (Wiyatmi, 2009:40). Latar tempat berhubungan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar sosial berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Latar waktu berhubungan dengan masalah waktu, hari, jam, maupun historis terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah cerita fiksi.

Latar juga dapat berfungsi sebagai penentu pokok: lingkungan dianggap sebagai penyebab fisik dan sosial, suatu kekuatan yang tidak dapat dikontrol oleh individu (Wellek & Warren 1990:291). Fungsi ini secara langsung menegaskan bahwa latar mempengaruhi sebab dan akibat dari cerita dalam sebuah karya fiksi.

Latar sosial inilah yang mempengaruhi sebagian besar jalannya cerita karena karakteristik dan sifat tokoh juga di pengaruhi oleh latar cerita. Amminudin (1991:69) juga menjelaskan latar selalu mempunyai hubungan dengan penokohan, perwatakan, suasana cerita dan alur cerita dalam mewujudkan tema suatu cerita.

B. Penelitian Lain yang Relevan

Sepengetahuan penulis, kumpulan cerpen *Kayu Naga* belum pernah dilakukan penelitian. Akan tetapi, penelitian yang berhubungan dengan karya-karya Korrie Layun Rampan pernah dilakukan. Detie Asmawati dari Universitas Negeri Yogyakarta melakukan penelitian Skripsi dengan judul “Penokohan dan Latar Sosial Budaya Dayak dalam Novel *Bunga Karya Korrie Layun Rampan*”. Penelitian ini mendeskripsikan penokohan tokoh utama dalam novel *Bunga*. Selain itu penelitian ini juga memaparkan latar sosial budaya dayak dan hubungannya antara penokohan tokoh utama dengan budaya Dayak yang ada dalam novel *Bunga*.

Arif Hidayah dari Universitas Padjadjaran tahun 2012 meneliti novel Korrie dengan kajian strukturalisme lewat alat bantu psikologi *Behaviour Skinner* dengan judul “Pengaruh Lingkungan terhadap Kepribadian Tokoh Aku pada novel *Upacara Karya Korrie Layun Rampan (Sebuah Kajian Struktural dengan Alat Bantu Psikologi Behaviour Skinner)*”. Dalam penelitian tersebut Arif mengemukakan bahwa dalam novel *Upacara* terdapat faktor yang menunjukkan pengaruh lingkungan terhadap psikologi tokoh dan latar cerita. Perilaku tokoh aku dalam novel upacara terbentuk berdasarkan pengaruh lingkungan, kebudayaan, dan juga sistem kepercayaan. Tokoh aku sangat dekat dengan lingkungannya dan

mempunyai hubungan sosial dengan masyarakat desa Rinding dan mendapat pembendaharaan kepribadian atau perilaku dari masyarakat desa Rinding terutama dari adat istiadat yang berlaku di daerah tersebut.

Di Indonesia penelitian dengan menggunakan kajian ekokritik masih terbilang sedikit. Ekokritik sendiri merupakan Ilmu yang relatif baru dan masih berkembang. Juliasih K, meneliti menggunakan prinsip ekokritik dengan judul *Manusia dan Lingkungan dalam Novel Life In The Iron Mills karya Rebecca Hardings Davis*. Penelitian ini menunjukkan perlunya tindakan yang berdasarkan prinsip moral sebagai pertimbangan dalam kebijaksanaan sosial, politik, dan ekonomi dalam menanggapi kerusakan lingkungan yang terjadi dalam novel tersebut.

Penelitian-penelitian sebelumnya merupakan refrensi bagi penelitian ini. Penelitian tersebut mempunyai hubungan secara langsung maupun tidak dengan penelitian ini. Secara langsung, penelitian lain yang sudah dijelaskan sebelumnya mempunyai kesamaan baik tema (Ekokritik), maupun kesamaan pengarang (Korrie). Secara tidak langsung terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yakni objek penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Kayu Naga* dengan metode kritik ekologi sebagai pisau analisisnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Bogdan dan Biklen (via Komara, 2005:66) menjelaskan ciri-ciri penelitian menggunakan metode kualitatif. Pertama metode ini mempunyai latar alami karena yang merupakan alat penting adalah adanya sumber data yang langsung dan penelitinya. Kedua, riset kualitatif bersifat deskriptif, yakni penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat yang akan diteliti. Ketiga, peneliti lebih memperhatikan proses (dari suatu fenomena sosial) ketimbang hasil atau produk semata. Keempat, analisis data biasanya secara induktif. Kelima, merupakan makna (bagaimana subjek yang diteliti memberi makna hidupnya dan pengumpulannya) merupakan soal esensi untuk ancangan kualitatif (Komara, 2005:66).

Menurut Nasution (via Soejono, 2005: 19) metode penelitian deskriptif dalam kajian metodologi penelitian selalu dikaitkan dengan persoalan tujuan penelitian. Akan tetapi tidak semua ahli metodologi penelitian menyatakan demikian. Penyelidikan deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang. Mely G. Tan (via Soejono, 2005: 22) mengatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang atau masalah yang aktual dengan jalan mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasikan, menganalisis, dan interpretasi (Djojuroto, 2003:3).

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah buku kumpulan cerpen *Kayu Naga* karya Korrie Layun Rampan. Kumpulan cerpen ini terdiri dari 10 cerpen yang diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia pada tahun 2007. Dari 10 cerpen tersebut sebagian temanya membahas tentang permasalahan ekologi dan kebudayaan lokal.

Cerpen yang menjadi subjek penelitian berjumlah 5 judul cerpen, yakni “Kayu Naga”, “Empana”, “Dataran Wengkay”, “Kampung Beremai”, dan “Danau Bengkirai”. Pemilihan kelima cerpen didasarkan pada teknik sampling, karena cerpen-cerpen tersebut cukup kental mengangkat permasalahan ekologi dan interaksi manusia dengan alam. Cerpen-cerpen tersebut merupakan cerpen dengan tema manusia dan alam.

Keseluruhan sumber data diambil dari kumpulan cerpen tersebut, karena penelitian ini hanya membahas masalah interaksi dan hubungan tokoh dengan alam, yang menjadi tema umum dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga* karya Korrie Layun Rampan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari teknik baca dan teknik catat. Sementara data sekunder berupa teknik riset kepustakaan. Adapun hal-hal yang digunakan dalam teknik tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Teknik Baca

- a. Membaca kumpulan cerpen *Kayu Naga*, karya Korrie Layun Rampan secara cermat dan teliti, sehingga memperoleh pemahaman mengenai gambaran interaksi tokoh dengan alam dan lingkungan.
- b. Membaca kumpulan cerpen *Kayu Naga*, karya Korrie Layun Rampan dengan pemahaman dan ketelitian penuh serta menghubungkannya dengan permasalahan penelitian yang sudah dirumuskan.
- c. Menafsirkan dan membuat deskripsi dari data, sehingga dapat diperoleh gambaran mengenai interaksi dan hubungan tokoh-tokoh dengan alam.

2. Teknik Catat

- a. Mencatat bagian-bagian dari sumber data yang sesuai dengan permasalahan yang berhubungan dengan fokus masalah tersebut.
- b. Mencatat ciri-ciri tertentu yang dimiliki satuan-satuan tersebut menggunakan kertas data.

3. Teknik Riset Kepustakaan

- a. Mencari dan menemukan data dari berbagai buku atau pustaka sebagai referensi yang mendukung subjek dan fokus penelitian. Hal tersebut digunakan untuk mengaplikasikan data berdasarkan teori yang sesuai.
- b. Menelaah data tersebut sebagai sumber tertulis yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian sendiri, yakni peneliti sebagai pelaku penelitian. Peneliti sendiri yang berperan dalam perencanaan dan pelaporan hasil penelitiannya. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan komputer. Komputer digunakan sebagai media untuk mencatat informasi penting yang akan dianalisis yang berhubungan dengan persoalan yang akan diteliti.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik analisis data tersebut berhubungan dengan (1) perbandingan data, yakni kegiatan yang dilakukan dengan cara membandingkan verbal yang ada dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga*, karya Korrie Layun Rampan, baik berupa kata, frasa, atau satu kalimat; (2) kategorisasi, yakni kegiatan yang dilakukan dengan cara mengelompokkan data yang sesuai dengan ciri tertentu yang dimiliki; (3) penyajian data yakni teknik dalam penyajian data dengan bentuk tabel; (4) inferensi data yakni memaknai, menyimpulkan, dan

membandingkan data-data yang ditemukan dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga*, karya Korrie Layun Rampan dengan data ekokritik yang mendukung.

Teknik tersebut dikongkretkan dengan metode kajian ekokritik khususnya mengenai masalah hubungan dan interaksi para tokoh dengan lingkungan dan alam sekitar, sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan gabungan dan interaksi para tokoh dengan lingkungan dan alam yang ditemukan berdasarkan data-data yang dicatat dalam kertas data untuk memperoleh pemahaman dalam memahami interaksi dan hubungan tokoh dengan lingkungannya dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga*, karya Korrie Layun Rampan.
2. Mendeskripsikan latar belakang sosial dan budaya yang mempengaruhi kritik ekologi dalam cerpen *Kayu Naga*.
3. Menjelaskan pengaruh masyarakat modern atau globalisasi terhadap permasalahan ekologi.

F. Keabsahan dan Keterpercayaan Data

1. Keabsahan Data

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantik, yaitu mengamati data yang berupa unit-unit kata, kalimat, wacana, dialog, monolog, interaksi antar tokoh, dan peristiwa dari berbagai data yang ditemukan untuk mengamati seberapa jauh data tersebut dapat dimaknai sesuai dengan konteksnya (Endraswara, 2006:164). Data yang dikaitkan valid jika memiliki konsistensi dan kesinambungan. Penafsiran data juga mempertimbangkan konteks wacana.

Disamping itu, untuk memperkuat hasil dan pemahaman mengenai fokus masalah yang akan dikaji digunakan juga valid *expert judgement*. Data tersebut dikonsultasikan dengan orang yang memiliki kemampuan dalam mengapresiasi sastra yang baik, dan ahli dibidangnya yang dalam hal ini adalah dosen pembimbing, Dr. Nurhadi dan Kusmarwanti M.Pd., M.A. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan persetujuan pemahaman atas kumpulan cerpen *Kayu Naga*.

2. Keterpercayaan Data

Reliabilitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah intrater, yaitu cara membaca dan meneliti subjek penelitian secara berulang-ulang untuk memperoleh data yang konsisten. Langkah-langkah yang dilakukan untuk memperoleh data yang objektif yaitu: membaca, mengkaji, dan mengulang.

Selain itu, peneliti juga menggunakan reliabilitas interrater, yaitu mendiskusikan hasil sementara yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan teman sejawat. Teman sejawat yang dipilih adalah Dendi Cipta mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY, angkatan 2008. Dendi dipilih karena wawasan yang cukup luas dan membaca karya-karya Korrie Layun Rampan. Diskusi tersebut, nantinya akan mendapatkan kesamaan pandangan mengenai relasi tema ekokritik dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan atas kumpulan cerpen *Kayu Naga* karya Korrie Layun Rampan, dapat ditemukan bentuk interaksi para tokoh terhadap alam dan lingkungan sekitar. Dalam kumpulan cerpen ini juga ditemukan penggambaran latar belakang sosial budaya yang dipergunakan sebagai landasan atau pijakan cerita.

Dari hasil pembacaan dan analisis data dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga*, diperoleh 5 cerpen yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian, yaitu “Kayu Naga”, “Empana”, “Dataran Wengkay”, “Kampung Beremai”, dan “Danau Bengkirai”. Dari kelima judul cerpen tersebut ditemukan 102 data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Data yang merupakan bentuk kritik ekologi berjumlah 26 data. Data yang menggambarkan bentuk interaksi tokoh dengan alam berjumlah 49 data, yang terbagi menjadi 3 bentuk interaksi yaitu pengamatan tokoh dengan lingkungan, sikap tokoh, perbuatan tokoh, dan pemikiran tokoh. Data penggambaran latar sosial budaya dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga* berjumlah 27.

Berikut disajikan analisis dan interpretasi data yang meliputi tiga bagian tersebut.

1. Bentuk Kritik Ekologi

Bentuk kritik ekologi merupakan bahasan utama dalam penelitian ini. Terdapat beberapa bentuk kritik yang ditemukan dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga*. Berikut ini disajikan data tabel bentuk kritik yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga*.

Tabel 1. Bentuk Kritik dalam Kumpulan Cerpen *Kayu Naga*

No	Bentuk kritik	Indikator	Cerpen	Keterangan	Nomor Data
1.	Penebangan pohon, pembukaan lahan dan perusakan hutan.	a. Pembalakan dan Sistem pertanian Suku dayak.	“Kampung Beremai”	Penebangan dan pembukaan lahan untuk ladang yang dilakukan masyarakat bertahan hidup.	69, 74
		b. Penebangan pohon secara Legal oleh HPH	“Kayu Naga”	Penebangan yang dilakukan perusahaan dengan hak pengusahaan hutan (HPH)	3
			“Empana”	Penebangan yang dilakukan perusahaan dengan Hak Pengusahaan Hutan (HPH)	30
			“Kampung Beremai”	Penebangan yang dilakukan perusahaan dengan hak pengusahaan hutan (HPH)	75, 76, 80
		c. Pembukaan Lahan untuk Perkebunan	“Empana”	Pembukaan lahan untuk penanaman kelapa sawit (HTI)	33, 35,
			“Dataran Wengkay”	Pembukaan lahan untuk perkebunan masyarakat.	51, 52
2.	Perburuan dan penangkaran hewan liar.	a. Perburuan hewan yang dilindungi	“Kayu Naga”	Perburuan burung-burung liar yang mempunyai harga tinggi.	7, 8
			“Empana”	Perburuan buaya badas di sungai.	25, 26
			“Dataran Wengkay”	Perburuan Ular.	53
		b. Penangkaran dan penjualan hewan liar	“Dataran Wengkay”	Kritik positif tentang penangkaran Rusa.	57, 59, 60
			“Danau Bengkirai”	Peternakan hewan liar seperti ular, buaya, biawak danau dan lain-lain, untuk kemudian dijual.	91, 93, 102

2. Interaksi Tokoh dengan Lingkungan

Terdapat beberapa bentuk interaksi tokoh dengan lingkungan pada tiap-tiap cerpen dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga*. Dalam penelitian ini, bentuk interaksi di bagi menjadi tiga bagian. Tiga bagian tersebut meliputi pelukisan latar, perbuatan tokoh dan pemikiran tokoh. Setiap bagian mempunyai indikator masing-masing.

Berikut ini disajikan data tabel bentuk interaksi tokoh dengan lingkungan dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga*.

Tabel 2. Bentuk Interaksi Tokoh dengan Lingkungan dalam Cerpen *Kayu Naga*

No	Bentuk Interaksi Tokoh terhadap lingkungan.	Indikator	Judul Cerpen	Keterangan	No data
1.	Pelukisan latar oleh tokoh	a. Memahami lingkungan	"Kayu Naga"	Tokoh utama memahami lingkungan sekitar pohon Kayu Naga	1, 2, 11
			"Empana"	Tokoh utama paham mengenai wilayah empana yang subur.	28,
			"Daratan Wengkay"	Tokoh mengerti bahwa daratan wengkay mempunyai potensi alam.	46, 47, 50, 60,
			"Danau Bengkirai"	Tokoh utama paham dan mengerti danau bengkirai memiliki potensi untuk dijadikan wilayah penangkaran.	81, 83
		b. Pemanfaatan lingkungan	"Kayu Naga"	Tokoh memanfaatkan Kayu naga untuk keperluan lain.	7,
			"Dataran Wengkay"	Masyarakat memanfaatkan wilayah yang subur menjadi kebun dan huma.	48, 52,
			"Kampung Beremai"	Warga memanfaatkan sungai sebagai sarana transportasi.	70
			"Danau Bengkirai"	Tokoh utama memanfaatkan hasil alam sebagai sarana pembangunan penangkaran.	84, 95, 100, 102
2.	Perbuatan tokoh terhadap lingkungan	a. Menebang pohon	"Kayu Naga"	Penebangan pohon selain pohon Kayu Naga.	6,
			"Kampung Beremai"	Penebangan pohon yang dilakukan oleh warga.	69, 74, 78
		b. Berburu	"Kayu Naga"	Tokoh utama dan teman-temannya berburu burung.	8, 10, 12, 18
			"Empana"	Tokoh Renek yang berburu buaya.	23, 24, 26,
			"Dataran Wengkay"	Kakek berburu ular untuk di jual.	53
		c. Membuka lahan	"Empana"	Tokoh utama yang membuka lahan untuk perkebunan kelapa sawit	33, 35,
			"Dataran Wengkay"	Warga membuka lahan untuk perkebunan dan huma	51, 52,
			"Kampung Beremai"	Warga yang membuka lahan untuk perkebunan dan huma	95
		3.	Pemikiran tokoh terhadap lingkungan	a. Teliti dalam mengamati lingkungan	"Kayu Naga"
"Kampung Beremai"	Ketelitian tokoh mengamati sikap warga terhadap lingkungan.				71
"Danau Bengkirai"	Ketelitian tokoh mengamati ekosistem danau Bengkirai.				83
b. Akibat Kerusakan lingkungan	"Kayu Naga"			Pemikiran tokoh tentang kerusakan lingkungan di sekitar pohon Kayu Naga.	20, 21
	"Empana"			Pemikiran tokoh tentang akibat kerusakan di wilayah Empana.	45
	"Kampung Beremai"			Pemikiran tokoh mengenai penebangan oleh perusahaan HPH.	80
c. Bangga terhadap kekayaan alam	"Empana"			Tokoh utama yang bangga akan kesuburan alam wilayah Empana .	38, 39
	"Dataran Wengkay"			Tokoh utama yang bangga mengenai penangkaran rusa.	57

3. Latar Belakang Sosial Budaya dan Ekonomi

Latar belakang sosial budaya dan ekonomi merupakan faktor terjadinya hubungan manusia dengan alam. Berikut ini disajikan data tabel latar sosial budaya yang mempengaruhi adanya kritik ekologi dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga*. Data-data dalam tabel akan diuraikan pada bagian pembahasan. Data selengkapnya akan disajikan dalam lampiran.

Tabel 3. Faktor Sosial Budaya dan Ekonomi dalam Cerpen *Kayu Naga*

No	Latar Belakang Sosial budaya dan ekonomi	Indikator	Judul Cerpen	Keterangan	No data.
1.	Latar belakang dan Dampak kerusakan lingkungan	a. Latar belakang ekonomi	“Kayu Naga”	Latar belakang penebangan oleh perusahaan HPH.	3,
			“Empana”	Pembukaan lahan dengan sebagai bentuk kapitalisme penguasaan hutan oleh HTI.	29, 33, 37, 45
		b. Dampak kerusakan lingkungan	“Empana”	Dampak dan permasalahan sosial akibat kerusakan lingkungan.	30, 45
			“Kampung Beremai”	Permasalahan sosial akibat masuknya perusahaan HPH.	75, 76, 80
2.	Mitos	a. Karma terhadap perbuatan merusak lingkungan.	“Empana”	Karma di sekitar wilayah Empana yang dipercaya masyarakat karena perburuan dan penebangan.	27, 31, 44
			b. Legenda makhluk penjaga alam.	“Kampung Beremai”	Legenda tentang hantu penjaga sungai.
				“Danau Bengkirai”	Legenda tentang pohon <i>lomuq</i> dan hantu sungai Nyuatan.
			3.	Perilaku Masyarakat Dayak	a. Bergantung pada alam
“Empana”	Masyarakat menysikan perkebunan buah-buahan di sekitar perusahaan HTI.	24,			
“Dataran Wengkay”	Masyarakat bergantung pada hasil perkebunan.	51, 54			
b. Pemanfaatan Sungai	“Empana”	Pemanfaatan sungai sebagai jalur transpotasi			26
	“Kampung Beremai”	Sungai untuk kegiatan sehari-hari.			70
	“Danau Bengkirai”	Sungai untuk lahan sumber makanan.			74, 75, 84

B. Pembahasan

Bentuk interaksi tokoh, dan penggambaran latar belakang sosial budaya yang terdapat pada kumpulan cerpen *Kayu Naga* karya Korrie Layun Rampan telah ditampilkan pada tabel sebelumnya dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Bentuk Kritik Ekologi

a. Penebangan Pohon, Pembukaan Lahan dan Perusakan Hutan

Ada beberapa permasalahan mengenai penebangan baik itu legal ataupun ilegal dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga*. Penebangan pohon ilegal merupakan penebangan dan penjualan kayu yang tidak sah karena tanpa mendapatkan izin dari pemerintah setempat. Penebangan liar atau pembalakan merupakan salah satu kejahatan yang dapat dipidanakan. Penebangan dan pembukaan hutan secara legal adalah penebangan yang mendapatkan izin dan terbukti sah dari pemerintah setempat untuk mengelola kayu.

Salah satu faktor penyebab kerusakan hutan khususnya penebangan yang banyak disoroti publik adalah akibat penebangan secara ilegal atau yang lazim disebut sebagai *Illegal Logging*. Tentu hal ini perlu ada pencermatan yang lebih dalam, bahwa penebangan hutan selain yang sifatnya ilegal, juga ada penebangan hutan yang legal. Dan kedua jenis penebangan hutan ini efeknya adalah sama-sama menimbulkan kerusakan hutan. Penelitian ini juga melihat permasalahan ekologi khususnya dalam karya sastra. Kumpulan cerpen *Kayu Naga* karya Korrie Layun Rampan membahas beberapa masalah kerusakan hutan, baik itu penebangan secara liar (ilegal) ataupun secara legal.

1) Pembalakan Liar dan Sistem Pertanian Masyarakat Dayak

Permasalahan ekologi bukan hanya permasalahan alam semata, tetapi merupakan masalah lingkungan dalam arti luas. Dampak kerusakan alam, dapat meluas menjadi permasalahan sosial serta budaya. Hal itu dijelaskan pada cerpen “Kampung Beremai” dalam kutipan berikut.

Agak aneh kupikir, mengapa kampung itu bisa berdiri di situ, sementara tak ada sesuatu pun yang ditunggu di dataran berpaya itu. Semua huma dan kebun warga berada dalam jarak puluhan kilometer dari *lou* itu. Seakan-akan mereka menunggu angin atau menanti musim untuk menebang pohon meranti kemudian menghilirkannya ke kota (Rampan, 2007:167).

Cerpen “Kampung Beremai” berlatarkan tanah Kalimantan dengan kehidupan masyarakat Dayak. Sebagian orang Dayak adalah peladang. Kisah yang terdapat dalam “Kampung Beremai” merupakan sebagian polemik kerusakan lingkungan di tanah Kalimantan yang ditunjukkan Korrie. Sebagian masyarakat Dayak membuka hutan untuk berladang dan bertahan hidup. Mereka menunggu musim hujan berhenti, agar dapat melakukan penebangan tanpa resiko. Sistem perladangan suku Dayak berbeda dengan suku di luar Kalimantan. Setelah penebangan, sebagian kayunya mereka manfaatkan dan sebagian lagi mereka bakar, sehingga abunya dapat menambah kesuburan lahan yang akan mereka tanami nantinya (Putra via Lahajir, 2002: *xiv*).

Sistem perladangan orang-orang Dayak dikenal sebagai sistem “ladang berpindah”. Heddy Shri Ahimsa-Putra (via Lahajir2002: *xiv*) menjelaskan bahwa orang-orang Dayak memanfaatkan hutan di kawasan tersebut dengan membuka dan mengolah tanahnya secara bergilir, sebuah aktivitas yang kini dikenal sebagai ladang berpindah. Untuk itu mereka menebang hutan terlebih dahulu. Akibat dari

sistem ladang berpindah ini, luasan hutan di Kalimantan berkurang. Kerusakan lingkungan yang kecil ini juga harus diperhitungkan. Sistem ladang berpindah sering dituding sebagai penyebab kerusakan alam yang ada di Kalimantan. Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwasanya kegiatan ini merupakan kegiatan untuk bertahan hidup masyarakat setempat.

Lalu, muncul pertanyaan, apakah yang dilakukan masyarakat setempat itu legal? Permasalahan legalitas merupakan permasalahan struktural yang dibuat manusia. Menurut KBBI (2008) legal berarti sesuai dengan peraturan perundang-undangan atau hukum: perusahaan yang -- lah yang mempunyai hak hidup di negara ini. Bisa di simpulkan bahwa sikap masyarakat yang membuka hutan untuk ladang *illegal* secara hukum Negara. Akan tetapi, jika dilihat dari perspektif historis, status masyarakat Dayak berada dalam posisi yang lebih kuat di banding perusahaan HPH (legal) yang datang untuk mengaku bahwa hutan-hutan di Kalimantan adalah milik mereka, karena mereka adalah penghuni pertama bumi Kalimantan (Putra, via Lahajir, 2002: xiv).

Jika dikaitkan dengan cerita cerpen “Kampung Beremai”, Korrie membiaskan sistem pertanian suku Dayak dengan keadaan lingkungan yang sangat buruk dan jauh dari perhatian pemerintah. Mengingat bahwa keadaan tanah di Kalimantan berbeda dengan daerah yang lain. Bagi orang Dayak, pertanian ladang berpindah yang mereka lakukan jelas sangat bermanfaat, karena hidup dan mati mereka sangatlah tergantung pada pertanian ini. Di sisi lain, sistem ladang berpindah tersebut juga menyebabkan kerusakan lingkungan.

Berbeda dengan permasalahan sebelumnya, sikap warga kampung Beremai diceritakan sangat boros dalam mengelola keuangan. Warga di kampung tersebut sering berjudi dari modal yang didapat dari hasil penjualan kayu dari penebangan.

Uang yang didapat dijadikan modal berjudi dan sebagian uang itu dijadikan modal menganggur berbulan-bulan sambil mengomel dan menyumpahi cuaca yang mengeringkan daun-daun padi dan palawija di huma. Setelah uang habis dan tak ada lagi sesuatu yang bisa dijual, biasanya mereka menghutan, naik menghulu ke udik sungai dan menghiliri lagi kayu-kayu gelondong (*Rampan, 2007:167-168*).

Tidak ada jalan lain selain menebang pohon, lalu menjualnya untuk bertahan hidup. Sikap boros dan sering berjudi juga menjadi salah satu faktor bertambah rusaknya alam. Ketika uang habis untuk berjudi, warga kembali menebang dan begitu seterusnya. Sikap warga kampung Beremai menjadi gambaran bahwa dalam keadaan sesungguhnya orang-orang yang ada di Kalimantan khususnya, harus diberikan pendidikan etika dan wawasan mengenai etika lingkungan. Jika kesadaran warga untuk memelihara alam terbentuk, kerusakan hutan bisa dikurangi.

Tidak ada yang bisa disalahkan atas kerusakan alam di kampung Beremai. Hanya dengan cara menebang pohon dan membuka lahan untuk ladang, warga kampung Beremai dapat menghidupi diri sendiri dan keluarga. Kritik yang disampaikan dalam cerpen “Kampung Beremai” menjelaskan kerusakan alam yang terjadi di Kalimantan. Memang, sistem ladang berpindah merupakan salah satu penyebab kerusakan alam. Akan tetapi perlu diperhatikan bahwa praktik “ladang berpindah” yang dilakukan oleh suku Dayak ini adalah untuk bertahan hidup, bukan untuk memperkaya diri sendiri.

Kumpulan cerpen *Kayu Naga* menceritakan sebagian kasus kerusakan alam yang ada di Kalimantan. Korrie menceritakan permasalahan ekologi yang ada dengan kebudayaan setempat yakni penebangan liar untuk ladang yang digunakan masyarakat setempat. Lewat kutipan-kutipan di atas, kasus penebangan bukan hanya dilakukan oleh perusahaan pemegang Hak Pengusahaan Hutan (HPH). Sebagian masyarakat membuka lahan untuk berladang dan bertahan hidup di dalam pedalaman hutan yang kurang dari perhatian pemerintah. Pendidikan mengenai kesadaran lingkungan begitu sangat penting untuk dibagikan agar kelestarian alam tetap terjaga.

2) Penebangan Legal

Penebangan legal yang dilakukan oleh perusahaan pemegang Hak Pengusahaan Hutan (HPH) dan Hutan Tanaman Industri (HTI) dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga* merupakan salah satu bentuk kritik dalam penelitian ini. Walaupun secara legal diakui perundang-undangan, status HPH tetaplah penebangan yang merusak lingkungan. Terlebih karena perusahaan HPH mempunyai latar belakang bisnis yang melakukan penebangan dalam skala luas. Peran perusahaan HPH dalam beberapa cerpen *Kayu Naga* menjadi bagian penelitian yang menyangkut permasalahan ekologi.

Dalam cerpen “Kayu Naga” diterangkan bahwa perusahaan pemegang HPH menebang pohon selain pohon kayu naga. Suku Dayak menyebutnya kayu naga karena mempunyai batang yang meliuk-liuk seperti seekor naga. Kulit kayu naga juga terlihat bersisik menyerupai kulit ular. Pohon jenis kayu naga ini

menjadi ikon bahwa hanya jenis pohon ini yang masih tersisa di antara belantara hutan dalam latar cerita. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan berikut.

Meskipun demikian, para penguasa HPH tak pernah mau mengambil kayu itu sebagai komoditas kayu olahan, karena dianggap kurang bermutu. Mungkin juga mereka tak menyukainya, meskipun ada diameternya yang mencapai 60-70 senti, karena kulitnya bermiang, dan kalau ditebang, kayu ini tenggelam jika dibuang ke dalam air. (*Rampan, 2007:3*)

Kutipan tersebut menerangkan bahwa perusahaan pemegang hak perusahaan hutan (HPH) tidak mengambil jenis Kayu Naga sebagai komoditas kayu olahan. Hal ini juga bisa diartikan bahwa pengusaha HPH menebang dan mengambil kayu lain. Jenis pohon kayu naga dinilai kurang bermutu dan membuat perusahaan tersebut tidak ingin merugi dengan tidak menebang serta mengambil jenis kayu tersebut.

Masyarakat Dayak memiliki pandangan tersendiri mengenai pemanfaatan hutan. Salah satunya dinamakan *Simpukng Brahtn* yakni hutan untuk berburu dan memungut hasil hutan non-kayu, seperti rotan, damar, buah-buahan dll (Roedy via Lahajir, 2002: 346). Jika dikaitkan dengan cerita “Kayu Naga”, perusahaan HPH yang mengambil alih fungsi hutan untuk dijadikan pengolahan kayu dalam skala besar memberi permasalahan tersendiri bagi masyarakat setempat. Suku Dayak telah kehilangan hutan untuk berburu dan mengambil hasil dari hutan tersebut.

Pohon jenis Kayu Naga dijadikan sebagai fokus cerita, karena hanya jenis pohon ini yang masih tersisa di lingkungan sekitar tokoh. Hanya lingkungan sekitar pohon kayu naga yang menjadi arena tempat tokoh berburu hewan dan bermain. Kayu Naga menjadi salah satu ikon bahwasannya kayu tersebut

mewakili keadaan alam pada latar cerita yang sudah rusak akibat penebangan yang dilakukan perusahaan HPH.

Dalam cerpen “Empana”, tokoh utama menceritakan pengalaman dan kenangan dari kecil hingga ia menikah. Pengarang juga memberikan gambaran mengenai permasalahan perusahaan HPH dengan seorang tokoh yang ada dalam cerita. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan berikut.

Kuingat pengalaman lainnya, bukan pengalaman Renek, yaitu saat Mopah dibelit ular sawah. Lelaki itu sedang mencari sarang ular itu dibagian hutan yang diseraki pohon-pohon busuk peninggalan perusahaan HPH yang tak mengangkut ribuan potong kayu gelondong yang telah ditebang. Rupanya pada lubang kayu-kayu mati itu tempat rumah ular dan beruang. (*Rampan*, 2007:16)

Kutipan di atas juga menjelaskan adanya permasalahan lingkungan dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga*. Dalam kutipan tersebut, area bekas perusahaan HPH ini merupakan area yang biasa dijadikan sarang bagi ular-ular yang telah kehilangan tempatnya karena hutan sudah digunduli. Hutan sebagai habitat hewan tersebut telah dirusak oleh perusahaan HPH. Selain itu, sikap perusahaan yang tidak mengangkut ribuan potong kayu gelondong perlu dipertanyakan. Pemilik HPH tersebut hanya membiarkan ribuan potong kayu begitu saja tanpa ada proses lebih lanjut. Hal ini merupakan ketidakpedulian pemilik HPH terhadap hutan yang sudah ditebangnya.

Pengarang berusaha memberikan pesan akibat dan dampak dari perusahaan HPH dalam cerpen ini. Perusahaan HPH membabat habis hutan untuk keuntungan pribadi. Hutan merupakan habitat bagi binatang yang ada rusak dan hancur karena keserakahan tersebut. Dalam cerpen ini diceritakan manusia yang menjadi korban keganasan binatang liar karena kerusakan alam.

Kedatangan Perusahaan HPH juga berdampak pada mata pencaharian warga kampung Beremai. Warga yang biasa menebang, terusik dengan kedatangan perusahaan HPH. Hal ini terdapat dalam kutipan cerpen “Kampung Beremai”.

Lama sekali kayu-kayu itu dapat tumbuh menjadi besar, dan akibat pencarian mereka makin hari makin jauh hingga tiba masanya penguasa HPH masuk dan terjepitlah para penebang liar itu diantara ketiak meranti dan ketiak pengusaha HPH. Patok-patok hutan bersama pembangunan jalan logging menghumbalang sana sini membuat hutan yang tadi sepi menjadi ramai. (*Rampan, 2007:168*)

Sebagian warga kampung Beremai menggantungkan kebutuhan perekonomian mereka dengan bekerja sebagai penebang pohon. Dalam cerpen ini, perusahaan HPH masuk ke daerah mereka dan mengambil area hutan. Warga terjepit akibat lahan mereka yang dikuasai oleh perusahaan tersebut. Hutan yang dulu asri serta sepi, kini rusak dan ramai dengan suara deru mesin pemotong kayu. Keadaan ekonomi mereka kian terpuruk, lahan yang biasa dijadikan tempat berburu, mengambil hasil alam kini hilang.

Persoalan sosial tumbuh diantara warga asli dengan pendatang yang ikut bekerja bersama pabrik. Hal ini dijelaskan dalam kutipan berikut.

Kawin-mawin antara pekerja HPH dengan gadis-gadis pehuma meninggalkan anak-anak belasteran yang menciap bagaikan burung patah sayap ketika kontrak pekerja habis di hutan yang habis. (*Rampan, 2007:168*)

Pada cerpen “Kampung Beremai” permasalahan ekologi merambah pada persoalan sosial. Perusahaan pemegang HPH mempekerjakan orang-orang yang berasal dari luar daerah. Dalam cerita ini terjadi kontak langsung antara pekerja dan penduduk asli. Para wanita menjadi korban akibat pernikahan dengan pekerja perusahaan HPH. Tidak ada tanggung jawab dari para pekerja mengenai

penghidupan yang layak. Mereka meninggalkan anak dan istri setelah kontrak perusahaan habis dan tak memiliki penghasilan.

Setelah pepohonan daerah perusahaan HPH tidak tersisa, hutan tersebut dibiarkan kosong tanpa pengelolaan lebih lanjut. Tidak ada konservasi dan penanaman kembali pohon-pohon yang telah ditebang oleh perusahaan tersebut.

Apakah ular itu juga sedang bercinta seperti aku dengan Ja yang sebentar lagi menikah? Atau ular itu kelaparan karena tak ada lagi babi dan ayam warga yang dilepaskan? Atau karena hutan habis digunduli untuk lahan HTI dan sebagian lahan HPH terbakar sehingga tidak ada lagi binatang yang bisa diburu? (*Rampan, 2007:177*)

Kutipan di atas merupakan ungkapan dalam pikiran Timangbura. Pemikiran tokoh mengenai ular yang membelit calon istrinya tersebut adalah karena hutan habis digunduli untuk perusahaan HTI dan HPH sehingga tidak ada lagi binatang yang merupakan mangsa ular tersebut. Dalam cerpen "Kampung Beremai", Ja dililit oleh ular sebesar pohon pinang. Pengarang mencoba menjelaskan akibat penebangan yang biasa terjadi. Kerusakan ekosistem hewan-hewan yang ada di hutan disebabkan penebangan dalam skala luas. Hutan rimbum yang menjadi tempat bagi bintang-binatang rusak. Disamping binatang liar yang menjadi ancaman bagi manusia, kerusakan hutan menyebabkan kepunahan binatang liar seperti singa, orang utan, dan ular tertentu menjadi ancaman serius bagi ekosistem hewan dan rantai makanan.

Permasalahan ekologi dapat dijelaskan melalui masalah-masalah sosial dan antropologi. Latar yang digunakan Korrie adalah lingkungan Kalimantan yang mulai rusak akibat efek keserakahan manusia. Perusahaan pemegang HPH dan HTI yang datang untuk menguasai lahan dan menghancurkan alam tanpa

memperhitungkan akibat kerusakan lingkungan. Persoalan ekologi juga bertambah akibat gesekan yang terjadi secara langsung dengan warga setempat, masyarakat Dayak yang melihat “rumah” mereka dihancurkan oleh pendatang. Hutan yang biasa menjadi sumber kehidupan orang-orang pribumi Kalimantan, telah direbut kepemilikan dan dieksploitasi dalam skala luas. *Kayu Naga* berusaha memberikan pandangan kepada para pembaca bahwa persoalan ekologi bukan hanya permasalahan lingkungan dan alam. Akan tetapi persoalan tersebut merambah ke persoalan lain. Faktor budaya, keadaan sosial, juga mempengaruhi permasalahan mengenai lingkungan yang ditunjukkan lewat karya sastra.

3) Pembukaan Lahan untuk Perkebunan

Pembukaan lahan untuk perkebunan juga diperlihatkan pengarang dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga*. Dalam bagian ini, penelitian difokuskan pada pembukaan lahan yang dilatar belakangi untuk perkebunan dan huma, baik itu oleh perusahaan HTI maupun warga.

Dalam cerpen “Empana”, Lelango Olo kembali ke daerah Empana untuk membangun sebuah perkebunan kelapa sawit. Ia bekerja sama dengan perusahaan yang cukup besar.

Modal yang dikeluarkan perusahaan raksasa yang menjadi rekanan patunganku bukanlah sedikit, demikian modal yang kudapat dari bank, itu sebabnya aku ingin bekerja dengan sepenuh tenaga guna membuka lahan yang ada. (*Rampan, 2007:17*)

Dari kutipan tersebut tampak bahwa Lelango Olo berusaha memberikan yang terbaik bagi rekan bisnisnya. Ia mempunyai ambisi menjadikan perkebunan sawit ini sebagai perkebunan terbesar di Empana. Modal yang di dapat

dimanfaatkan untuk membuka lahan seluas mungkin agar keuntungan bisa didapat lebih besar. Untuk membangun perkebunan kelapa sawit, di bukalah hutan dalam skala luas. Dalam memperjuangkan lahan tersebut, dibutuhkan persetujuan antara pemilik modal dengan masyarakat setempat.

Lelango Olo memberikan penjelasan bahwa perkebunan kelapa sawit ini juga dapat memberikan kesejahteraan rakyat. Hal tersebut dijelaskan pada kutipan berikut. “Aku kembali untuk membuka lahan luas upaya memberdayakan masa depanku dan masa depan rakyat banyak (*Rampan, 2007:17*).”

Kebanyakan perusahaan merayu masyarakat setempat untuk memberikan dan menjual lahannya untuk perkebunan yang lebih besar. Ketertinggalan, keterasingan masyarakat terhadap dunia luar menjadi senjata bagi pemilik modal untuk menanamkan konsep liberalisme dan mengambil hak lahan. Alasan untuk kesejahteraan masyarakat menjadi cara ampuh untuk memperoleh ijin dan hak untuk penguasaan lahan. Dengan alasan tersebut, pemilik modal meyakinkan warga memperoleh kehidupan yang lebih baik dengan menyerahkan lahan mereka. Cerita “Empana” memberikan penjelasan bahwa permasalahan lahan merupakan permasalahan lingkungan yang rumit.

Dalam cerpen “Dataran Wengkay”, pembukaan lahan dilakukan oleh penduduk setempat. Mereka membuka lahan untuk dijadikan huma dan perkebunan milik pribadi.

Dataran Wengkay memiliki luasan daratan tinggi yang biasa digunakan warga untuk membuka huma dan berkebun tanaman keras. Beberapa petak kebun rambutan dan kebun durian menjadikan kawasan itu arena pencarian buah lokal jika musimnya tiba (*Rampan, 2007: 78*).

Seperti yang sudah dijelaskan pada subbab sebelumnya, bahwa suku Dayak memiliki sistem pertanian yang berbeda. Sistem ladang berpindah, membantu masyarakat keluar dari permasalahan pangan. Konsep ladang berpindah, karena masyarakat Dayak mengerti bahwa setelah pembukaah lahan untuk ladang, tanah akan berkurang tingkat kesuburannya. Setelah itu hasil ladang biasanya akan mulai menurun sehingga tidak akan lagi cukup untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota kelompok (masyarakat) yang memanfaatkan lahan tersebut, dan mereka kemudian akan pindah, mencari hutan baru untuk dimanfaatkan dengan cara yang sama (Putra via Lahajir, 2002: xv).

Dalam cerpen “Dataran Wengkay” masyarakat setempat membuka hutan untuk dijadikan huma sebagai sumber makanan. Sementara sisa lahan yang dibuka, ditanami beberapa jenis pohon buah-buahan yang bisa menjadi sumber pendapatan tambahan di kala panen tiba. Berkurangnya hutan untuk ladang juga menjadi faktor kerusakan hutan yang ada di Kalimantan. Lewat cerpen ini, Korrie menjelaskan bahwa pembukaan lahan hutan juga dilakukan oleh masyarakat walau dalam skala kecil. Hal tersebut dilakukan untuk bertahan hidup ditengah-tengah alam raya.

Kumpulan cerpen *Kayu Naga* mengungkapkan mengenai permasalahan ekologi yang ada di Kalimantan dengan memberikan dua pandangan. *Pertama*, kerusakan ekologi hutan disebabkan sikap masyarakat setempat yang memiliki sistem ladang berpindah. *Kedua*, kerusakan dalam skala besar dilakukan oleh para pemegang HPH. Kedua faktor ini masih menjadi perdebatan kerusakan lingkungan hidup di Kalimantan hingga sekarang. Sistem ladang berpindah

memang menjadikan luasan hutan di Kalimantan berkurang. Akan tetapi, hal tersebut dilakukan untuk kehidupan masyarakat setempat. Hal ini tidak bisa disalahkan secara sepihak mengingat kultur budaya setempat yang memang begitu adanya. Kerusakan sebenarnya dilakukan oleh para perusahaan pemilik HPH yang membat hutan dalam skala yang luas. Ratusan hektar hutan habis ditebang oleh perusahaan dengan peralatan modern dan dalam waktu yang sangat singkat. *Kayu Naga* menjelaskan polemik dan permasalahan ekologi secara terbuka. Kedua pandangan di perlihatkan lewat cerita-cerita fiksi yang begitu rumit, namun membuka wawasan terhadap permasalahan ekologi yang ada di Indonesia dan khususnya di Kalimantan sebagai latar dalam cerita.

b. Perburuan dan Penangkaran Hewan Liar

1) Perburuan Hewan yang Dilindungi

Selain penebangan, dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga* juga mengkritik mengenai perburuan hewan-hewan liar. Masyarakat suku Dayak yang ada dalam kumpulan cerpen ini, sering melakukan perburuan. Biasanya hasil dari perburuan tersebut dijual untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.

Oleh karena pohonnya yang jangkung, dan dahan-dahannya yang kukuh, kayu ini sering digunakan sebagai sarana ngati, yaitu tempat memasang getah pulut guna memikat burung-burung seperti beo, pergam, punai, maupun nuri. (*Rampan, 2007: 3*)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh utama memanfaatkan kayu naga sebagai media untuk berburu berbagai burung. Area hutan yang ditumbuhi pepohonan kayu naga menjadi satu-satunya area yang dapat dijadikan lahan untuk berburu dan bermain. Hutan sebagai habitat sebagian hewan dalam cerpen “Kayu

Naga” itu telah rusak. Bagian hutan yang ditumbuhi oleh pepohonan kayu naga, tidak dijadikan lahan penebangan oleh perusahaan HPH. Akibatnya hewan-hewan yang semula di hutan primer pindah menuju area pohon kayu naga.

Perburuan dilakukan atas dasar kebutuhan hidup bagi warga dayak. Hal ini dibuktikan bahwa setelah mendapatkan burung-burung buruan, Sunge menjualnya dengan harga yang tinggi. Uang yang didapat, digunakan untuk biaya sekolah dan kegiatan sehari-hari. “Burung-burung yang dipikat itu dijual dengan harga tinggi (*Rampan, 2007:4*).”

Sunge berburu burung sejak ia kecil, demi membantu keluarganya dan untuk biaya hidup sehari-hari. Perburuan liar sesungguhnya merusak ekosistem hewan yang ada di hutan. Ketika salah satu jenis hewan diburu, persoalan akan berimbas pada hewan yang lain. Keseimbangan rantai makanan akan terganggu, dan menyebabkan populasi hewan tak terkendali. Kehidupan di tengah-tengah alam, Sunge membutuhkan perjuangan. Ia berjuang di tengah alam raya, hutan telah menjadi dunia baginya. Kutipan di atas menjelaskan mengenai Sunge yang bertahan hidup di dalam hutan dengan cara berburu.

Berbeda dengan cerpen “Kayu Naga”, cerpen “Empana” mengisahkan Renek yang berburu buaya dengan menyelam dan melawannya. Banyak sungai yang melalui daratan Kalimantan. Di Kalimantan hutan masih lebat, dan sungai-sungai besar dihuni oleh buaya.

Sang buaya tak dapat mengibaskan ekornya, tak juga dapat menyambar lawan, karena mulutnya sudah diikat saat masih di dalam air. Napas menyelam Renek dan Ngejatn sangat menakjubkan – mirip napas buaya – namun seluruh badan Renek sempat luka berbalur-balur dalam karena terkena garukan kuku-kuku buaya. (*Rampan, 2007:15*)

Kutipan di atas memaparkan cerita Renek yang sedang berburu buaya di sungai. Ia berburu secara langsung, dengan menyelam dan mengikat buaya saat di dalam air. Ia bertemu dan melawan secara langsung buaya yang ada di sungai dengan bermodalkan keberanian dan seutas tali.

Buaya yang berhasil tertangkap dijual ke seorang pembeli di kota. Uang hasil perburuan tersebut di belikannya sebuah perahu. “Oleh Renek, kulit buaya langka yang mahal harganya itu dijualnya ke Babah Seng Sui Chuan di Melak, dan ia membeli lunas perahu berikut mesin ketinting di Muara Lawa. (*Rampan, 2007:15*)”

Kutipan di atas menerangkan bahwa penjualan kulit buaya sudah hal yang biasa di Empana. Renek biasa memburu buaya untuk dijual kulitnya ke Babah Seng Sui Chuan di Melak. Setelah mendapatkan uang dari hasil penjualan, ia membeli perahu dan menjadikannya alat transportasi di Empana. Kehidupan berburu memang menjadi daya tarik sebagian orang agar mendapatkan uang lebih banyak. Sementara ekosistem di sungai rusak akibat berkurangnya buaya. Keseimbangan rantai makanan terganggu dengan adanya perburuan liar.

Jika dalam cerpen “Empana” berburu buaya, penjualan kulit ular diceritakan dalam cerpen “Dataran Wengkay”. Kutipan berikut memperjelas penjualan kulit ular yang ada dalam cerpen “Dataran Wengkay”. “Kulit ular itu dijual dengan harga mahal oleh Paman Botur Seiiq – adik ibu satu-satunya – dan Dimet pepet ke Babah Lie Peng Ai di Damai, dan dua ekor rusa itu dipelihara Kakek. (*Rampan, 2007:78*)”

Kulit ular memiliki harga jual yang tinggi. Dengan berburu ular, paman Botur Seiiq akan mendapatkan uang yang banyak dan dapat memenuhi kebutuhan ekonomi. Pekerjaan tersebut sengaja dilakukan, karena tidak ada pilihan lain selain menebang dan berkebun ketika hidup di pedalaman hutan.

Permasalahan ekologi memang permasalahan yang luas dan mempunyai beberapa faktor. Pendidikan mengenai lingkungan menjadi faktor dasar yang hendak disampaikan kumpulan cerpen *Kayu Naga*. Sikap dan perlakuan masyarakat Dayak terhadap alam khususnya perburuan menjadi faktor tersendiri dalam penelitian ini. Suku Dayak melakukan perburuan untuk menambah nafkah selain berladang. Koetjaraningrat (1976:127) menjelaskan bahwa masyarakat Dayak sesudah panen sampai dimulainya lagi pembukaan ladang biasanya dipergunakan untuk menambah nafkah dengan mata pencaharian sambilan, yaitu mengumpulkan rotan, karet, damar di hutan, atau ke gosong-gosong sungai untuk mendulang bijih-bijih emas, atau menambak sungai untuk menangkap ikan dan berburu di hutan.

Perburuan dalam *Kayu Naga*, dilakukan masyarakat untuk menambah penghasilan dan bertahan hidup di alam. Mereka memanfaatkan segala hasil hutan demi mempertahankan kelangsungan hidup suku tersebut. Perburuan merupakan salah satu cara yang diperlihatkan Korrie dalam *Kayu Naga*, tentang perjuangan hidup suku Dayak dengan memanfaatkan lingkungan hutan di tanah Borneo.

2) Penangkaran Hewan Liar

Penangkaran hewan adalah upaya perbanyak melalui mengembangbiakan dan pembesaran tumbuhan dan satwa liar dengan tetap mempertahankan

kemurnian jenisnya. Penangkaran merupakan salah satu kritik dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga*. Kritik positif yang disampaikan melalui cerita tokoh-tokoh yang berusaha menangkarkan beberapa satwa liar.

Dalam cerpen “Dataran Wengkay”, Kakek menangkarkan rusa yang menjadi kebanggaan bagi seluruh kampung tersebut. “Bersama sejumlah kambing dan sapi, rusa-rusa itu menjadi kebanggaan warga karena hanya di kampung itu terdapat penangkaran rusa. (*Rampan, 2007:80*)”

Kutipan di atas menjelaskan bahwa sebuah penangkaran menjadi sebuah kebanggaan bagi masyarakat kampung. Dataran Wengkay merupakan dataran yang dengan hutan yang masih asri. Awalnya, masyarakat setempat sering berburu rusa untuk dijadikan makanan. Sate *Payau* atau sate rusa menjadi ikon makanan khas kampung tersebut. Dengan adanya penangkaran rusa, masyarakat tidak perlu lagi berburu. Kakek berusaha agar menjaga keseimbangan kebutuhan daging rusa oleh masyarakat dengan populasi rusa itu sendiri.

Kawasan Dataran Wengkay sendiri memang bagus untuk dijadikan penangkaran. Hal tersebut dijelaskan pada kutipan berikut. “Kawasan yang luas dari Dataran Wengkay itu menjadi tempat yang sangat baik dan strategis dijadikan kawasan penangkaran, menyerupai *ranch*. (*Rampan, 2007:80*)”

Tokoh utama dalam cerpen “Dataran Wengkay” ingin memperluas kawasan penangkaran rusa. Kesadaran lingkungan meyakinkan tokoh untuk membangun sebuah penangkaran yang lebih luas. Kritik mengenai ekosistem, populasi makhluk hidup, keseimbangan alam diberikan kepada pembaca lewat cerita-cerita yang ada dalam cerpen ini.

Dalam cerpen “Danau Bengkirai”, diceritakan mengenai “Aku” yang hendak membuka lahan demi mendirikan sebuah penangkaran. Penangkaran tersebut memelihara berbagai macam hewan buas.

“Bukankah aku akan menjadi buah bibir karena menangkarkan binatang liar yang selama ini hanya diburu di hutan? Nanti orang akan berbondong-bondong membelinya kemari, karena merasa aneh. Aku bukan membangun kebun binatang, tapi aku memelihara binatang untuk tujuan bisnis!” kukatakan kepada ayah. (*Rampan, 2007:184*)

Kutipan dalam cerpen “Danau Bengkirai” di atas menjelaskan bahwa niat menangkarkan bermacam hewan buas hanya untuk tujuan memperkaya diri sendiri. Penangkaran tersebut menjadi tempat penjualan bagi hewan-hewan yang ditangkarkan.

“Karena menurut perhitunganku biayanya cukup, aku kemudian menambah jenis binatang yang aku pelihara dengan burung moek, Ular senduk, ular berisi, dan biawak danau. (*Rampan, 2007:186*)”. Kutipan ini menjelaskan bahwa penangkaran tersebut berisi binatang-binatang buas seperti buaya, berbagai macam ular dan biawak danau. Tokoh utama mengharapkan adanya pembeli yang akan datang untuk mengambil binatang yang ada dalam penangkaran. Harga untuk binatang buas tersebut tentu mahal, maka dari itu ambisi dari tokoh utama untuk mendirikan penangkaran ini sangat besar.

Binatang tangkaran dan objek wisata kusatukan dengan kano-kano, tempat pemancingan, tempat rekreasi berupa arena bermain untuk anak-anak, serta pohon-pohon tinggi yang dihinggapi madu seperti pohon puti dan bilas. Berikut kebun rotan dan hutan rimba menjadi daya tarik kawasan penangkaran binatang liar. (*Rampan, 2007:186*)

Tokoh utama dalam cerita ini membuka lahan yang cukup luas untuk menangkarkan beberapa hewan buas. Ia membentuk penangkaran dengan taman

rekreasi layaknya kebun binatang. Akan tetapi, penangkaran ini menjual hewan-hewan seperti peternakan pada umumnya. Hanya saja yang dijual berupa hewan buas dengan harga tinggi.

Penangkaran merupakan bentuk usaha untuk mempertahankan populasi hewan jenis tertentu, bukan menjualnya. Dalam “Danau Bengkirai” penangkaran dijadikan sebagai kedok untuk mendapatkan harta. Bentuk kapitalisme tumbuh diantara rimbunan pepohonan di danau Bengkirai. Di danau tersebut, terdapat penjualan binatang-binatang yang dilindungi secara legal.

2. Deskripsi Interaksi Tokoh dengan Lingkungan

Bentuk interaksi dalam penelitian ini menggunakan metode dramatis yang ada dalam setiap tokoh. Disebut metode dramatis karena tokoh-tokoh dinyatakan seperti dalam drama. Pengarang membiarkan tokoh-tokohnya untuk menyatakan diri mereka sendiri melalui kata-kata, tindakan-tindakan, atau perbuatan mereka sendiri (Sayuti, 2000:91-92). Metode tersebut dapat menjelaskan secara langsung tentang bentuk interaksi setiap tokoh dengan lingkungan sekitarnya.

a. Pelukisan Latar oleh Tokoh

Teknik pelukisan latar sering dipakai menggambarkan tokoh karena latar sering pula dapat menunjukkan tokoh dan karena latar merupakan lingkungan yang hakikatnya dapat dilihat sebagai perluasan diri tokoh (Sayuti, 2000:107). Bentuk interaksi terhadap lingkungan dan alam juga dapat terlihat jelas pada tokoh dalam fiksi.

1) Memahami Lingkungan

Cerpen “Kayu Naga” merupakan cerpen pertama dari kumpulan cerpen *Kayu Naga*. Menceritakan tentang tokoh utama yang sangat dekat dengan jenis pohon Kayu Naga. “Biasanya alang-alang akan mati sendiri oleh kerindangannya, dan kayu naga kian besar menjulang ke angkasa (*Rampan, 2007:2*).”

Kutipan di atas mendeskripsikan bahwa lingkungan sekitar pohon kayu naga menjadi tandus. Alang-alang akan mati dengan sendirinya karena daya serap air kayu naga sangatlah besar. Tokoh menjelaskan bahwa ia mengerti dan memahami lingkungan sekitar pohon Kayu Naga.

Kayu naga tak pernah ditemukan tumbuh di hutan primer. Kayu itu paling suka tumbuh di hutan-hutan sekunder bekas ladang, bahkan sangat subur jika tumbuh di sela alang-alang. Biasanya alang-alang akan mati sendiri oleh kerindangannya, dan kayu naga kian besar menjulang ke angkasa. (*Rampan, 2007:2*)

Berdasarkan pelukisan latar, tokoh menceritakan tentang seluk-beluk kayu naga. Bisa disimpulkan bahwa tokoh utama ini sangat memahami tentang pohon jenis ini. Tokoh mengamati kayu jenis ini tak pernah ditemui di sekitar hutan primer. Kayu jenis ini tumbuh di sekitar lahan bekas ladang masyarakat.

Sunge sebagai tokoh utama juga mengamati dan memperhatikan lingkungan pohon Kayu Naga. Kutipan berikut akan memperjelas mengenai pemahaman tokoh terhadap Kayu Naga.

Pada pohon kayu naga yang tinggi, tumbuh beringin yang akarnya menjuntai sampai tanah. Beringin muda itu mungkin baru berbuah untuk pertama kalinya, dan burung-burung berebutan memetik buahnya yang matang. (*Rampan, 2007: 4*)

Kutipan dalam cerpen “Kayu Naga” di atas menjelaskan bahwa Sunge memperhatikan ekosistem yang ada di sekitar Kayu naga. Burung-burung sering

menghinggapi pohon kayu Naga untuk memakan buah dari pohon tersebut. Maka dari itu, Sunge menjadikan area pohon tersebut untuk berburu burung.

Sama seperti kisah dalam cerpen *Kayu Naga*, cerpen “Empana” juga mengisahkan Lelango Olo sebagai tokoh utama dalam cerita yang belajar dari alam dengan melihat dan memperhatikan lingkungan. “Kutahu semenjak masa kanak-kanak, Dataran Empana yang luas dan subur sangat tepat untuk kujadikan lahan penanaman kelapa sawit (*Rampan, 2007:15*).”

Semenjak kanak-kanak Lelango sering bermain dan belajar dengan alam sekitar Dataran Empana. Ia memahami betul struktur tanah yang subur dan wilayah Empana yang masih asri. Pelukisan latar tertuju pada dataran Empana dalam cerita ini berubah dari dataran yang masih berupa hutan menjadi lahan perkebunan kelapa sawit. Melalui pengamatan dan pengalaman Olo di lingkungan tersebut, wilayah Empana akan ia jadikan perkebunan kelapa sawit.

Dalam cerpen “Dataran Wengkay” tokoh utama menggambarkan suasana dataran wengkay dengan detail.

Dataran itu merupakan dataran yang memanjang hingga memasuki arah selatan dan jatuh ke bagian tanah yang rendah di tepi Sungai Melengen. Sungai itu mengalir tenang menuju muaranya yang berinduk di Sungai Nyuatan. Ke arah timur dataran itu melebar, bagaikan hamparan tikar rotan yang dibentangkan, tampak hijau diterpa cahaya matahari. (*Rampan, 2007:77*)

Ngau menjelaskan secara terperinci bagaimana sungai yang mengalir membelah Dataran Wengkay. Tokoh ini mengenali setiap sudut Dataran Wengkay. Pelukisan latar sungai Melengen yang berinduk di sungai Nyuatan. Dari kutipan tersebut, bisa disimpulkan bahwa tokoh utama “Ngau” memahami seluk beluk mengenai wilayah Dataran Wengkay.

Dataran Wengkay juga memiliki danau yang sering dimanfaatkan untuk memancing dan menangkap ikan. Ngau mampu memahami karakteristik danau dan waktu yang tepat untuk menangkap ikan. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan berikut.

Pada musim buahan matang, buah peleleq dan buah tedek akan menjadi makanan babi atau kancil. Jika bersamaan dengan musim banjir, buah-buahan kayu hutan itu akan menjadi santapan ikan jelawat dan ikan lempam. (*Rampan, 2007:77*)

Dataran wengkay memiliki beberapa aliran sungai. Pada pinggiran sungai, terdapat pohon buah-buahan yang biasa menjadi santapan bagi hewan-hewan darat. Jika memasuki musim hujan, permukaan air naik dan buah-buahan tersebut juga menjadi santapan bagi ikan-ikan yang hidup di danau. Ngau sangat mampu memahami lingkungan dan perilaku hewan di daerah tersebut.

Ngau memang mengerti tentang alam dan area Dataran Wengkay. Setelah menyelesaikan kuliahnya ia melukiskan latar Dataran Wengkay yang bisa dijadikan penangkaran hewan. “Kawasan yang luas dari Dataran Wengkay itu menjadi tempat yang sangat baik dan strategis dijadikan kawasan penangkaran, menyerupai *ranch* (*Rampan, 2007:80*)”.

Kutipan di atas menjelaskan setelah Ngau mengenali dan memahami seluk beluk Dataran Wengkay, ia berpendapat bahwa area tersebut memang cocok untuk dijadikan kawasan penangkaran. Setelah menyelesaikan kuliahnya, akhirnya tokoh utama memahami bahwa Dataran Wengkay memiliki potensi selain perkebunan. Pernyataan tokoh tersebut menjelaskan bahwa berdasarkan pengetahuan dan interaksi manusia dengan alam sekitar, mampu menjadikan manusia berinovasi memanfaatkan dan mengeksplorasi alam. Membuat alam

menjadi bermanfaat tidak hanya dalam sektor perkebunan, menjadikan hewan-hewan penghuni alam liar itu sebagai objek pengankaran bisa melestarikan dan menjaga kepunahan hewan-hewan yang akan ditangkarkan.

Kalimat yang lain terdapat dalam cerpen “Danau Bengkirai” menjelaskan alam sebagai bentuk ekosistem bagi tumbuhan dan hewan.

Masa kanak-kanakku banyak kuhabiskan disini. Apalagi jika musim gugurnya buah *menukng*, dan buah *berengkalutu*, ikan-ikan jelawat dan ikan lempam akan berebutan melahapnya. (*Rampan, 2007:180*)

Tokoh utama dalam cerpen “Danau Bengkirai” menjelaskan mengenai keadaan lingkungan danau Bengkirai. ia sangat memahami danau tersebut karena sejak masa kecil ia sudah hidup di sana. Kehidupan di sekitar danau harus mampu memahami dan memanfaatkan apa yang diberi oleh alam.

Tokoh utama juga memaparkan mengenai pohon *Lomuq*, yakni pohon khusus untuk lebah-lebah membuat sarang. Pohon tersebut juga dimanfaatkan masyarakat untuk mengambil madu.

Orang-orang kampung menamainya *Lomuq Bengkirai*. Pada waktu-waktu tertentu, terutama pada musim pepohonan dan akar-akar hutan berbunga, dahan-dahan pohon *Lomuq* itu akan digayuti ratusan sarang madu. (*Rampan, 2007:180*)

Lomuq atau pohon yang dinamai oleh para penduduk sering dijadikan lebah untuk membangun sarangnya. Pelukisan latar pada kutipan di atas mengenai Pohon Bengkirai berkaitan dengan proses alam. Warga biasa menemukan sarang madu pada musim pohon-pohon berbunga.

2) Memanfaatkan Lingkungan

Sunge hidup dengan berburu burung dan memanfaatkan alam sekitarnya. Ia berinteraksi secara langsung dengan lahan yang banyak ditumbuhi oleh pohon

Kayu Naga. Hubungan manusia dan alam diceritakan oleh pengarang lewat tokoh Sunge. Sunge belajar lewat pengalaman, banyak kejadian buruk menimpanya saat berburu. Terkadang perangkapnya dihuni oleh ular berbisa, akan tetapi ia terus melakukan inovasi dengan cara lain untuk menangkap burung-burung tersebut.

Oleh karena pohonnya yang jangkung, dan dahan-dahannya yang kukuh, kayu ini sering digunakan sebagai sarana *ngati*, yaitu tempat memasang getah pulut guna memikat burung-burung seperti beo, pergam, punai, maupun nuri. (*Rampan, 2007:3-4*)

Tokoh Sunge dalam cerpen “Kayu Naga” tumbuh dan berkembang menjadi pribadi suku dayak yang memanfaatkan alam. Ia tumbuh dan dibesarkan dekat dengan pohon Kayu Naga. Melihat sebuah peluang untuk berburu burung, Sunge belajar menangkap burung dengan berbagai cara. Salah satunya adalah *ngati*, yakni memasang penjerat berupa getah pulut untuk menangkap burung. Kutipan di atas juga menjelaskan interaksi tokoh dengan alam yang sudah mengamati Kayu Naga sejak lama. Tokoh mengamati dengan melihat, dan memperhatikan jenis kayu ini yang tak pernah dijadikan bahan bangunan.

Dataran Wengkay juga merupakan dataran yang subur. Hal ini dijelaskan oleh warga sekitar yang menanam pohon buah-buahan di sekitar kawasan tersebut.

Dataran Wengkay memiliki luasan daratan tinggi yang biasa digunakan warga untuk membuka huma dan berkebun tanaman keras. Beberapa petak kebun rambutan dan kebun durian menjadikan kawasan itu arena pencarian buah lokal jika musimnya tiba. (*Rampan, 2007:78*)

Kawasan Dataran Wengkay mampu menjadi area yang didatangi para pemburu buah seperti rambutan dan durian jika musimnya tiba. Warga memanfaatkan kesuburan tanah di kawasan Dataran Wengkay untuk berkebun.

Pelukisan latar dikembangkan menjadi sikap penduduk yang memanfaatkan alam. Harmoni antara alam dan manusia terjaga dengan saling memanfaatkan tanpa merusak.

Dataran Wengkay juga memiliki beberapa sungai yang mengalir. Masyarakat setempat memanfaatkan sungai tersebut untuk memancing dan menjala ikan. Memancing ikan biasanya dilakukan setelah musim banjir selesai. Hal ini dijelaskan pada kutipan berikut.

Biasanya setelah air surut, ikan-ikan itu menjadi sangat gemuk, dan akan dengan mudah dipancing atau dijaring dengan pukat bermata jarang di sungai dan di danau yang tersebar disekitar situ. (*Rampan, 2007:77-78*)

Masyarakat memanfaatkan perilaku ikan-ikan yang ada di sungai. Pada musim banjir ikan-ikan biasa melahap buah-buahan yang ikut tenggelam. Setelah surut ikan-ikan tersebut menjadi gemuk, dan akan mudah dipancing serta dijaring. Masyarakat yang ada di sekitar Dataran Wengkay mampu beradaptasi dengan lingkungan, serta memanfaatkan alam dengan perhitungan waktu yang tepat.

Bentuk pelukisan latar sebagai bentuk interaksi juga diperlihatkan Korrie dalam cerpen *Kampung Beremai*. Sebuah kampung di wilayah hutan dengan warganya yang mampu beradaptasi dengan alam yang liar.

Lou dibangun membujur sepanjang sungai. Warga yang berdiam di rumah itu mandi dan mengambil air di Sungai Kedang Pahu. Ada rakit berupa gabungan gelondong kayu bundar yang dipasak menjadi sebuah hamparan datar tempat warga menambatkan perahu atau kapal, bahkan ketinting dan speed-boat (*Rampan, 2007:167*).

Lou adalah rumah adat suku dayak yang berbentuk rumah panggung. *Lou* di kampung Beremai dihuni oleh seluruh warga yang ada disana. Letak *lou* yang dekat dengan sungai dimanfaatkan oleh warga untuk menjalani kehidupan sehari-

hari. Sungai tersebut digunakan untuk mandi, dan sebagai sumber air. Rumah yang dekat dengan sungai lebih efisien karena lebih dekat dengan jalur transportasi. Pada umumnya masyarakat Kalimantan memanfaatkan sungai sebagai jalur transportasi dari pada melalui jalur darat. Manusia dituntut untuk berfikir bagaimana caranya memanfaatkan alam sekitar sebagai bentuk adaptasi makhluk yang mampu berfikir.

Dalam cerpen “Danau Bengkirai”, alam dijadikan subjek pemaparan latar oleh tokoh. Bagian-bagian latar dijelaskan berikut dengan kebiasaan warga sekitar dalam memanfaatkan lingkungan sekitar.

Masih di arah timur itu, ada bagian tanah rendah yang jika musim banjir tiba akan di aliri air pada ruas-ruas tanah rendah itu. Pada arus-arus banjir yang deras itu biasanya warga disitu memasang bubu dan kalak yang sering memerangkap ikan-ikan *baung, jelawat, lais, dan lempam* (Rampan, 2007:181).

Latar sebagai tempat bagi tokoh-tokoh dalam cerita dipaparkan dengan kejadian yang sering dirasakan. Bagian tanah yang rendah sering direndam oleh air jika banjir datang. Pada saat itu juga warga memanfaatkan ruas-ruas tanah rendah yang dialiri arus sungai untuk menangkap ikan. Warga memanfaatkan keadaan banjir yang menggenangi huma mereka.

Tokoh utama dalam cerpen “Danau Bengkirai” juga mampu memanfaatkan alam untuk keperluannya membangun sebuah penangkaran hewan buas.

Setelah perencanaan yang matang, aku mulai membangun kebun dan tempat-tempatnya. Bata kusuruh buat sendiri, karena tanahnya cocok serta pembakarannya sangat mudah menggunakan kayu *kelepapaq* dan kayu *garaq* dua jenis kayu yang sangat bagus sebagai kayu api (Rampan, 2007:185).

Pengarang mencoba menjelaskan bahwa alam menyediakan semua yang dibutuhkan oleh manusia. Dalam membangun penangkaran hewan buas, tokoh “Aku” memanfaatkan alam. Tanah dapat dibuat menjadi bata, pembakarannya juga menggunakan Kayu yang sudah disediakan alam.

b. Perbuatan Tokoh Terhadap Lingkungan

Tindakan, perilaku dan perbuatan tokoh dapat membawa kita kepada pemahaman tentang watak dan sifatnya, kepada karakter yang sesungguhnya (Sayuti, 2000:101). Dari perbuatan tokoh bisa ditarik sebuah pernyataan tentang bentuk interaksi tokoh-tokoh tersebut. Perbuatan tersebut adalah menebang, berburu dan membuka lahan.

1) Menebang

Dalam cerpen *Kampung Beremai*, dijelaskan melalui penggambaran tokoh lain yang melakukan perbuatan penebangan. Hal tersebut dapat diperjelas dengan kutipan berikut ini. “Seakan-akan mereka menunggu angin atau menanti musim untuk menebang pohon meranti kemudian menghilirkannya ke kota (*Rampan, 2007:167*).”

Kata ganti “mereka” dalam kutipan di atas merujuk pada warga Kampung Beremai. Ketika musim hujan, mereka tidak berani masuk ke hutan karena lebih berbahaya. Mereka menunggu musim hujan berlalu untuk menebang pohon dan menghilirkannya ke kota. Profesi menebang dilakukan sebagian warga kampung beremai. Kayu gelondongan dialirkan sungai untuk dibawa ke kota dan dijual.

Akan tetapi kelakuan boros menjadi sikap sebagian warga yang biasa menebang. Hal ini dijelaskan pada kutipan berikut. “Setelah uang habis dan tak

ada lagi sesuatu yang bisa dijual, biasanya mereka menghutan, naik menghulu ke udik sungai dan menghiliri lagi kayu-kayu gelondong (*Rampan, 2007:167-168*).”

Penggambaran tokoh lain dijelaskan dalam kutipan dalam cerpen “Kampung Beremai” di atas. Tokoh-tokoh yang dimaksudkan di atas adalah para penebang pohon. Mereka diceritakan sebagai manusia pemalas yang biasa menjual kayu sebagai modal judi. Dan setelah uang mereka habis. Kembali para penebang itu masuk hutan, dan menebang pohon dan mengalirkannya lewat sungai.

Sebagian penduduk Kampung Beremai juga memiliki pekerjaan diluar HPH. Kegiatan tersebut adalah menghiliri kayu-kayu gelondongan setelah selesai ditebang.

Para pekerja hutan kadang menganggur, tapi sebagian yang memiliki kerja di luar HPH, mereka dengan giat menghiliri gelondong untuk ditumpuk di *logpond*. Biasanya musim banjir adalah musim panen para penebang kayu gelondong, dan itu bermakna judi tongkok dan judi ceki bersama dadu gurak makin marak, bagaikan penyakit sampar yang menghabisi berkandang-kandang ayam peliharaan (*Rampan, 2007:169*).

Kegiatan selama musim banjir adalah menghiliri kayu-kayu untuk ditumpuk di *logpond*. Setelah penebangan selesai, para pekerja menghanyutkan kayu-kayu hingga hilir dan ditumpuk. Saat banjir tiba juga merupakan berkah bagi para penebang, disaat itu pula mereka menerima hasil keringat dan tenaga yang sudah digunakan untuk menebang.

2) Berburu

Dalam cerpen “Kayu Naga” masa kanak-kanak tokoh sering bermain dan menangkap burung-burung indah di hutan. Kutipan berikut akan memperjelas penjelasan. “Bersama Kelawet dan Buus kami panjat dari akar yang menjuntai itu

dan kami pasang getah pulut dipagi subuh didahan-dahan beringin yang berbuah matang itu (*Rampan, 2007:4*).”

Kutipan dalam cerpen “Kayu Naga” di atas merupakan perbuatan tokoh dalam usaha menangkap burung. Mereka menggunakan getah sebagai penjerat burung yang dipasang pada dahan-dahan beringin. Interaksi secara langsung tokoh terhadap alam tercermin dalam tindakan dan perbuatan tokoh. Tokoh di atas berinteraksi secara langsung dengan memanjat pohon dan memasang getah pulut demi menangkap seekor burung.

Usaha menangkap burung-burung tersebut dikarenakan burung yang sudah ditangkap dapat dijual dengan harga tinggi. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan berikut, “Burung-burung yang dipikat itu dijual dengan harga tinggi. (*Rampan, 2007:4*).”

Berdasarkan kutipan cerpen “Kayu Naga” di atas, tokoh mempunyai latar belakang dalam menangkap burung. Uang dan kekayaan merupakan target mereka dalam menangkap burung. Walau sebenarnya beberapa burung yang biasa hidup di hutan dilindungi, tokoh tetap menangkap burung tersebut karena desakan ekonomi.

Kegiatan berburu burung biasa dilakukan oleh anak-anak selepas sekolah. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan berikut. “Selepas sekolah, di hari Sabtu dan Minggu aku menghabiskan waktu menangkap burung Lesio, salah satu jenis burung tanah yang indah. (*Rampan, 2007:5*).”

Kegiatan berburu burung dilakukan oleh Ngau bersama teman-temannya saat ia kecil. Sehabis sekolah dan akhir pekan, Ngau melanjutkan kegiatannya di

hutan untuk berburu burung yang mempunyai harga jual. Uang hasil penjualan burung yang berhasil mereka tangkap digunakan untuk membantuk kebutuhan keluarga dan biaya sekolah.

Berburu dan menangkap hewan juga diceritakan kembali oleh pengarang dalam cerpen “Empana”. Renek adalah tokoh yang mampu meringkus buaya *badas* dengan peralatan seadanya secara tradisional.

Renek yang turun menyelam ke dalam lunas danau dan menemukan buaya yang mabuk itu bersembunyi di sekujur pohon *temias* mati yang roboh ke dalam perut danau. Renek berusaha meringkus buaya di dasar danau yang dalam, dan sang buaya melawan dengan sengit (*Rampan, 2007:14*).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Renek yang sedang berburu buaya di dasar sungai. Sebelumnya ia menaburkan racun di sungai, hingga buaya lemah. Saat itu pula Renek turun menyelam dan bertemu secara langsung dengan buaya. Renek mampu meringkus buaya dengan cara menyelam. Hanya orang-orang berpengalaman banyak yang mampu menangkap buaya dengan cara bergelut langsung dalam air. Kulit buaya merupakan kulit dengan harga tinggi. Dengan dasar kemelut ekonomi, Renek menjadi pemburu buaya.

Renek memang sendiri dalam menyelam, tapi ia dibantu oleh temannya Ngejatn untuk mengakut buaya tersebut ke permukaan air. “Dengan dibantu Ngejatn, Renek akhirnya dapat menarik buaya raksasa itu ke permukaan air setelah mengikat kaki dan tangan buaya dengan menyelempangkan kayu hingga ke moncong (*Rampan, 2007:14*).”

Selama Renek menyelam, ia sibuk mengikat buaya yang sudah terlebih dahulu diracun. Ia mengikat moncong dan kaki-kakinya untuk diangkat

kepermukaan. Selain mengikat ia juga menambahkan lempengan kayu sebagai landasan agar buaya lebih tertahan. “Oleh Renek, kulit buaya langka yang mahal harganya itu dijualnya ke Babah Seng Sui Chuan di Melak, dan ia membeli lunas perahu berikut mesin *ketinting* di Muara Lawa (*Rampan, 2007:15*).”

Uang hasil penjualan kulit buaya tersebut dibelikan perahu dengan mesin sebagai alat transportasi sungai yang ada di Empana. Himpitan ekonomi menjadikan tokoh Renek berburu buaya dengan mempertaruhkan nyawa. Uang menjadi segalanya bila dibandingkan dengan keseimbangan alam. Tak ada kata peduli jika kebutuhan ekonomi menghimpit. Latar belakang perbuatan Renek dalam berburu buaya merupakan salah satu gambaran betapa lemah serta ketidakberdayaan manusia dalam melawan rasa keinginan untuk lebih.

Himpitan ekonomi yang melatar belakangi perburuan hewan-hewan buas juga jelaskan kembali oleh pengarang dalam cerpen “Dataran Wengkay”. Hal tersebut dapat diperjelas dengan kutipan berikut.

Kulit ular itu dijual dengan harga mahal oleh Paman Botur Seiiq – adik ibu satu-satunya – dan Dimet pepet ke Babah Lie Peng Ai di Damai, dan dua ekor rusa itu dipelihara Kakek. (*Rampan, 2007:78*)

Masyarakat di sekitar hutan biasanya memang hidup dengan berburu hewan. Hewan buas yang bernilai tinggi biasanya dijual untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Hewan-hewan berdaging yang bisa dimakan, dapat ditenakan. Perbuatan tokoh dalam memilih hewan yang dapat dijual dan ditenakan merupakan salah satu bentuk interaksi manusia dalam memilih kebutuhan.

3) Membuka Lahan

Pembukaan lahan marak terjadi di tanah Kalimantan. Baik itu untuk huma penduduk perkebunan ataupun perusahaan HTI. Hal ini diceritakan lewat fiksi dalam Kumpulan cerpen *Kayu Naga*.

Dalam cerpen “Empana” diceritakan bahwa Lelango Olo kembali Empana setelah menyelesaikan kuliah dan mendapatkan sarjana. Ia kembali dengan niatan untuk membuka lahan guna menjadikannya perkebunan kelapa sawit.

Modal yang dikeluarkan perusahaan raksasa yang menjadi rekanan patunganku bukanlah sedikit, demikian modal yang kudapat dari bank, itu sebabnya aku ingin bekerja dengan sepenuh tenaga guna membuka lahan yang ada. (*Rampan, 2007:17*)

Dalam kutipan di atas mendeskripsikan bahwa Lelango olo bekerja sama bersama perusahaan yang ikut menanam modal di Empana. Ia tak ingin mengecewakan perusahaan tersebut, maka ia harus bekerja dengan sepenuh tenaga. Kelapa sawit menjadi tanaman utama bagi perkebunan tersebut. Kutipan tersebut juga menjelaskan bahwa dana yang dikeluarkan tidak sedikit, itu berarti bahwa lahan yang dibuka untuk perkebunan luas.

Lelango Olo beranggapan bahwa pembukaan lahan untuk perkebunan kelapa sawit juga dapat membantuk masyarakat setempat. “Aku kembali untuk membuka lahan luas upaya memberdayakan masa depanku dan masa depan rakyat banyak (*Rampan, 2007:17*).”

Lelango Olo kembali bersama perusahaan besar yang menanam modal dengan membuka lahan untuk perkebunan kelapa sawit. Lelango beranggapan bahwa perkebunan kelapa sawit dapat memberdayakan masyarakat banyak,

dengan alasan tersebut ia mampu menyelesaikan permasalahan lahan dengan warga dan pemerintah.

Pembukaan lahan juga terdapat pada cerpen “Dataran Wengkay”. Pembukaan lahan dalam cerpen ini untuk dijadikan huma bagi penduduk setempat. “Huma-huma penduduk yang dibuka kemudian, selalu menyisakan bagian khusus yang dijadikan kebun buah-buahan (*Rampan, 2007:78*).”

Kalimantan sebagai latar cerita merupakan daratan yang masih lebat dengan pepohonan dan hutan hujan tropisnya. Lahan yang luas dapat dibuka dengan cara membabat hutan. Dalam cerpen “Dataran Wengkay” huma-huma penduduk yang dibuka, selalu menyisakan lahan khusus untuk dijadikan kebun buah-buahan. Dengan penjelasan dari kutipan di atas, maka dapat disimpulkan pembukaan lahan tersebut bertambah luas dengan adanya lahan khusus untuk kebun buah-buahan.

Alasan menyisakan lahan khusus untuk kebun buah-buahan di jelaskan dalam kutipan berikut.

Dataran Wengkay memiliki luasan daratan tinggi yang biasa digunakan warga untuk membuka huma dan berkebun tanaman keras. Beberapa petak kebun rambutan dan kebun durian menjadikan kawasan itu arena pencarian buah lokal jika musimnya tiba (*Rampan, 2007:78*).

Penghasilan tambahan dari penjualan buah-buahan menjadi alasan dengan membuka lahan yang lebih luas. Dengan adanya kebun buah, buah-buahan bisa dijual saat musim panen tiba. Rambutan dan durian adalah jenis buah-buahan yang mendapat perhatian khusus dari kawasan Dataran Wengkay.

Hal yang sama juga didapat dalam cerpen “Danau Bengkirai”. Tokoh utama dalam cerpen ini membuka lahan untuk membangun sebuah peternakan.

Setelah perencanaan yang matang, aku mulai membangun kebun dan tempat-tempatnya. Bata kusuruh buat sendiri, karena tanahnya cocok serta pembakarannya sangat mudah menggunakan kayu *kelepapaq* dan kayu *garaq* dua jenis kayu yang sangat bagus sebagai kayu api (*Rampan, 2007:185*).

Dalam kutipan cerpen “Danau Bengkirai” di atas tokoh tersebut memanfaatkan segala yang tersedia di alam. Membuka lahan, menebang pohon, menjadikannya kayu untuk pembakaran produksi batu bata. Pembangunan sebuah penangkaran memang bersifat positif terhadap populasi hewan. Akan tetapi dengan pembukaan area lahan yang dibutuhkan sangatlah luas. Pembukaan area hutan tak terhindarkan dalam kasus ini. Tingkat kompleksitas persoalan begitu rumit. Disisi lain dampak positif terhadap populasi hewan penangkaran. Dampak negatif juga terasa akibat berkurangnya lahan hutan.

Perbuatan merupakan salah satu bentuk interaksi manusia. Terhadap alam, interaksi manusia memiliki berbagai permasalahan. Dampak negatif membuat manusia rugi. Tidak pada saat yang sama, akan tetapi kemudian hari. Di sisi lain nilai positif juga dapat dirasakan oleh manusia.

c. Pemikiran Tokoh Terhadap Lingkungan

Teknik pikiran tokoh merupakan teknik membaca serta meneliti tentang apa yang melintas dalam benak sang tokoh. Pemikiran tokoh sering kali menjadi bahan untuk meneliti watak tokoh. Jika dikaitkan dengan kritik ekologi yang akan dibahas, pikiran tokoh pada penelitian ini mewakili bentuk interaksi tokoh terhadap lingkungan.

1) Teliti dalam Mengamati Lingkungan

Tokoh dalam “Kayu Naga” merupakan tokoh yang memang dekat dengan alam. Tokoh utama tersebut sangat mengenali karakteristik Kayu Naga yang tumbuh di hutan-hutan bekas ladang dan huma. Pemikiran tokoh dijelaskan dalam kutipan berikut, “Anehnya, sangat jarang tawon madu mau hinggap bersarang di dahan pohon yang tumbuh di dataran tinggi (*Rampan, 2007:3*).”

Pemikiran tokoh di atas menggambarkan bahwa tokoh mengenali karakteristik pohon Kayu Naga. Kayu Naga tumbuh di ladang bekas huma penduduk. Tak ada yang mau mengambil kayunya karena batangnya yang meliuk-liuk serta bermiang. Tokoh utama juga berfikir, kenapa pohon tersebut jarang dihinggap tawon untuk untuk membuat sarangnya. Pohon tersebut tumbuh tanpa ada yang mau menebang. Berarti jelas pohon tersebut tak mendapat perlakuan khusus dari manusia yang ada disekitarnya. Tokoh utama mengamati dan membandingkan dengan pohon lain disekitarnya. Kayu Naga mempunyai karakteristik tersendiri menjaga peranan dalam ekosistem di hutan.

Kutipan dalam cerpen “Kayu Naga” berikut juga menjelaskan mengenai ketelitian tokoh dalam mengenali lingkungannya.

Lebih dari lima puluh tahun merdeka, tetapi di kawasan kampung-kampung pedalaman ini sama sekali belum merdeka, tampak kemiskinan yang merajalela, rumah-rumah kumuh, lebih buruk dari kandang ayam, sarana transportasi yang hanya menggunakan transportasi tradisional lewat air. Tak semester pun jalan akses darat menuju kota. Jika saja ada jalan darat, jarak tiga jam berketinting di jalur sungai, mungkin hanyasekitar 20 menit ditempuh dengan mobil (*Rampan, 2007:11*).

Sunge berasal dari kampung terpencil di pedalaman Kalimantan. Di kampung tersebut ia tumbuh dan berkembang hingga ia dewasa. Akan tetapi,

tidak ada perubahan yang dirasakan setelah ia kembali dari Jakarta. Kampung tersebut masih sama seperti dahulu ketika sunge berburu burung. Lewat kutipan ini pula kritik ditujukan kepada pemerintah. Sunge memperhatikan kampung-kampung di pedalaman hutan, dan sama sekali tidak ada kemajuan.

Cerpen “Kampung Beremai” merupakan cerpen dengan judul yang menjelaskan sebuah latar. Dalam cerpen ini terdapat beberapa pemikiran tokoh terhadap latar dalam cerita. Salah satunya berupa kutipan berikut. “Agak aneh kupikir, mengapa kampung itu bisa berdiri di situ, sementara tak ada sesuatu pun yang ditunggu di dataran berpaya itu (*Rampan, 2007:167*).”

Nama sebuah kampung dijadikan judul cerpen ini. *Kampung Beremai* mengisahkan tentang kampung yang berada di hutan Kalimantan. Sebuah kampung dengan sebuah *lou* atau rumah adat suku dayak yang artinya seluruh warga menghuni rumah tersebut. Pemikiran tokoh terhadap kampung Beremai tertuang dalam kutipan di atas. Lingkungan sekitar kampung tersebut merupakan dataran berpaya dialiri sungai. Jenis tanah di situ tidak cocok untuk dijadikan sawah ataupun perkebunan. Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh mengenali karakteristik wilayah tersebut. Tidak ada sesuatu untuk ditanam, masyarakat mengandalkan pekerjaan lelaki yang sering berburu dan ikut dengan perusahaan HPH dengan menebang pohon lalu menghilirkan kayu di sungai.

2) Akibat Kerusakan Lingkungan

Akan tetapi kegiatan berburu burung dilanjutkan sunge dengan cara lain. Membuat perangkap untuk burung-burung yang bersarang di tanah. walau dirasa aman, ternyata cara tersebut juga mempunyai resiko.

Apakah ular *tedung* itu akan memakan burung *lesio* yang terperangkap *tongkop* sehingga ia berada dalam perangkap itu, entah memang sedang memintas di situ untuk mencari mangsa dan terperangkap sendiri. (*Rampan, 2007:6*)

Pemikiran tokoh diutarakan menjadi beberapa kemungkinan. Kenapa ular *tedung* yang berbisa tersebut terperangkap dalam *tongkop* untuk burung. Kemungkinan *pertama* bahwa ular tersebut hendak memakan burung yang terperangkap. Yang *kedua*, ular tersebut memang sedang melintas di daerah hutan Kayu Naga lalu terperangkap dengan sendirinya. Dua alasan pemikiran tokoh tersebut sebagai pemikiran mengenai kejadian di alam terbuka. Hubungan yang dekat antara tokoh dengan alam, dapat memberikan dua pemikiran dalam kutipan tersebut.

Pemikiran Sunge dijelaskan kembali dalam kutipan berikut mengenai nasib buruknya yang memerangkap ular, “Namun rupanya di kawasan hutan kayu naga cukup banyak berdiam ular berbisa! (*Rampan, 2007:6*)”

Setelah beberapa kali bertemu kejadian buruk, Sunge mengetahui bahwasannya kawasan Kayu Naga banyak hidup ular berbisa. Ular-ular tersebut kemungkinan besar pindah di sekitar kayu Naga karena lingkungan sekitar yang sudah rusak karena penebangan. Pemikiran tersebut juga digambarkan pada cerpen “Kampung Beremai”

Apakah ular itu juga sedang bercinta seperti aku dengan Ja yang sebentar lagi menikah? Atau ular itu kelaparan karena tak ada lagi babi dan ayam warga yang dilepaskan? Atau karena hutan habis digunduli untuk lahan HTI dan sebagian lahan HPH terbakar sehingga tidak ada lagi binatang yang bisa diburu? (*Rampan, 2007:177*)

Pemikiran tokoh dalam kutipan tersebut merupakan pemikiran akibat kejadian buruk yang menimpa tokoh. Tokoh diceritakan terbelit ular yang besar di

sekitar lahan kosong bekas perusahaan HPH. Pemikiran tokoh mengenai ular tersebut adalah akibat dari kerusakan hutan. Ketika hutan digunduli, hewan-hewan berpencar mencari sumber makanan lain, manusia menjadi korban dari hewan buas tersebut.

Pada cerpen “Empana” dijelaskan bahwa Lelango Olo yang kembali untuk membuka lahan dan membangun perkebunan kelapa sawit. Akan tetapi, entah karena itulah ataupun stres ia membakar seluruh perkebunan tersebut saat kelapa sawit hampir siap dipanen.

“Bunuh konglomerat pembakar sawit itu! Gantung konglomerat pembakar sawit itu! Potong lehernya dengan guilotin! Kasih ajar dengan pengadilan massa! Kasih pelajaran konglomerat busuk dengan hukuman mati!” telinga menangkap seperti teriakan orang-orang demonstrasi. “Gantung penunggak BLBI! Gantung konglomerat penipu rakyat!”
(*Rampan, 2007:28*)

Karena membakar perkebunan tersebut, daerah Empana semakin parah. Belum lagi kemarahan masyarakat yang telah merelakan lahannya untuk perkebunan tersebut. Demonstrasi untuk kematian Olo merupakan akibat dari pembakaran tersebut.

3) Bangga terhadap Kekayaan Alam

Rasa bangga yang ditunjukkan para tokoh dapat digunakan untuk mengetahui watak tokoh tersebut. Cerpen “Empana” menceritakan Lelango Olo yang kembali ke empana untuk mendirikan perkebunan kelapa sawit. Dukungan dari pemerintah dan masyarakat membuatnya bangga akan hasil pekerjaannya.

Aku merasa sangat senang dan tersanjung karena dukungan itu benar-benar memuluskan usahaku. Semuanya berjalan lancar dan pertumbuhan sawit juga menggembirakan karena memang lahannya sangat subur.
(*Rampan, 2007:35*)

Kutipan dalam cerpen “Empana” di atas memperlihatkan rasa bangga terhadap diri sendiri karena sudah dapat meyakinkan masyarakat dan pemerintah serta perusahaan untuk memberikan bantuan untuk perkebunan kelapa sawit. Lelango olo berhasil membujuk masyarakat setempat dan pemerintah hingga ia mendapatkan izin untuk membuka lahan. Kesempatan itu tidak akan disia-siakan oleh Lelango Olo, ia akan bekerja dengan giat atas kepercayaan tersebut.

Dalam cerpen “Empana” sang tokoh mempunyai pemikiran mengenai wilayah Empana yang indah dan subur, “Kurasa empana bukan hanya sebuah danau dan dataran luas. Empana adalah kehidupan! (*Rampan, 2007:19*)”

Lahan subur dan indah di wilayah empana membuat Lelango Olo berfikir bahwa Empana adalah kehidupan. Dalam cerpen “Empana” diceritakan bahwa wilayah tersebut merupakan wilayah yang indah dan subur. Disana tumbuh pohon-pohon berbuah yang bisa dimanfaatkan penduduk. Danau yang berada diantara kerindangan hutan menjadi sebuah keindahan tersendiri yang dimiliki oleh Empana. Kedekatan tokoh utama dengan lingkungan Empana membentuk sebuah pemikiran bagi tokoh tersebut. Rasa bangga dan cinta tanah air diperlihatkan oleh pengarang dalam bentuk cerita dalam cerpen ini.

Berbeda dengan cerpen “Empana” yang membanggakan sebuah wilayah. Dalam cerpen “Dataran Wengkay”, pengarang memberikan penjelasan mengenai pemikiran tokoh terhadap penangkaran rusa yang ada di Dataran Wengkay. “Bersama sejumlah kambing dan sapi, rusa-rusa itu menjadi kebanggaan warga karena hanya di kampung itu terdapat penangkaran rusa (*Rampan, 2007:80*).”

Tokoh 'aku' sebagai tokoh utama mempunyai anggapan bahwa penangkaran rusa merupakan kebanggaan masyarakat setempat. Dalam cerpen ini, penangkaran rusa yang dibangun merupakan penangkaran pertama di wilayah setempat. Penangkaran tersebut membuat kemajuan bagi pemasukan daerah. Daging rusa menjadi makanan istimewa disekitar dataran Wengky. Kedekatan terhadap lingkungan baik itu alam maupun sesama manusia membuat tokoh dapat menyimpulkan bahwa penangkaran rusa merupakan kebanggaan masyarakat.

3. Deskripsi Latar Belakang Sosial Budaya dan Ekonomi.

Menurut Ratna (2003:236), karya sastra, karya seni pada umumnya, bukan hanya kearifan medium sebagai alat, atau manipulasi kenyataan ke dalam rekaan. Sebagai bagian integral struktur sosial, karya seni secara inheren mengandung berbagai muatan sosial. Aspek-aspek sosiologi dapat digunakan untuk meneliti sebuah karya sastra yang erat dengan muatan serta interaksi sosial.

Latar sosial-budaya itu terwujud dalam tokoh-tokoh yang dikemukakan, sistem kemasyarakatan, adat-istiadat, pandangan masyarakat, kesenian, dan benda-benda kebudayaan yang terungkap dalam karya-karya sastra (Pradopo, 1984:254). Karya sastra itu mencerminkan masyarakat dan secara tidak terhindarkan dipersiapkan oleh keadaan masyarakat dan kekuatan-kekuatan pada zamannya (Abrams, 1981:178).

a. Latar Belakang dan Dampak Kerusakan Lingkungan

1) Latar Belakang Ekonomi

Penebangan dan HPH (Hak Pengusahaan Hutan) mendapat sorotan tersendiri dalam kumpulan cerpen “Kayu Naga”. Problem ini sering dijumpai di Indonesia, khususnya wilayah yang memiliki kawasan hutan yang luas. Dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga*, berlatar di pedalaman hutan pulau Kalimantan yang dihuni oleh suku Dayak. Banyak faktor yang mempengaruhi latar belakang masyarakat untuk menebang pohon. Penebangan pohon dalam kumpulan cerpen ini dilatar belakangi penjualan kayu oleh pengusaha HPH, pembukaan lahan untuk huma dan perkebunan kelapa sawit, serta HTI (Hutan Tanaman Industri).

Dalam cerpen “Kayu Naga”, masyarakat setempat dan perusahaan HPH tidak mau menebang pohon dengan jenis Kayu Naga, karena kayu tersebut berkualitas rendah.

Meskipun demikian, para pengusaha HPH tak pernah mau mengambil kayu itu sebagai komoditas kayu olahan, karena dianggap kurang bermutu. Mungkin juga mereka tak menyukainya, meskipun ada diameternya yang mencapai 60-70 senti, karena kulitnya yang *bermiang*, dan kalau baru ditebang, kayu ini tenggelam jika dibuang ke air. (*Rampan, 2007:2*)

Sorotan tokoh utama ini menganggap kayu naga sebagai kayu yang bermutu rendah dan tak diinginkan oleh para pengusaha HPH. Pengusaha HPH ini lebih memilih menebang pohon selain pohon jenis kayu naga. Walau sebenarnya kayu naga bisa tumbuh dengan diameter yang cukup lebar, 60-70 sentimeter, kulit dari kayu ini *bermiang* sehingga tenggelam jika dihanyutkan ke air.

Berbagai pernyataan bisa disimpulkan dari penjelasan di atas. Perusahaan HPH tidak mau merugi dengan menebang pohon yang hanyut jika dialirkan

sungai. Ongkos untuk mengangkut kayu ini akan bertambah jika dikirim lewat jalur darat. Keadaan geografis pulau Kalimantan yang memiliki sungai-sungai besar dimanfaatkan oleh masyarakat dan para pengusaha HPH sebagai jalur transportasi yang lebih efisien dan murah.

Nilai ambisius para pengusaha untuk meraup untung juga diperlihatkan dalam cerpen “Empana”. Dengan modal yang tidak sedikit, pengusaha HTI berusaha untuk tidak merugi dalam menjalankan bisnisnya. “Kini aku baru kembali lagi ke Danau Empana itu setelah mendapat investor sawit (*Rampan, 2007:15*).”

Lelango olo kembali dengan niat membangun perkebunan kelapa sawit di Empana. Ia berhasil mendapatkan tambahan dana dari perusahaan besar. Dengan modal yang besar, Lelango dapat membuka lahan yang luas, dan mendapatkan keuntungan yang lebih banyak.

Modal yang dikeluarkan perusahaan raksasa yang menjadi rekanan patunganku bukanlah sedikit, demikian modal yang kudapat dari bank, itu sebabnya aku ingin bekerja dengan sepenuh tenaga guna membuka lahan yang ada (*Rampan, 2007:17*).

Ironisnya para pengusaha HPH dan HTI berdalih atas nama kemakmuran masyarakat lokal dan memajukan pendapatan daerah. Latar belakang pembukaan lahan dengan motif perusahaan tanaman industri. Lelango Olo dan Investor lainnya berusaha menguasai hutan untuk kepentingan sendiri. Faktor Ekonomi menjadi faktor penting dalam kasus ini. Sebuah bentuk kapitalisme baru berada di Empana. Bentuk Kapitalis tersebut berusaha memaksimalkan hasil alam tanpa memperdulikan efek yang akan terjadi dimasa depan. Kerusakan hutan merupakan problem yang sangat serius dan kompleks.

Dalam cerpen “Empana” diceritakan seorang pengusaha yang akan membuka lahan di kawasan Empana untuk dijadikan perkebunan kelapa sawit. “Hidupku dan hidup warga yang mengerjakan lahan itu akan menjadi sejahtera jika panen raya telah dinikmati (*Rampan, 2007:18*).”

Dengan alasan kesejahteraan masyarakat banyak, para pengusaha HPH dan HTI mendapatkan izin yang mudah. Akan tetapi, persoalan ekosistem dan ekologi hutan terus menerus berlangsung. Hutan yang beralih fungsi menjadi alat kemakmuran rakyat banyak bisa menjadi bumerang yang dapat menghancurkan masyarakat itu juga.

Penelitian ini juga tidak lepas dari pandangan realita yang terjadi. Karena karya fiksi juga dapat bersinggungan dengan realitas. Permasalahan perusahaan pemegang HPH dan masyarakat lokal (Dayak) dalam kelesatarian lingkungan hidup (Hutan) memang menjadi polemik yang masih berlangsung hingga kini. Penelitian Rimbo G (via Lahajir, 2002: 21) menghasilkan beberapa poin mengenai permasalahan hutan di Kalimantan. *Pertama*, pada umumnya, daerah hutan yang menjadi lokasi ladang tidak mempunyai pohon-pohon yang sangat produktif. Lahan ladangpun tidak selalu di buka di hutan primer, sedangkan HPH selalu di hutan primer. *Kedua*, hasil produksi hutan yang diperoleh HPH sama sekali tidak berdampak positif bagi kesejahteraan masyarakat di sekitar hutan konsesi HPH.

Jika pernyataan Rimbo G diatas menjadi acuan dalam kasus yang terjadi dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga* terdapat beberapa poin yang menjadi latar belakang kerusakan lingkungan dengan motif bisnis yang dilakukan perusahaan

HPH dan HTI. *Pertama*, monopoli penguasaan lahan terdapat dalam cerpen “Empana”. Penguasaan lahan untuk dijadikan perkebunan kelapa sawit beralasan untuk kesejahteraan masyarakat lokal. Hal itu tidak terbukti karena lahan yang telah dijadikan perkebunan tidak memiliki pengaruh positif bagi masyarakat lokal. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan tuntutan masyarakat berikut. “Gantung penunggak BLBI! Gantung konglomerat penipu rakyat! (*Rampan, 2007:28*).”

Masyarakat kesal akibat tidak adanya ganti rugi perusahaan atas kegagalan perkebunan kelapa sawit. Perkebunan kelapa sawit yang berates hektar terbakar. Janji atas kesejahteraan rakyat oleh perusahaan hanyalah isapan jempol belaka. Poin *kedua*, lahan hutan yang digunakan masyarakat Dayak berkurang akibat masuknya perusahaan HPH di Kalimantan. Dalam “Kayu Naga” diceritakan bahwa jenis pohon kayu Naga menjadi sebuah ikon bahwa tidak ada lagi jenis pohon lain di lingkungan masyarakat setempat. Latar tempat dalam cerpen tersebut hanya area dengan pohon kayu Naga. Tokoh utama melakukan perburuan hanya dengan satu area saja. Karena hutan telah dikuasai HPH dan tak mengizinkan masyarakat setempat masuk dan memanfaatkan hasil hutan.

2) Dampak Kerusakan Lingkungan

Perusahaan HTI (Hutan Tanaman Industri) adalah sebidang luas daerah yang sengaja ditanami dengan tanaman industri (terutama kayu) dengan tipe sejenis dengan tujuan menjadi sebuah hutan yang secara khusus dapat dieksploitasi tanpa membebani hutan alami. HTI juga merupakan usaha jangka

panjang karena tumbuhan yang ditanam butuh waktu untuk pengolahan dan produksi.

Kisah tragis yang merupakan dampak dari kerusakan lingkungan diceritakan dalam cerpen “Empana”. Mopah yang memang berburu ular untuk mengambil bisa sebagai penawar racun, ternyata dibelit ular yang lebih besar dari pada yang perkirakannya.

Lelaki itu sedang mencari sarang ular itu di bagian hutan yang diseraki pohon-pohon busuk peninggalan perusahaan HPH yang tak mengangkut ribuan potong kayu gelondong yang telah ditebang. Rupanya pada lubang kayu-kayu mati itu tempat rumah ular dan beruang. (*Rampan, 2007:16*)

Ekosistem hewan buas yang ada di kawasan Empana rusak akibat perusahaan HPH yang menguasai lahan hutan tersebut. Masyarakat lokal di sekitar Empana yang menjadi korban atas rusaknya ekologi kawasan hutan yang dulunya asri.

Efek dari perusahaan HPH dengan membuka lahan serta menebang kayu dirasakan oleh tokoh maupun masyarakat setempat dalam cerpen “Kampung Beremai”.

Apakah ular itu juga sedang bercinta seperti aku dengan Ja yang sebentar lagi menikah? Atau ular itu kelaparan karena tak ada lagi babi dan ayam warga yang dilepaskan? Atau karena hutan habis digunduli untuk lahan HTI dan sebagian lahan HPH terbakar sehingga tidak ada lagi binatang yang bisa diburu? (*Rampan, 2007:177*)

Dalam “Kampung Beremai”, tokoh utama Timangbura sedang berjalan melewati kawasan bekas perusahaan HPH yang sudah ditinggalkan. Dia dan calon istrinya dibelit oleh ular di tempat tersebut. Lewat kutipan di atas, bisa diambil sebuah pernyataan tentang ekosistem hewan buas yang rusak akibat penebangan dan pembukaan lahan.

Ekosistem hewan yang ada di kawasan HTI berubah. Hewan-hewan buas berkeliaran karena tidak ada hewan buruan seperti di hutan primer. Akibatnya manusia yang jadi korban keganasan hewan liar tersebut.

Selain perusahaan HPH dan HTI yang bisa menebang pohon secara leluasa, sebagian masyarakat juga memanfaatkan Kayu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Permasalahan sosial mengenai masyarakat setempat dengan perusahaan HPH juga menjadi sorotan Korrie dalam cerpen “Kampung Beremai”.

Lama sekali kayu-kayu itu dapat tumbuh menjadi besar, dan akibat pencarian mereka makin hari makin jauh hingga tiba masanya penguasa HPH masuk dan terjepitlah para penebang liar itu diantara ketiak meranti dan ketiak pengusaha HPH. Patok-patok hutan bersama pembangunan jalan logging menghumbalang sana sini membuat hutan yang tadi sepi menjadi ramai. (*Rampan, 2007:168*)

Masyarakat Kampung Beremai hanya berani menebang pohon yang layak untuk ditebang. Mereka juga menanam kembali pohon sebagai ganti pohon yang ditebang. Dalam masa penantian pohon yang baru, masyarakat malah mendapatkan petaka ketika perusahaan HPH masuk ke wilayah mereka. Monopoli hak atas lahan di Kalimantan dilakukan pemerintah setempat dan pemilik HPH. Hak untuk menebang dan mengolah kayu serta kekuasaan atas lahan membuat masyarakat Dayak terpuruk. Kehidupan di daerah pedalaman tengah hutan yang sepi berubah menjadi ramai akibat kegiatan perusahaan HPH tersebut. Hutan yang sering dimanfaatkan masyarakat untuk mengambil hasil alam seperti madu, rotan dan lainnya telah di kuasai oleh perusahaan. Keadaan ekonomi masyarakat sekitar tidak terpengaruh dengan kekayaan yang diambil dari lahan mereka oleh HPH, bahkan semakin memburuk.

Masalah bertambah ketika pekerja HPH bercampur dengan masyarakat lokal. Masalah sosial tak terbendung ketika para pekerja perusahaan bercampur dengan penduduk lokal.

Kawin-mawin antara pekerja HPH dengan gadis-gadis pehuma meninggalkan anak-anak belasteran yang menciap bagaikan burung patah sayap ketika kontrak pekerja habis di hutan yang habis. (*Rampan, 2007:168*)

Para pekerja perusahaan HPH tak bisa lepas terhadap keadaan sosial masyarakat setempat. Lalu terjadi hubungan sosial lewat ikatan kawin antara pekerja dan gadis-gadis pehuma. Setelah kontrak habis, para pekerja tersebut tak mempunyai penghasilan lagi. Anak-anak hasil perkawinan antara gadis lokal dan para pekerja dari luar daerah menjadi korban.

Problem sosial ditunjukkan korrie lewat cerpen “Kampung Beremai”. Dalam situasi kerusakan lingkungan yang terjadi di kampung Beremai akibat perusahaan HPH, terdapat konflik antara pekerja dan masyarakat setempat akibat sikap para penebang perusahaan. Situasi ini tentunya merugikan masyarakat setempat, karena perlakuan para pekerja yang meninggalkan anak-anak hasil perkawinan tanpa tanggung jawab. Hal ini mengungkap sifat suku dayak yang tertutup terhadap orang luar. Pemandang dan orang luar suku Dayak dianggap sebagai malapetaka di tanah kelahiran mereka. Orang Dayak menganggap bahwa para pendatang hanya merusak hutan dan mempermalukan derajat mereka.

b. Mitos

Strukturalisme menganggap bahwa mitos bisa disejajarkan dengan legenda, cerita rakyat atau folklor, yang mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat yang mempercayainya Wellek (1990:242) menegaskan bahwa mitos

adalah naratif, cerita yang dikontraskan dengan wacana dialektis, eksposisi. Mitos bersifat irasional dan intuitif bukan uraian filosofis yang sistematis, yang dapat meliputi wilayah makna dalam bidang kajian agama, folklore, antropologi, sosiologi, psikoanalisis, dan seni rupa.

Dalam pandangan Levi-Strauss (via Keesing, 1992:118), akal manusia, yang merupakan sarana untuk menciptakan kebudayaan itu menggunakan logika sistem simbol. Sistem simbol sebuah kebudayaan, didalamnya terdapat ruang yang dinamakan mitos. Ratna (2011: 111) menjelaskan bahwa mitos merupakan model untuk bertindak yang selanjutnya berfungsi untuk memberikan makna dan nilai bagi kehidupan.

Suku asli pedalaman Kalimantan, memegang teguh budaya serta adat istiadatnya. Cerita-cerita mitos sering di anggap pegangan untuk menjalani hidup. Hal seperti ini diangkat Korrie dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga*. Sebagian besar latar yang ada dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga* adalah lingkungan hutan rimba di Kalimantan. Mitos dan cerita yang berisi tentang kutukan dan hal gaib hampir seluruhnya berhubungan dengan alam.

1) Karma

Dalam hukum karma terdapat pola hubungan erat antara penyebab dan akibatnya. Hukum karma dapat diartikan sebagai hubungan sebab-akibat atas perbuatan yang pernah kita lakukan (sebagai sebab) dan apa yang akan kita alami kemudian (sebagai akibatnya).

Cerpen “Empana” menceritakan tentang Renek yang sering berburu buaya *badas* untuk dijual kulitnya. Uang hasil penjualan kulit buaya itu dibelikan sebuah

perahu *ketingting* sebagai alat transportasi air. Bencana menimpa Renek yang mati menabrak tunggul kayu.

Hingga kini orang menjadi jeri menangkap buaya badas, karena takut terkena kutuk berbalut tulah seperti Renek yang akhirnya tenggelam bersama ketinting harga kulit buaya! (*Rampan, 2007:15*).

Masyarakat Dayak beranggapan bahwa pada benda-benda alam seperti gunung, air dan orang tertentu mempunyai suatu kekuatan gaib. Ia dapat menimbulkan kejadian-kejadian yang luar biasa, baik itu untuk kebaikan maupun keburukan (Soetoen, 1979: 75). Begitupun sungai, sungai dipercaya memiliki makhluk gaib sebagai penjaga alam. Setiap suku Dayak memiliki cerita, mitos, dan upacara sebagai bagian kebudayaan yang berbeda mengenai Sungai.

Sungai dijelaskan menjadi bagian dari mitos kebudayaan dalam ceren "Empana". Renek meninggal akibat menabrak tunggul kayu di sungai tempat ia berburu buaya. Sebelumnya Renek telah menangkap buaya badas di sungai tersebut. Warga percaya Renek menjadi *tulah* akibat perlakuannya mengusik ketentraman makhluk gaib penunggu sungai. Masyarakat suku Dayak percaya, jika seseorang berbuat buruk terhadap sungai tersebut akan mendapatkan karma. Renek dianggap menjadi contoh kemurkaan alam akibat perbuatannya yang menangkap buaya di sungai dan membuat warga tidak ada yang berani menangkap lagi buaya badas. Mereka takut terkena kutukan yang sama seperti Renek.

Ekosistem hewan di daerah tersebut seimbang dengan adanya mitos tersebut. Buaya sebagai hewan purba dan berkedudukan di puncak rantai makanan ikut menjaga keseimbangan populasi seluruh hewan yang ada di daerah itu.

Kebudayaan suku Dayak memang berpegang pada keyakinan bahwa alam adalah anugerah tuhan yang harus dijaga kelestariannya.

Hukum karma nampaknya dipercaya para tokoh dalam cerpen “Empana”.

Tokoh menceritakan tentang *tulah* Damra yang berselingkuh.

Kuriq celaka dan Mopah celaka. Tinggal Damra yang pada suatu hari jatuh terguling dari bukit tepi Danau Empana, kedua kakinya patah, dan kini tinggal berjalan mengesot seperti keong. Entah tragedi apa atau *tulah* kenapa, Damra rupanya pemberi celaka kepada dua lelaki yang menjadi suami dan kekasihnya itu. (*Rampan, 2007:16*)

Damra terjatuh dari bukit tepi Danau Empana yang dipercaya sebagai akibat karena ia telah berselingkuh dan menjadi penyebab tewasnya dua orang lelaki, suami dan kekasihnya. Saat Mopah terbelit ular di hutan bekas perusahaan HPH, ia ditolong oleh Kuriq yang sedang berselingkuh dengan istrinya. Namun, Mopah harus masuk penjara karena ia menebas leher Kuriq setelah ia tahu perselingkuhan tersebut.

Masyarakat setempat percaya bahwa alam menjadi perantara untuk menghukum seseorang yang melakukan kesalahan. Mopah, suami Damra harus masuk penjara akibat membunuh Kuriq. Damra mendapatkan *tulah* akibat berselingkuh dengan Kuriq. Ia di tinggalkan kedua pria yang mencintainya, dan kedua kakinya cacat akibat terjatuh dari bukit tepi Danau Empana.

Mitos lain menceritakan tentang perbuatan makhluk gaib yang diyakini roh dari seseorang yang mati. Ia melakukan pembalasan dendam atas masa lalu yang membuatnya mati penasaran. Mitos itu berkembang setelah seorang konglomerat membuka lahan untuk dijadikan perkebunan kelapa sawit.

“Pada kuburan tertulis nama Noria. Meninggal Sembilan belas tahun yang lalu,” suara pembaca koran itu. “ Bunuh diri dengan racikan obat sendiri karena hamil tanpa suami. Ada sumber berita yang layak dipercaya, bahwa pemilik oderneming sawit itulah penghamil wanita itu, dan ada indikasi roh wanita itu melakukan pembalasan dendam!” (*Rampan, 2007:27*)

Cerpen “Empana” mengisahkan pengusaha perkebunan sawit yang membuka lahan luas di pedalaman Kalimantan. Setelah mendekati panen, kebakaran terjadi. Hampir seluruh perkebunan kelapa sawit itu hangus yang ternyata dibakar oleh pemiliknya sendiri. Cerita itu berkembang pada masyarakat tentang roh yang melakukan pembalasan dendam.

Dalam perkebunan itu ada sebuah kuburan dan gubug tua yang sengaja tak ikut diratakan karena disekitarnya tumbuh buah-buahan yang bisa dimanfaatkan para pekerja perkebunan. Setelah diselidiki, kuburan tersebut merupakan kuburan milik bekas pacar pemilik *oderneming* sawit yang mati karena malu melahirkan anak tanpa suami. Masyarakat percaya, bahwa roh itu sengaja merasuki pemilik perkebunan itu dan membakar lahan kelapa sawitnya sendiri.

Sebagian masyarakat percaya bahwa kejadian tersebut adalah tulah akibat penguasaan lahan untuk dijadikan *oderneming* sawit. Penguasaan lahan warga di Empana untuk perusahaan HTI menjadi persoalan tersendiri. Disamping membuka lahan dan merusak alam dengan tujuan bisnis, hal tersebut bertolak belakang dengan kebudayaan Dayak yang menganggap alam harus terjaga kelestariannya. Kebakaran perkebunan tersebut merupakan *tulah* akibat keserakahan manusia dalam mengolah alam.

Pembukaan lahan dalam cerpen “Empana” merupakan fokus persoalan cerita. Banyak yang mengartikan mitos atas kasus pembakaran perkebunan kelapa

sawit. Sebagian warga percaya bahwa hal tersebut adalah pembalasan dendam Noria, kekasih Olo yang hamil dan ditinggalkannya. Ada juga yang percaya bahwa kejadian tersebut adalah *tulah* akibat penguasaan lahan untuk dijadikan *onderneming* sawit.

Mitos yang ada dalam beberapa cerpen dalam penelitian ini tentu berkaitan dengan alam. Kepercayaan masyarakat Dayak terhadap kekuatan alam membuat mitos menjadi salah satu faktor keberadaan ekokritik dalam penelitian ini. Kebudayaan lokal juga mempunyai pengaruh terhadap kritik ekologi yang ditujukan korrie dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga*.

2) Legenda Tentang Makhluk Penjaga Alam

Kisah lain diceritakan dalam cerpen “Dataran Wengkay”, sebuah duel dua lelaki di hutan yang banyak ditumbuhi rotan dalam memperebutkan seorang gadis yang sering merotan di daerah tersebut. “Hutan tempat duel itu lama tak dijamah karena tak ada yang berani memijak tanah bekas darah tertumpah, membuat rotan-rotan di kawasan itu menjadi tua. (*Rampan, 2007:79*)”

Duel tersebut meninggalkan cerita dan mitos dalam masyarakat. Dua lelaki tersebut tewas dalam duel atas nama cinta. Hutan bekas duel tersebut tak pernah dijamah karena masyarakat yakin hutan tersebut dikutuk oleh para dewa. Rotan-rotan tumbuh tanpa ada yang menjamahnya. Mitos menjadikan alam lebih baik dan tak terkontaminasi oleh tangan-tangan manusia.

Mitos itu membuat masyarakat percaya tanah tersebut dikutuk oleh roh dan makhluk gaib yang mati penasaran. Mereka takut dan percaya jika membuka

lahan di daerah tersebut akan terjadi *tulah* atau kutukan dari roh halus yang tidak menerima lahan tersebut dirusak. Jika mitos seperti ini berkembang kelestarian alam di daerah tersebut terjaga dengan baik. Masyarakatpun enggan membuka lahan demi meraup keuntungan semata. Hal tersebut menyampaikan pesan kepada pembaca bahwa sanya menjaga dan melestarikan alam lebih penting dari pada merusaknya demi meraup keuntungan semata.

Pulau Kalimantan memang banyak dialiri oleh sungai-sungai besar. Masyarakat juga memanfaatkan sungai sebagai sarana transportasi dan objek eksploitasi. Korrie menambahkan cerita tentang mitos yang ada di masyarakat yang berhubungan dengan air atau sungai.

Aku terkadang merasa ngeri mendengar cerita Nenek. Apakah memang benar ada hantu berwujud kepala rusa, atau hanya dongeng Nenek untuk menakut-nakuti kami anak-anak agar tak bermain air di musim banjir (*Rampan, 2007:170*).

Berdasarkan cerita seorang nenek, anak-anak Kampung Beremai semakin menjaga dan memelihara sungai. Dalam cerpen “Kampung Beremai”, Mitos tentang hantu sungai sudah ada sejak lama. Akan tetapi anak-anak masih tetap saja bermain di sungai. Sampai suatu saat ada seorang anak mati terseret arus yang deras. Mitos tersebut diberikan kepada anak-anak agar belajar memelihara sungai hingga dewasa.

Dalam cerpen “Danau Bengkirai” juga diceritakan tentang mitos hantu sungai. Hantu ini menjaga sungai *Nyuatan* hingga ke danau Bengkirai.

Menurut orang kampung, kematian Lengkone karena dimangsa oleh hantu air Sungai *Nyuatan* yang di waktu musim banjir merambah ke danau-danau di sekitar situ, termasuk Danau Bengkirai. (*Rampan, 2007:182*)

Cerita masyarakat tentang hantu penunggu sungai dalam cerpen “Danau Bengkirai” ini merupakan cerita dimana kaitan kebudayaan lokal yang menganggap mitos dan legenda berkaitan dengan alam. Masyarakat mempercayai bahwa sungai Nyuatan memiliki hantu penunggu yang dapat memangsa manusia. Hantu ini tidak menyukai lelaki, lelaki merupakan sebuah ancaman bagi sungai yang dihuninya. Hal tersebut dijelaskan kembali oleh pengarang pada kalimat selanjutnya.

Hantu air yang mereka sebut Tamen Ruyotn, wajahnya seram, tangan dan dadanya berbulu dan matanya memutih dengan bulu mata yang panjang.... Ia tak menyukai lelaki, dan kalau ia bertemu dengan lelaki, ia akan membunuh kaum lelaki. Itu sebabnya anak-anak – lelaki maupun perempuan - tak ada yang berani memancing atau bermain air di Danau Bengkirai (*Rampan, 2007:182*).

Kaum lelaki merupakan ancaman tersendiri bagi kelestarian sungai dan danau bengkirai. Karena lelaki yang banyak menggunakan sungai dan sering mengeksploitasi sungai. Mitos ini menjaga kelestarian sungai dan danau yang ada di Kalimantan. Suku dayak sendiri mempunyai banyak ritual dan upacara, salah satunya untuk menghormati para penghuni sungai dan danau yang ada.

c. Perilaku Masyarakat

Salah satu bentuk kreasi manusia adalah kebudayaan. Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koetjaningrat, 1990:180). Perilaku masyarakat terbentuk dari kebiasaan masyarakat yang telah belajar dari lingkungan dan berpotensi menjadi bentuk kebudayaan.

Perilaku masyarakat dalam hal ini yang terdapat dalam subjek penelitian yakni kumpulan cerpen *Kayu Naga*. Perilaku masyarakat tak lepas dari latar tempat dalam prosa. Keadaan masyarakat dan juga perilaku pada umumnya dihubungkan dengan masalah lingkungan yang ada dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga*.

1) Bergantung pada Alam

Dalam cerpen “Kayu Naga”, warga sekitar hutan tempat kayu Naga tumbuh hidup dengan memanfaatkan apa yang diberikan alam. Hal ini ditegaskan dalam kutipan berikut.

Sebagai pohon yang tumbuh di dataran tinggi, kayu naga cukup liat. Namun jarang warga kampung mau mengambilnya sebagai material rumah tangga. Ada juga yang menggunakannya khusus untuk bangunan-bangunan darurat, bivak-bivak, kandang sapi atau kandang ayam (*Rampan, 2007:3*).

Jenis pohon Kayu Naga merupakan jenis pohon yang jarang dimanfaatkan oleh warga. Mereka memilih kayu jenis lain untuk digunakan sebagai bahan bangunan. Namun jika terpaksa, Kayu Naga dapat digunakan khusus untuk bangunan darurat dan kandang ternak. Dari kutipan tersebut bisa dijelaskan mengenai keadaan masyarakat yang memanfaatkan alam untuk kehidupan sehari-hari. Keterkaitan masyarakat dan Kayu Naga digambarkan renggang dan tidak begitu memperhatikan kayu jenis itu. Kebutuhan Kayu oleh warga juga terlihat melalui kutipan di atas.

Lain dengan cerpen “Kayu Naga”, dalam cerpen “Empana” kehidupan masyarakat yang ada di dataran Empana memanfaatkan hasil buah-buahan yang ada di hutan.

Bagian itu, menurut para pekerja, sebagai lahan ditinggalkan karena tak mungkin membuldoser sebuah rumah tua dan kebun buah-buahan lokal berupa cempedak, *keliwetn*, *engkaray*, dan sejumlah pohon *langsat* dan *ketungen* yang saat itu sedang berbuah, berikut beberapa kuburan yang terlantar (*Rampan, 2007:19*).

Masyarakat Dayak memiliki peraturan dalam pemanfaatan hutan. Lahajir (2002: 345) menjelaskan bahwa orang suku Dayak (Benuaq) mempunyai anggapan bahwa hutan dan tanah harus dilihat secara fungsional. Ketika ada perusahaan HTI masuk ke kawasan mereka, pembagian lahan diselesaikan dengan cara musyawarah bersama masyarakat setempat.

Kutipan dalam cerpen “Empana” menjelaskan mengenai sikap warga tak ingin derah yang dikelilingi kebun buah-buahan yang pada saat itu sedang berbuah diratakan. Buah-buahan tersebut bisa dimanfaatkan oleh masyarakat Dayak untuk menambah kebutuhan hidup mereka. Masyarakat sering memanfaatkan buah-buahan tersebut untuk kebutuhan makanan dan juga dapat dijual untuk membantu kebutuhan ekonomi keluarga. Hal tersebut menjelaskan bahwa masyarakat Dayak sering memanfaatkan hasil hutan dan lingkungan mereka untuk bertahan hidup.

Perilaku warga yang memanfaatkan buah-buahan juga tersaji dalam cerpen “Dataran Wengkay”.

Dataran Wengkay memiliki luasan daratan tinggi yang biasa digunakan warga untuk membuka huma dan berkebun tanaman keras. Beberapa petak kebun rambutan dan kebun durian menjadikan kawasan itu arena pencarian buah lokal jika musimnya tiba (*Rampan, 2007:78*).

Sebagian wilayah yang ada di Dataran Wengkay dimanfaatkan warga untuk membuka huma dan berkebun tanaman keras, serta kebun buah-buahan. Perlu diketahui, masyarakat Dayak memiliki sistem ladang berpindah. Tanah yang

dibuka oleh masyarakat utamanya digunakan untuk berladang. Jika terdapat beberapa pohon yang dapat diambil hasilnya, tidak akan ikut ditebang. Melainkan dibiarkan dan akan dimanfaatkan. Dalam kutipan cerpen di atas, dapat dijelaskan bahwa masyarakat yang ada di Dataran Wengkay mengandalkan kebutuhan hidup dari bertani. Mereka menyisakan sebagian lahan yang dapat dimanfaatkan hasilnya. Perilaku tersebut menggambarkan keadaan masyarakat yang ada di pedalaman hutan Kalimantan bahwa mereka bergantung pada hasil alam walau tanpa menebang dan membuka lahan untuk pertanian suku Dayak.

2) Pemanfaatan Sungai

Pulau Kalimantan merupakan pulau dengan banyak sungai. Sebagai pulau yang dilalui garis Khatulistiwa, Kalimantan adalah pulau dengan curah hujan yang tinggi. Sungai-sungai yang mengalir mempunyai peranan penting bagi sebagian masyarakat Kalimantan. Begitu pun dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga*, sungai mempunyai cerita bagi masyarakat.

Dalam cerpen “Empana”, Renek berhasil meringkus sebuah buaya *badas*. Buaya tersebut dijual kepada pedagang cina dan hasil penjualan tersebut ia belikan sebuah perahu berikut mesin *ketinting* di Muara lawa.

Hingga kini orang menjadi jeri menangkap buaya badas, karena takut terkena kutuk berbalut tulah seperti Renek yang akhirnya tenggelam bersama *ketinting* harga kulit buaya. (*Rampan, 2007:15*)

Sungai selain menjadi arena perburuan, juga dijadikan sarana transportasi bagi masyarakat Empana. Bagi Renek, membeli perahu menjadi prioritas dibanding membeli mobil ataupun motor. Perahu bisa menjadi alat transportasi yang efisien di Kalimantan yang banyak dilalui oleh sungai.

Koetjaraningrat (1976:124) menjelaskan bahwa orang-orang Dayak (Kalimantan) mendiami desa-desa yang terletak berjauhan, di tepi-tepi atau dekat dengan sungai-sungai besar dan kecil dari provinsi tersebut. Dalam cerpen “Kampung Beremai” diceritakan sebuah kampung yang sudah berdiri sejak lama. Kampung tersebut mempunyai rumah utama yang digunakan oleh banyak keluarga. Rumah tersebut bernama *Lou* yang dihuni oleh seluruh warga kampung Beremai. *Lou* berbentuk rumah panggung yang memanjang ditepian sungai. Warga memanfaatkan sungai untuk kegiatan sehari-hari. Hal ini dijelaskan dalam kutipan berikut.

Lou dibangun membujur sepanjang sungai. Warga yang berdiam di rumah itu mandi dan mengambil air di Sungai Kedang Pahu. Ada rakit berupa gabungan gelondong kayu bundar yang dipasak menjadi sebuah hamparan datar tempat warga menambatkan perahu atau kapal, bahkan *ketinting* dan *speed-boat*. (Rampan, 2007:167)

Kutipan diatas menjelaskan mengenai kehidupan masyarakat lokal. Rumah adat tersebut sengaja didirikan ditepian sungai karena sungai juga menjadi ‘jalan’ yang menghubungkan dengan kampung-kampung lain di hulu ataupun di hilir. Selain itu alasan mengapa masyarakat suku Dayak membangun rumah ditepian sungai adalah karena dapat memanfaatkan sungai Kedang Pahu untuk kegiatan sehari-hari seperti, mengambil air untuk memasak dan mandi. Dari kutipan cerpen “Kampung Beremai” di atas sungai mempunyai peranan penting bagi masyarakat.

Selain digunakan untuk mandi, mencuci dan kegiatan lain, sebagian orang juga menggantungkan hidupnya dengan menjala ikan di Sungai. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan berikut.

Masih di arah timur itu, ada bagian tanah rendah yang jika musim banjir tiba akan dialiri air pada ruas-ruas tanah rendah itu. Pada arus-arus banjir yang deras itu biasanya warga disitu memasang bubu dan kalak yang sering memerangkap ikan-ikan baung, jelawat, lais, dan lempam. (*Rampan, 2007:181*)

Kutipan dalam cerpen “Danau Bengkirai” menjelaskan bahwa masyarakat memanfaatkan banjir yang datang dengan memasang perangkap untuk ikan-ikan yang berada di sungai. Warga memasang perangkap ikan sebelum hujan, dan ketika banjir melalui sungai tersebut ikan-ikan akan terperangkap. Hal tersebut membuktikan bahwa masyarakat Kampung Beremai, memanfaatkan sungai sebagai sumber makanan tambahan selain berladang. Sungai menjadi bagian penting bagi sebagian masyarakat dalam Kumpulan cerpen *Kayu Naga*.

Kumpulan cerpen *Kayu Naga* merupakan salah satu karya sastra yang mempunyai peranan dalam konteks lingkungan di Indonesia. Dalam kumpulan cerpen ini Korrie tidak hanya menceritakan dampak kerusakan ekologi yang terjadi, penulis juga menyisipkan nilai-nilai tentang kehidupan, dan menceritakan perjuangan manusia di tengah alam.

Karya sastra menjadi sebuah medium gambaran sosial yang ada, agar pembaca dapat mengetahui, merasakan, dan memberikan respon atas permasalahan yang disuguhkan pengarang. Kumpulan cerpen *Kayu Naga* mempunyai pesan-pesan yang perlu dikaji lebih dalam, salah satunya adalah permasalahan ekologi. Dalam kumpulan cerpen ini terdapat permasalahan lingkungan yang biasa terjadi Indonesia. Perusakan hutan baik itu *Illegal logging* ataupun *legal logging*, keduanya sama-sama merusak lingkungan. Permasalahan

ekosistem hewan yang dilindungi juga terlihat dalam *Kayu Naga*, diantaranya adalah perburuan dan penangkaran dengan latar belakang ekonomi.

Selain itu, latar belakang sosial budaya lokal juga mewarnai kumpulan cerpen *Kayu Naga*. Bentuk budaya masyarakat setempat dalam kumpulan cerpen ini merupakan salah satu faktor terjadinya hubungan manusia dan alam. Cerita mengenai mitos yang dipercaya warga, dan perilaku masyarakat merupakan beberapa faktor yang mendukung rumusan masalah dalam penelitian ini. Secara keseluruhan penelitian ini mengangkat tema kritik ekologi dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga* karya Korrie Layun Rampan. Walau belum sempurna, penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan penelitian dibidang sastra, khususnya analisis mengenai cerpen dan karya fiksi lainnya dengan menggunakan pendekatan ekokritik.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian kritik ekologi dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga* Karya Korrie Layun Rampan melalui pendekatan ekokritik (*Ecocriticism*) di dapatkan beberapa poin penting yang menjadi simpulan. Beberapa poin penting simpulan mengenai hasil penelitian akan dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, data berbentuk kutipan baik langsung ataupun tidak langsung yang merupakan bentuk kritik ekologi dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga* berjumlah 26. Setelah dilakukan penelitian, data tersebut menghasilkan beberapa poin penting yang mengacu pada bentuk kritik dalam tiap cerpen. Poin penting tersebut adalah penebangan pohon dan perusakan hutan, serta perburuan dan penangkaran hewan liar.

Bentuk kritik dalam fokus ‘penebangan pohon dan perusakan hutan’ merupakan bentuk kritik dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga* yang membahas khusus mengenai sebab dan akibat adanya penebangan. Sistem ladang berpindah yang dilakukan oleh orang-orang dayak, dan penebangan dalam skala luas yang dilakukan oleh perusahaan HPH menjadi fokus penelitian pada subab ini. Bentuk kritik ‘perburuan serta penangkaran hewan liar’ membahas mengenai latar belakang tokoh berburu serta membahas mengenai efek, sebab, akibat tentang penangkaran hewan dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga*.

Kedua, data yang berbentuk kutipan mengenai bentuk interaksi tokoh dengan alam dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga* berjumlah 49. Setelah dilakukan

penelitian, data tersebut menghasilkan beberapa poin penting yang mengacu pada bentuk interaksi dalam tiap cerpen. Poin penting membahas mengenai ‘pelukisan latar oleh tokoh’, ‘perbuatan tokoh terhadap lingkungan’, dan ‘pemikiran tokoh terhadap lingkungan’.

‘Pelukisan latar’ membahas tentang cara tokoh dalam melukiskan lingkungan sekitar. Cara tokoh melukiskan latar dapat mengetahui watak dan bentuk interaksi tokoh tersebut. ‘Perbuatan tokoh’ membahas mengenai tindakan tokoh untuk mendapatkan watak dan sifat tokoh tersebut. Sementara ‘pemikiran tokoh’ membahas mengenai pikiran tokoh tentang hal-hal yang terjadi di lingkungan sekitar tokoh. Pembahasan pada bentuk interaksi tokoh ini menggunakan kutipan yang dijelaskan dengan bahasan alam serta masalah ekologi.

Ketiga, data berbentuk kutipan mengenai faktor sosial budaya dan ekonomi yang mempengaruhi adanya kritik ekologi dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga* berjumlah 27. Setelah dilakukan penelitian, data tersebut menghasilkan beberapa poin penting yang mengacu pada faktor sosial budaya dalam tiap cerpen. Poin penting membahas mengenai ‘dampak kerusakan lingkungan’, ‘mitos’, dan ‘perilaku masyarakat’.

Dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga* terdapat beberapa kisah yang membahas tentang dampak kerusakan lingkungan. Fokus penelitian pada bagian dampak kerusakan lingkungan adalah dampak yang disebabkan oleh perusahaan Hak Pengusahaan Hutan (HPH) dan perusahaan yang memegang izin mendirikan Hutan Tanaman Industri (HTI). Perusahaan HPH dan HTI mampu mengubah cara

pandang masyarakat dan setiap tokoh. Mitos merupakan salah satu faktor mengenai keadaan sosial dan budaya yang ada dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga*. Mitos yang berkembang dalam kumpulan cerpen ini di bagi menjadi 2 fokus, yakni mengenai hukum karma terhadap perbuatan yang merusak lingkungan dan legenda makhluk penjaga alam. Faktor sosial yang lain adalah perilaku masyarakat. Sistem sosial masyarakat tak lepas dari latar tempat dalam cerpen. Keadaan dan perilaku masyarakat pada umumnya dihubungkan dengan masalah lingkungan yang ada dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga*.

B. Saran

1. Penelitian mengenai kritik ekologi dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga* ini diharapkan dapat dijadikan pengetahuan kepada pembaca dan dapat dimanfaatkan bagi pengembangan ilmu sastra, khususnya mengenai seputar permasalahan ekologi dalam karya sastra dengan menggunakan perspektif ekokritik.
2. Permasalahan ekologi yang ada dalam sebuah karya sastra bukan hanya membahas mengenai alam. Akan tetapi, ruang lingkup kajian mengenai permasalahan sosial dan lingkungan yang luas dalam sebuah karya sastra. Untuk itu, para peneliti diharapkan memberikan kontribusi yang baru, tidak lazim, dan tidak monoton dalam menginterpretasi permasalahan ekologi dalam karya sastra ini.
3. Penelitian ini hanya terbatas pada bentuk kritik ekologi dan interaksi tokoh terhadap alam. Sudah tentu pula penelitian ini belum dapat mengkaji secara

sempurna segala aspek yang terdapat dalam kumpulan cerpen ini. Oleh karenanya, penelitian ini bisa dikembangkan lagi dengan perspektif telah sastra lainnya, seperti sosiologi sastra, psikologi sastra dan sebagainya. Semoga penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Abrams. 1981. *Teori Pengantar Fiksi*. Yogyakarta: Hanindita Graha Wida
- Aminuddin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Dwidjoseputro, D. 1991. *Ekologi: Manusia dan Lingkungannya*. Jakarta: Erlangga
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widatama.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harsono, Siswo, 2008. Jurnal Ekokritik: “Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan” Semarang : Undip. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/kajiansastra/article/view/2702/pdf>. Diunduh pada tanggal 2 Oktober 2012.
- Hidayah, Arif. 2012. “Pengaruh Lingkungan Terhadap Kepribadian Tokoh Aku Pada Novel Upacara Karya Korrie Layun Rampan.” Bandung : Universitas Padjajaran. <http://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/1627/1611>. Diakses pada tanggal 12 November 2013.
- Juliasih. 2012. *Manusia dan Lingkungan dalam Novel Life In The Iron Millis Karya Rebecca Hardings Davis*. Jurnal Litera (Volume 11, nomor 1, april 2012). Hlm, 83-97.
- Keraf, A. Sony. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas.
- Keesing, Roger M. 1992. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer Jilid 2* (alih bahasa oleh: Soekadijo, R.G). Jakarta : Erlangga.
- Koetjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi, edisi revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 1976. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Lahajir. 2002. *Etnoekologi Perladangan Orang Dayak Tunjung Linggang*. Yogyakarta: Galang Press.
- Nugraha, Firman. Essai : “Sastra hijau”. <http://upacarausia.blogspot.com/p/unduh.html>. Diunduh pada tanggal 28 Agustus 2012.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press Gramedia.
- Pradopo, Rahmat Joko. 1984. *Pengkajian Puisi*. Gajah Mada University Press.

- Rampan, Korrie Layun. 2007. *Kayu Naga: Kumpulan Cerita Pendek*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, Suminto A. 2007. *Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Setijowati, Adi dkk. 2010. *Sastra dan Budaya Urban Dalam Kajian Lintas Media*. Surabaya: Airlangga University Press
- Shabecoff, Philip. 2000. *Sebuah Nama Baru Untuk Perdamaian* (diterjemahkan oleh : Soemitro P). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Soejono. 2005. *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suka, I Ginting. 2012. *Teori Etika Lingkungan*. Denpasar: Udayana University Press
- Sumarwoto, O. 2004. *Ekologi, Lingkungan Hidup, dan Pembangunan*. (Edisi kesepuluh). Jakarta: Djambatan.
- Teww, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek. R & Warren. A. 1990. *Teori Kesusastraan*. (Diterjemahkan oleh: Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher

LAMPIRAN I

SINOPSIS CERPEN

1. Kayu Naga

Sunge seorang lelaki yang berasal dari pedalaman Kalimantan. Seorang yang taat pada adat dan istiadat dan juga kepercayaan suku Dayak. Masa kecilnya selalu menjadi kenangan yang tak pernah ia lupa. Seperti anak desa yang lain, sunge sering belajar dengan alam dan lingkungan sekitar. Lahan bekas ladang di sekitar kampungnya di tumbuhi beberapa jenis tumbuhan, diantaranya kayu naga. Sunge mempunyai beberapa pengalaman buruk yang berhubungan dengan kayu naga.

Kayu tersebut tak pernah ditebang karena teksturnya yang berliuk-liuk serta tenggelam jika dialirkan di sungai. Namun Sunge sering menjadikannya lahan untuk berburu burung-burung indah untuk biaya sekolahnya. Tapi beberapa pengalaman buruk menimpa Sunge dan teman-temannya, seperti temannya Lawi yang jatuh dari ketinggian pohon ini, serta beberapa kali lingkungan pohon kayu naga ini didatangi ular berbisa. Namun sunge terus memikat burung dan mencari cara lain agar dapat terus sekolah.

Setelah menyelesaikan kuliahnya dan mendapatkan pekerjaan di Jakarta, Sunge kembali ke kampung halamannya. Sang Ibu sudah menantikan kedatangan anak yang sudah lama meninggalkannya. Ibunya juga telah merencanakan perjodohan Sunge dengan Bisu yang sudah sejak kecil berteman. Tanpa proses yang lama, mereka menyetujui untuk segera melangsungkan pernikahan secara adat suku dayak. Setelah prosesi lamaran, Sunge membawa bisu untuk di bawa

kerumahnya. Melihat kedua bakal pengantin ini berbahagia, rombongan mengambil keputusan untuk mengambil jalan pintas agar lebih cepat sampai rumah. Jalan pintas tersebut melewati rimbunan pohon kayu naga yang sejak kecil menjadi kenangan buruk bagi Sunge.

Saat melewati kerimbunan pohon kayu naga ini, Biso dan calon mertuanya terkena gigitan ular berbisa. Sang paman memotong putus ular tersebut. Seseorang sudah memperingatkan agar tak tak membunuh ular tersebut supaya Pawang bisa mengobati racun yang sudah menjalar pada tubuh Biso dan Ibu Sunge. Sunge berfikir cepat untuk mencarikan puskesmas walau kedesa seberang, tetapi puskesmas tutup karena dokter dan bidan sedang mengambil cuti.

2. Empana

Danau Empana merupakan danau yang indah dengan lahan sekitar yang sangat subur. Lelango Olo, lelaki ini kembali ke Empana setelah mendapatkan gelar Magister Manajemen dari Jakarta. Ia kembali untuk membangun perkebunan kelapa sawit. Ia tahu, Empana mempunyai kisah-kisah buruk dari para pendahulunya. Renek seorang pemburu buaya bersama temannya berhasil menangkap buaya badas dan menjual kulitnya dengan harga yang sangat mahal. Uang dari hasil penjualan kulit itu di limpahkan untuk membeli perahu dan mesin sebagai sarana transportasi. Namun, hidup renek berakhir ketika perahu yang di belinya tenggelam karena menabrak tunggul kayu di Teluk Kerokos. Hingga saat itu penduduk sekitar berhenti memburu buaya badas karena takut terkena kutuk berbalut seperti Renek yang tenggelam bersama perahu harga kulit buaya.

Semuanya rencana berjalan lancar dan panen tinggal menunggu beberapa bulan lagi. Lelango bertemu kembali dengan Noria, kekasih yang sudah lama ditinggalkannya. Noria juga mempunyai seorang anak yang diyakininya sebagai anak dari Lelango Olo. Setelah melalui percakapan singkat, Lelango berjanji akan menikahi Noria sebagai tanggung jawabnya sebagai lelaki suku Dayak. Lelango berkunjung ke rumah Noria, dan membantu membersihkan alang-alang dan gulma disekitar rumah yang tak terurus. Kemudian Lelango membakar alang dan rumput yang sudah di bersihkannya, tak disadari api menyulut atap rumah yang rendah dan menjalar ke perkebunan sawit. Hampir seluruh perkebunan ludes terbakar.

Ketika sadar, lelango mendengarkan kisah-kisah yang membuatnya heran. Orang-orang menuduhnya sebagai pembakar perkebunan sawit yang sedang di kembangkannya sendiri. Tiga ratus ribu hektar lahan sawitnya hanya sedikit yang tersisa. Termasuk perumahan karyawan, kantor, gudang serta pabrik ludas dimakan api. Anehnya pada bagian kuburan yang berhutan buah-buahan tak sedikitpun disentuh api. Lebih heran lagi ketika ia mendengar bahwa kuburan tersebut adalah kuburan Noria yang mati bunuh diri karena malu hamil tanpa suami.

3. Dataran Wengkay

Dataran Wengkay adalah dataran hijau yang berhiaskan lekukan sungai-sungai di tanah Borneo. Sekitar sungai banyak terdapat buah-buahan yang menjadi makanan babi dan kancil. Jika sedang musim banjir, buah-buahan kayu hutan menjadi santapan ikan yang hidup di sungai. Dan ketika surut ikan-ikan

yang besar mudah di dapatkan dengan memancing atau menjalanya. Di bagian berawa, kakek Ngau menanam rotan jepun dengan lahan yang luas. Nasib Kakek lalu berubah, ia menangkarkan banyak rusa setelah pertemuannya dengan ular phyton yang membelit rusa yang sedang hamil. Ular Phyton itu di tembak dan kulitnya di jual dengan harga tinggi. Rusa yang bernasib baik itu melahirkan dan berkembang biak dengan cepat.

Setelah Ngau menyelesaikan kuliah di fakultas peternakan, ia berencana memperbaiki penangkaran rusa dan meneruskan usaha sang Kakek. Ibu Ngau tidak menginginkan anaknya kembali ke desa apalagi meneruskan usaha kakeknya. Ngau tak mengindahkan keinginan Ibu, keinginan Ngau untuk tidak mengabdikan pada Negara sebagai PNS kuat. Kecintaan Ngau pada alam membuat ia yakin untuk meneruskan penangkaran Kakek. Ketika Ngau berusaha menyusul kakek yang berkeliling penangkaran pada malam hari, ia mendengar suara tembakan senapan kakek. Setelah mengejar suara tembakan tersebut, Ngau terkejut menemukan tubuh Kakek dan paman Botur Seiiq tergeletak bersimbah darah bersama ular Bentung berbisa.

Pemakaman berlangsung hening. Ngau sendiri terlihat bingung karena Ayahnya tak datang untuk ikut menyaksikan pemakaman Kakek. Setelah pemakaman berakhir, Ibunda Ngau memberikan pernyataan yang cukup membuat Ngau kaget. Ngau adalah Pewaris sah tanah dan penangkaran rusa milik kakek karena ia merupakan anak dari hubungan sedarah antara ibu dan pamannya.

4. Kampung Beremai

Lou atau rumah adat suku dayak di kampung Beremai itu sudah berumur ratusan tahun. *Lou* itu di gunakan oleh warga seluruh warga kampung Beremai. Warga disitu biasa membuka huma walau tanah di sekitar *lou* kurang begitu subur. Kayu-kayu hasil membuka huma di alirkan ke hilir untuk dijual kemudian tak sedikit orang yang menjadikan uang hasil penjualan kayu tersebut sebagai modal berjudi. Warga semakin miskin ketika pengusaha HPH masuk dan menebang area sekitar *lou*. Huma mereka semakin sempit, kawin-mawin antara pekerja dan gadis Beremai meninggalkan banyak anak-anak belasteran.

Timangbura pernah dibesarkan di *lou* kampung beremai. Kini ia kembali lagi setelah mendapatkan pekerjaan di Jakarta. Banyak kenangan yang tak bisa ia lupakan di kampung Beremai. Walau untuk beberapa hari Timangbura menyempatkan untuk kembali ke kampung halamannya. Selain keinginan sendiri, Ibunda juga telah menyuruhnya pulang karena ada sesuatu untuk dibicarakan. Kembalinya Timangbura membawa kebahagiaan bagi dirinya. Pasalnya, Ibu meminta Timang untuk segera menikah dengan Jautnlemit yang memang mereka pernah menjalin hubungan selama di Jakarta.

Persiapan dan rencana segera di lakukan oleh kedua keluarga yang sedang berbahagia itu. Setelah lamaran selesai, Timang dan Jautnlemit kembali melalui jalan bekas penebangan perusahaan HPH di sekitar kampung. Di tengah jalan Timangbura di kejutkan dengan seekor ular sawah sebesar pohon pinang membelit calon istri yang akan dinikahinya siang itu juga.

5. Danau Bengkirai

Danau Bengkirai adalah sebuah danau dengan pesona yang indah disetiap terbit ataupun tenggelamnya matahari. Tokoh Aku kembali setelah sekian lama menimba ilmu untuk memperoleh gelar sarjana peternakan. Ia berencana akan membangun sebuah peternakan di sekitar Danau Bengkirai yang landai dan berbukit. Akan tetapi peternakan tersebut lebih mirip tempat penangkaran hewan liar, pasalnya yang ditanakan adalah hewan-hewan yang liar seperti ular, buaya, landak, trenggiling, rusa, menjangan dan kancil. Perencanaan yang matang membuat ia yakin akan datang kesuksesan setelah menjalani usaha itu di kemudian hari.

Biaya sudah disiapkan, sisa deposito sebagai simpanan untuk kebutuhan kuliah sudah tak terpakai. Tokoh aku disini sangat optimis karena peternakan ini merupakan peternakan dengan hewan liar sebagai penghuninya. Peternakan itu pastinya akan menjadi buah bibir orang lain dan mendatangkan keuntungan bagi pencinta hewan-hewan liar ini.

Peternakan ini mulai bekerja dengan terlihat kesibukan disana-sini. Pemerintah daerah mendukung peternakan ini dengan menjadikannya cagar alam. Serentak dengan pidato terakhir kepala dinas pariwisata, phon-pohon bergoyang. Air danau yang terlihat tenang sebelumnya, kini bergelombang. Gempa yang dahsyat membubarkan acara peresmian cagar alam tersebut. Bangunan kantor dan kandang bagi binatang-binatang liar itu roboh bersama tanah longsor. Orang-orang berlari menyelamatkan diri dari longsor maupun hewan-hewan liar tersebut. Usaha peternakan yang baru akan diresmikan hancur seketika karena gempa.

LAMPIRAN II

Kartu Data Kumpulan Cerpen *Kayu Naga*

Karya Korrie Layun Rampan.

No.	Kutipan	Judul cerpen	Halaman
1.	Biasanya alang-alang akan mati sendiri oleh kerindangannya, dan kayu naga kian besar menjulang keangkasa.	Kayu Naga	2
2.	Kayu naga tak pernah ditemukan tumbuh di hutan primer. Kayu itu paling suka tumbuh di hutan-hutan sekunder bekas lading, bahkan sangat sangat subur jika tumbuh di sela alang-alang. Biasanya alang-alang akan mati sendiri oleh kerindangannya, dan kayu naga kian besar menjulang ke angkasa.	Kayu Naga	2
3.	Meskipun demikian, para penguasa HPH tak pernah mau mengambil kayu itu sebagai komoditas kayu olahan, karena dianggap kurang bermutu. Mungkin juga mereka tak menyukainya, meskipun ada diameternya yang mencapai 60-70 senti, karena kulitnya bermiang, dan kalau ditebang, kayu ini tenggelam jika dibuang kedalam air.	Kayu Naga	2
4.	Akan tetapi kayu naga memiliki kegunaan dan nilai tambah yang lain.	Kayu Naga	3
5.	Anehnya, sangat jarang tawon madu mau hinggap bersarang di dahan pohon yang tumbuh di dataran tinggi.	Kayu Naga	3
6.	Sebagai pohon yang tumbuh di dataran tinggi, kayu naga cukup liat. Namun jarang warga kampung mau mengambilnya sebagai material rumah tangga. Ada juga yang menggunakannya khusus untuk bangunan-bangunan darurat, bivak-bivak, kandang sapi atau kandang ayam.	Kayu Naga	3
7.	Oleh karena pohonnya yang jangkung, dan dahan-dahannya yang kukuh, kayu ini sering digunakan sebagai sarana ngati, yaitu tempat memasang getah pulut guna memikat burung-burung seperti beo, pergam, punai, maupun nuri.	Kayu Naga	3

8.	Burung-burung yang dipikat itu dijual dengan harga tinggi.	Kayu Naga	4
9.	Aku lama kemudian baru meninggalkan kegemaranku itu karena ngeri kawanku lawi yang ngati di pohon kayu naga sebelah kami jatuh karena salah memegang dahan mati, dan badannya patah, kepalanya hancur dengan otak terburai.	Kayu Naga	4
10.	Namun aku masih juga memikat burung, tetapi dengan cara <i>nyepukng</i> , yaitu membangun rumah-rumahan di atas tanah, dan kemudian memasang jerat dengan tangkai kayu hutan.	Kayu Naga	4
11.	Pada pohon kayu naga yang tinggi, tumbuh beringin yang akarnya menjuntai sampai tanah. Beringin muda itu mungkin baru berbuah untuk pertama kalinya, dan burung-burung berebutan memetik buahnya yang matang.	Kayu Naga	4
12.	Bersama Kelawet dan Buus kami panjat dari akar yang menjuntai itu dan kami pasang getah pulut di pagi subuh di dahan-dahan beringin yang berbuah matang itu.	Kayu Naga	4
13.	Pagi itu kami menangkap dua puluh tujuh ekor burung punai berikut burung peragam yang gemuk. Ada juga seekor enggang dan burung tiung yang ikut terkena getah. Seekor rangkong kecil yang lagi sial, menggelepar terikut kena getah pulut kami.	Kayu Naga	4
14.	Burung itu kami jual ke ibu kota kecamatan, dan lumayan aku mendapat uang saku untuk beberapa minggu sekolah.	Kayu Naga	4
15.	Pekerjaanku memikat burung dan memulut dengan getah kutinggalkan karena merasa pekerjaan itu cukup berbahaya.	Kayu Naga	4

16.	Aku kemudian berhenti <i>nyepukng</i> –bersama Meong Posa – karena tiba-tiba arena <i>sepukng</i> didatangi seekor ular damar daun yang menyeramkan dan dengan cepat melahap burung pemikat di arena yang kujadikan ajang penangkap burung punai tanah.	Kayu Naga	5
17.	Meskipun beberapa kali ditimpa pengalaman buruk, namun usahaku menangkap burung masih berlangsung terus.	Kayu Naga	5
18.	Selepas sekolah, di hari Sabtu dan Minggu aku menghabiskan waktu menangkap burung Lesio, salah satu jenis burung tanah yang indah.	Kayu Naga	5
19.	Namun pekerjaan itu harus pula kutinggalkan, karena pada suatu hari yang agak bermendung dengan gerimis turun seperti tirai yang terawang, tiba-tiba aku dapatkan <i>tongkopku</i> memerangkap seekor luar tedung yang ganas.	Kayu Naga	6
20.	Apakah ular <i>tedung</i> itu akan memakan burung <i>lesio</i> yang terperangkap <i>tongkop</i> sehingga ia berada dalam perangkap itu, entah memang sedang memintas di situ unutm mencari mangsa dan terperangkap sendiri.	Kayu Naga	6
21.	Namun rupanya di kawasan hutan kayu naga cukup banyak berdiam ular berbisa!	Kayu Naga	6
22.	Lebih dari lima puluh tahun merdeka, tetapi di kawasan kampung-kampung pedalaman ini sama sekali belum merdeka, tampak kemiskinan yang merajalela, rumah-rumah kumuh, lebih buruk dari kandang ayam, sarana transportasi yang hanya menggunakan transportasi tradisional lewat air. Tak semester pun jalan akses darat menuju kota. Jika saja ada jalan darat, jarak tiga jam <i>berketinting</i> di jalur sungai, mungkin hanyasekitar 20 menit ditempuh dengan mobil.	Kayu Naga	11

23.	Renek yang turun menyelam ke dalam lunas danau dan menemukan buaya yang mabuk itu bersembunyi di sekujur pohon <i>temias</i> mati yang roboh ke dalam perut danau. Renek berusaha meringkus buaya di dasar danau yang dalam, dan sang buaya melawan dengan sengit.	Empana	14
24.	Dengan dibantu Ngejatn, Renek akhirnya dapat menarik buaya raksasa itu ke permukaan air setelah mengikat kaki dan tangan buaya dengan menyelempangkan kayu hingga ke moncong.	Empana	14
25.	Sang buaya tak dapat mengibaskan ekornya, tak juga dapat menyambar lawan, karena mulutnya sudah diikat saat masih di dalam air. Napas menyelam Renek dan Ngejatn sangat menakjubkan – mirip napas buaya – namun seluruh badan Renek sempat luka berbalur-balur dalam karena terkena garukan kuku-kuku buaya.	Empana	15
26.	Oleh Renek, kulit buaya langka yang mahal harganya itu dijualnya ke Babah Seng Sui Chuan di Melak, dan ia membeli lunas perahu berikut mesin <i>ketinting</i> di Muara Lawa.	Empana	15
27.	Hingga kini orang menjadi jeri menangkap buaya <i>badas</i> , karena takut terkena kutuk berbalut tulah seperti Renek yang akhirnya tenggelam bersama <i>ketinting</i> harga kulit buaya.	Empana	15
28.	Kutahu semenjak masa kanak-kanak, Dataran Empana yang luas dan subur sangat tepat untuk kujadikan lahan penanaman kelapa sawit.	Empana	15
29.	Kini aku baru kembali lagi ke Danau Empana itu setelah mendapat investor sawit.	Empana	15
30.	Kuingat pengalaman lainnya, bukan pengalaman Renek, yaitu saat Mopah dibelit ular sawah. Lelaki itu sedang mencari sarang ular itu di bagian hutan yang diseraki pohon-pohon busuk peninggalan perusahaan HPH yang tak mengangkut ribuan potong	Empana	16

	kayu gelondong yang telah ditebang. Rupanya pada lubang kayu-kayu mati itu tempat rumah ular dan beruang.		
31.	Kuriq celaka dan Mopah celaka. Tinggal Damra yang pada suatu hari jatuh terguling dari bukit tepi Danau Empana, kedua kakinya patah, dan kini tinggal berjalan mengesot seperti keong. Entah tragedi apa atau tulah kenapa, Damra rupanya pemberi celaka kepada dua lelaki yang menjadi suami dan kekasihnya itu.	Empana	16
32.	Aku justru akan berkasih-kasih dengan tanah dan pohon sawit.	Empana	17
33.	Modal yang dikeluarkan perusahaan raksasa yang menjadi rekanan patunganku bukanlah sedikit, demikian modal yang kudapat dari bank, itu sebabnya aku ingin bekerja dengan sepenuh tenaga guna membuka lahan yang ada.	Empana	17
34.	Survai telah kulakukan dan pihak investor yakin akan hasil yang kudapat.persoalan lahan telah diselesaikan dengan masyarakat, dan pembukaan lahan sudah dilakukan dengan cepat	Empana	17
35.	Aku kembali untuk membuka lahan luas upaya memberdayakan masa depanku dan masa depan rakyat banyak.	Empana	17
36.	Alangkah membesarkan hati berusaha dari diri sendiri untuk kehidupan diri! Bukankah usahaku dari tanah, sementara aku sendiri merupakan gumpalan tanah yang pada saatnya akan kembali ke tanah?	Empana	19
37.	Hidupku dan hidup warga yang mengerjakan lahan itu akan menjadi sejahtera jika panen raya telah dinikmati.	Empana	18

38.	Aku merasa sangat senang dan tersanjung karena dukungan itu benar-benar memuluskan usahaku. Semuanya berjalan lancar dan pertumbuhan sawit juga menggembirakan karena memang lahannya sangat subur.	Empana	18
39.	Kurasa empana bukan hanya sebuah danau dan dataran luas. Empana adalah kehidupan!	Empana	19
40.	Aku ingin merengkuh kehidupan itu ke dada sembari menadahkan tangan kepada Allah sebagai puji syukur dan terima kasih bahwa aku telah diberi anugrah yang berlimpah.	Empana	19
41.	Bagian itu, menurut para pekerja, sebagai lahan ditinggalkan karena tak mungkin membuldoser sebuah rumah tua dan kebun buah-buahan lokal berupa cempedak, <i>keliwetn</i> , <i>engkaray</i> , dan sejumlah pohon langsung dan <i>ketungen</i> yang saat itu sedang berbuah, berikut beberapa kuburan yang terlantar.	Empana	19
42.	Aku terpana sendiri. Api sudah begitu mengojah langit. Api di mana-mana. Selebihnya aku tak tahu lagi. Apakah aku pingsan? Apakah aku mati?	Empana	24
43.	“Buktinya jelas, konglomerat itu di malam sehabis senja membawa bensin dan menyulutkan api ke pohon sawitnya sendiri. Ia bergerak seperti robot, seperti orang linglung. Luar biasa!”	Empana	26
44.	“Pada kuburan tertulis nama Noria. Meninggal Sembilan belas tahun yang lalu,” suara pembaca koran itu. “Bunuh diri dengan racikan obat sendiri karena hamil tanpa suami. Ada sumber berita yang layak dipercaya, bahwa pemilik oderneming saeit itulah penghamil wanita itu, da nada indikasi roh wanita itu melakukan pembalasan dendam!”	Empana	27

45.	<p>“Bunuh konglomerat pembakar sawit itu! Gantung konglomerat pembakar sawit itu! Potong lehernya dengan guilotin! Kasih ajar dengan pengadilan massa! Kasih pelajaran konglomerat busuk dengan hukuman mati!” telingaku menangkap seperti teriakan orang-orang demonstrasi.</p> <p>“Gantung penunggak BLBI! Gantung konglomerat penipu rakyat!”</p>	Empana	28
46.	Dataran itu merupakan dataran yang memanjang hingga memasuki arah selatan dan jatuh ke bagian tanah yang rendah di tepi Sungai Melengen. Sungai itu mengalir tenang menuju muaranya yang berinduk di Sungai Nyuatan. Ke arah timur dataran itu melebar, bagaikan hamparan tikar rotan yang dibentangkan, tampak hijau diterpa cahaya matahari.	Dataran Wengkay	77
47.	Pada musim buahan matang, buah <i>peleleq</i> dan buah <i>tedek</i> akan menjadi makanan babi atau kancil. Jika bersamaan dengan musim banjir, buah-buahan kayu hutan itu akan menjadi santapan ikan jelawat dan ikan lempam.	Dataran Wengkay	77
48.	Biasanya setelah air surut, ikan-ikan itu menjadi sangat gemuk, dan akan dengan mudah dipancing atau dijaring dengan pukat bermata jarang di sungai dan di danau yang tersebar disekitar situ.	Dataran Wengkay	77-78
49.	Dibagian yang agak berawa kakek menanam rotan jepung. Luasan kebun rotan itu tak terkira, melebar di seluruh rawa paya yang setiap tahun digenangi banjir.	Dataran Wengkay	78
50.	Oleh lumpur dan humus tanah yang dibawa banjir, membuat rumput rotan-rotan jepung itu sangat subur.	Dataran Wengkay	78
51.	Huma-huma penduduk yang di buka kemudian, selalu menyisakan bagian khusus yang dijadikan kebun buah-buahan.	Dataran Wengkay	78

52.	Dataran Wengkay memiliki luasan daratan tinggi yang biasa digunakan warga untuk membuka huma dan berkebun tanaman keras. Beberapa petak kebun rambutan dan kebun durian menjadikan kawasan itu arena pencarian buah lokal jika musimnya tiba.	Dataran Wengkay	78
53.	Kulit ular itu dijual dengan harga mahal oleh Paman Botur Seiiq – adik ibu satu-satunya – dan Dimet pepet ke Babah Lie Peng Ai di Damai, dan dua ekor rusa itu di pelihara Kakek.	Dataran Wengkay	78
54.	Sementara pada bagian dataran rendah yang kadang dijangkau banjir warga menanam pohon <i>peraro</i> dan pohon <i>keramuq</i> yang buahnya sangat enak dan gurih.	Dataran Wengkay	78
55.	Di malam hari, untuk mengisi waktu, para pekerja itu kadang bermain remi, dadu gurak, kadang bermain tongkok dan bermain ceki. Sejak lama kebiasaan seperti itu menjadi hiburan warga yang kadang kala menciptakan nasib sial, karena harga rotan habis di lapak judi.	Dataran Wengkay	78
56.	Hutan tempat duel itu lama tak dijamah karena taka da yang berani memijak tanah bekas darah tertumpah, membuat rotan-rotan di kawasan itu menjadi tua.	Dataran Wengkay	79
57.	Bersama sejumlah kambing dan sapi, rusa-rusa itu menjadi kebanggan warga karena hanya di kampung itu terdapat penangkaran rusa.	Dataran Wengkay	80
58.	“tapi kau sudah terbiasa di Jakarta,” ibu tampak menghalang-halangi, “bisakah kau hidup di hutan pedalaman yang terisolasi?”	Dataran Wengkay	80
59.	Setelah aku menyelesaikan kuliah di fakultas peternakan, aku katakan kepada ibu bahwa aku akan mengembangkan usaha kakek.	Dataran wengkay	80

60.	Kawasan yang luas dari Dataran Wengkay itu menjadi tempat yang sangat baik dan strategis dijadikan kawasan penangkaran, menyerupai <i>ranch</i> .	Dataran Wengkay	80
61.	“tetapi masih banyak kerja yang lain,” ibuku menyarankan, “kasihan jika kau gagal, kau akan kecewa. Memelihara binatang jinak saja tak mudah, apalagi memelihara binatang liar.” “jadi pegawai negeri juga tak mudah, Bu”	Dataran Wengkay	80
62.	“lagi pula, orang kaya, meskipun dililit utang sepinggang, merasa selalu berbahagia dengan kekayaannya. Dengan cara inovasi peternakan rusa aku memiliki kemungkinan menjadi kaya dengan cara yang halal.	Dataran Wengkay	81
63.	Bagiku sendiri, kurasa Jakarta hanya tempat membesarkan diri dan kemudian menjadikan aku lelaki yang dewasa.	Dataran Wengkay	82
64.	Hatiku lebih tertarik pada usaha Kakek yang menantang pengalaman baru daripada jadi birokrat seperti Ayah.	Dataran Wengkay	82
65.	Sebagai rumah panjang yang dihuni seluruh warga, <i>lou</i> adalah sebuah kampung. Unik rasanya membayangkan sebuah rumah sekaligus sebuah desa.	Kampung Beremai	166
66.	Kampung di Jawa atau di Jakarta memiliki penduduk puluhan ribu jiwa. Sangat sukar dibayangkan sebuah rumah menjadi sebuah kampung.	Kampung Beremai	166
67.	Kini <i>lou</i> itu membayangkan masa kanak-kanakku yang hilang di rumah panjang itu. Atapnya yang legam dimakan zaman, menandakan usianya yang uzur, bagaikan lelaki yang sudah melewati masa setengah umur.	Kampung Beremai	166
68.	Tiang-tiangnya yang tinggi, kadang terendam air jika musim banjir tiba. Dinding dan lantainya yang dibuat dari papan taho memperlihatkan kuatnya arsitektur zaman nenek moyang yang sepenuhnya tidak menggunakan paku.	Kampung Beremai	166

69.	Seakan-akan mereka menunggu angin atau menanti musim untuk menebang pohon meranti kemudian menghilirkannya ke kota.	Kampung Beremai	167
70.	<i>Lou</i> dibangun membujur sepanjang sungai. Warga yang berdiam di rumah itu mandi dan mengambil air di Sungai Kedang Pahu. Ada rakit berupa gabungan gelondong kayu bundar yang dipasak menjadi sebuah hamparan datar tempat warga menambatkan perahu atau kapal, bahkan <i>ketinting</i> dan <i>speed-boat</i> .	Kampung Beremai	167
71.	Agak aneh kupikir, mengapa kampung itu bisa berdiri di situ, sementara tak ada sesuatu pun yang di tunggu di dataran berpayu itu.	Kampung Beremai	167
72.	Uang yang didapat dijadikan modal berjudi dan sebagian uang itu dijadikan modal menganggur berbulan-bulan sambil mengomel dan menyumpahi cuaca yang mengeringkan daun-daun padi dan palawija di huma.	Kampung Beremai	167
73.	Sebagian mereka menyumpahi buaya dan pesut yang merusak jaring dan menyumpahi ikan-ikan yang sukar didapat karena habis disetrum oleh nelayan kambuhan yang datang dari hilir.	Kampung Beremai	167
74.	Setelah uang habis dan tak ada lagi sesuatu yang bisa di jual, biasanya mereka menghutan, naik menghulu ke udik sungai dan menghiliri lagi kayu-kayu gelondong.	Kampung Beremai	167-168
75.	Lama sekali kayu-kayu itu dapat tumbuh menjadi besar, dan akibat pencarian mereka makin hari makin jauh hingga tiba masanya penguasa HPH masuk dan terjepitlah para penebang liar itu di antara ketiak meranti dan ketiak pengusaha HPH. Patok-patok hutan bersama pembangunan jalan <i>logging</i> menghumbalang sana sini membuat hutan yang tadi sepi menjadi ramai.	Kampung Beremai	168

76.	Kawin-mawin antara pekerja HPH dengan gadis-gadis pehuma meninggalkan anak-anak belasteran yang menciap bagaikan burung patah sayap ketika kontrak pekerja habis di hutan yang habis.	Kampung Beremai	168
77.	Masa kanak-kanakku hingga kelas tiga SD kurasakan cukup memberiku bekal di kampung yang mulanya tumbuh dari pindahan para pehuma yang bermigrasi dari Muut, Benung, Mencimai, dan Kelian yang nun berada di dataran Idan hingga ke tepian Sungai Nyuatan.	Kampung Beremai	168
78.	Para pekerja hutan kadang menganggur, tapi sebagian yang memiliki kerja di luar HPH, mereka dengan giat menghiliri gelondong untuk ditumpuk di <i>logpond</i> . Biasanya musim banjir adalah musim panen para penebang kayu gelondong, dan itu bermakna judi tongkok dan judi ceki bersama dadu gurak makin marak, bagaikan penyakit sampar yang menghabisi berkandang-kandang ayam peliharaan.	Kampung Beremai	169
79.	Aku terkadang merasa ngeri mendengar cerita Nenek. Apakah memang benar ada hantu berwujud kepala rusa, atau hanya dongeng Nenek untuk menakut-nakuti kami anak-anak agar tak bermain air di musim banjir.	Kampung Beremai	170
80.	Apakah ular itu juga sedang bercinta seperti aku dengan Ja yang sebentar lagi menikah? Atau ular itu kelaparan karena taka da lagi babi dan ayam warga yang dilepaskan? Atau karena hutan habis digunduli untuk lahan HTI dan sebagian lahan HPH terbakar sehingga tidak ada lagi binatang yang bisa diburu?	Kampung Beremai	177
81.	Masa kanak-kanakku banyak kuhabiskan disini. Apalagi jika musim gugurnya buah <i>menukng</i> , dan buah <i>berengkalutu</i> , ikan-ikan jelawat dan ikan lempam akan berebutan melahapnya.	Danau Bengkirai	180
82.	Itulah waktunya menggunakan pancing untuk menangkap ikan dengan mudah.	Danau Bengkirai	180

83.	Orang-orang kampung menamainya Lomuq Bengkirai. Pada waktu-waktu tertentu, terutama pada musim pepohonan dan akar-akar hutan berbunga, dahan-dahan pohon Lomuq itu akan digayuti ratusan sarang madu.	Danau Bengkirai	180
84.	Masih di arah timur itu, ada bagian tanah rendah yang jika musim banjir tiba akan di aliri air pada ruas-ruas tanah rendah itu. Pada arus-arus banjir yang deras itu biasanya warga disitu memasang bubu dan kalak yang sering memerangkap ikan-ikan baung, jelawat, lais, dan lempam.	Danau Bengkirai	181
85.	Kata orang-orang kampung, karena <i>lomuq</i> itu ditanamseorang pengayau, maka harus ada tumbal, karena pengayau itu telah banyak mengambil nyawa manusia dengan memenggal ratusan kepala musuh.	Danau Bengkirai	181
86.	Menurut orang kampung, kematian Lengkone karena dimangsa oleh hantu air Sungai Nyuatan yang di waktu musim banjir merambah ke danau-danau di sekitar situ, termasuk Danau Bengkirai.	Danau Bengkirai	182
87.	Hantu air yang mereka sebut Tamen Ruyotn, wajahnya seram, tangan dan dadanya berbulu dan matanya memutih dengan bulu mata yang panjang..... ia tak menyukai lelaki, dan kalau ia bertemu dengan lelaki, ia akan membunuh kaum lelaki. Itu sebabnya anak-anak – lelaki maupun perempuan - tak ada yang berani memancing atau bermain air di Danau Bengkirai.	Danau Bengkirai	182
88.	Namun pengalaman itu membawaku pada suatu keputusan untuk kembali ke situ lagi, setelah aku lulus dari perguruan tinggi.	Danau Bengkirai	183
89.	Pohon-pohon <i>kelepapaq</i> yang bagus sekali untuk di jadikan kayu api dan pohon <i>garaq</i> yang bunganya indah memerah serasa memanggilku untuk kembali ke kawasan itu.	Danau Bengkirai	183

90.	Pengalamanku di masa kanak-kanak benar pengalaman yang seram jika dikenang di masa kini.	Danau Bengkirai	183
91.	Bentuk tanahnya yang cocok dijadikan lahan usaha, membuatku meminta kepada ayah agar aku di perkenankan membangun usaha peternakan di situ.	Danau Bengkirai	183
92.	“Tapi ibu sudah siapkan biayanya, pak” aku berkata. “setelah semua kebutuhan wisuda, sisa deposito masih ada. Jika diambil semuanya, cukup untuk biaya operasional selama setahun. Tentang pilihanku pada binatang-binatang aneh, itu adalah usaha percobaan.”	Danau Bengkirai	184
93.	“Bukankah aku akan menjadi buah bibir karena menangkarkan binatang liar yang selama ini hanya diburu di hutan? Nanti orang akan berbondong-bondong membelinya kemari, karena merasa aneh. Aku bukan membangun kebun binatang, tapi aku memelihara binatang untuk tujuan bisnis!” kukatakan kepada ayah.	Danau Bengkirai	184
94.	Sebenarnya memelihara binatang liar atau jinak bukanlah masalah. Yang menjadi persoalan adalah pengetahuan kita tentang binatang itu dan kecintaan terhadap makhluk yang dipelihara.	Danau Bengkirai	185
95.	Setelah perencanaan yang matang, aku mulai membangun kebun dan tempat-tempatnya. Bata kusuruh buat sendiri, karena tanahnya cocok serta pembakarannya sangat mudah menggunakan kayu <i>kelepapaq</i> dan kayu <i>garaq</i> dua jenis kayu yang sangat bagus sebagai kayu api.	Danau Bengkirai	185
96.	Semua binatang yang kupelihara kutempatkan didalam wadahnya masing-masing. Yang agak sukar aku akrabi adalah ular sawah. Binatang melata itu kadang membuatku geli, jijik, dan ngeri, karena gerak dan kelicinan kulitnya.	Danau Bengkirai	185

97.	Namun memeliharanya sangat mudah, karena, jika sudah diberi makan, berhari-hari ia hanya berdiam melingkar dan tidur.	Danau Bengkirai	185
98.	Aku merasa hidupku dipenuhi kesibukan dan kepenuhan kerja.	Danau Bengkirai	186
99.	Kuharapkan setelah generasi pertama binatang-binatang itu terjual, aku akan mendapatkan suntikan dana – misalnya tambahan bank - sehingga pengembangan selanjutnya dapat lebih mulus.	Danau Bengkirai	186
100.	Dengan menata lingkungan, aku menetapkan untuk mengemas Danau Bengkirai menjadi objek wisata.	Danau Bengkirai	186
101.	Bagian tepi danau yang tinggi kutanami aneka bunga, sebagaimana bunga-bunga yang pernah aku lihat di pesta bunga Pasadena.	Danau Bengkirai	186
102.	Binatang tangkaran dan objek wisata kusatukan dengan kano-kano, tempat pemancingan, tempat rekreasi berupa arena bermain untuk anak-anak, serta pohon-pohon tinggi yang dihinggapi madu seperti pohon <i>puti</i> dan <i>bilas</i> . Berikut kebun rotan dan hutan rimba menjadi daya tarik kawasan penangkaran binatang liar.	Danau Bengkirai	186
103.	Karena menurut perhitunganku biayanya cukup, aku kemudian menambah jenis binatang yang aku pelihara dengan burung <i>moek</i> , Ular senduk, ular berisi, dan biawak danau.	Danau Bengkirai	186
104.	Kurasa dadaku sesak. Siapa yang mau datang ke objek wisata danau yang dipenuhi ular sawah, buaya liar, ular senduk, ular berisi, dan biawak yang ganas! Ribuan binatang liar itu kembali ke habitatnya di dalam danau.	Danau Bengkirai	190